

**CITRA PEREMPUAN DIHADAPAN LAKI-LAKI MENURUT KANJENG
GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV DALAM
*SERAT DARMA WASITA***

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Dwi Rofikoh

NIM: A02217013

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Rofikoh

NIM : A02217013

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Juli 2022

Yang menvatakan



Dwi Rofikoh

NIM. A02217013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh DWI ROFIKOH (A02217013) dengan judul “CITRA PEREMPUAN DIHADAPAN LAKI-LAKI MENURUT KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA MANGKUNEGARA IV DALAM *SERAT DARMAWASITA*” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2022

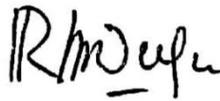
Dosen Pembimbing I



Dr. Masyhudi, M. Ag

NIP. 195904061987031004

Dosen Pembimbing II



Rochimah, M. Fil. I

NIP. 196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi a.n. Dwi Rofikoh (A02217013) yang berjudul "Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV Dalam *Serat Darmawasita*" telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada pada 27 Juli 2022.

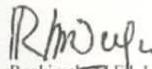
Penguji I



Dr. Masynudi, M.Ag

NIP. 19590401987031004

Penguji II



Rochimah, M.F.H.I

NIP. 1969110441997032002

Penguji III



Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag

NIP. 197303012000410002

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum. M.A

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M.Ag

NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Rofikoh
 NIM : A02217013
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : rofikohdwi99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Kanjeng Gusti Pangeran

Adipati Arya Mangkunegara IV Dalam Serat Darmawasita

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2022

Penulis

(DWI ROFIKOH)
 nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV Dalam *Serat Darmawasitani* memiliki fokus kajian tentang; (1) Latar belakang berdirinya Pura Mangkunegaran, (2) Riwayat hidup dan karya-karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, (3) Citra perempuan dihadapan laki-laki menurut K.G.P.A.A. Mangkunegara IV.

Penelitian ini disusun menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan analisis gender dari Caroline O.N. Moser, kemudian menggunakan pendekatan emik, yakni sudut pandang yang dilihat melalui studi kepribadian dan perilaku dari dalam budaya itu sendiri (*native point of view*).

Dari proses analisis dapat disimpulkan bahwa, (1) Pura Mangkunegaran merupakan tempat ditulisnya *Serat Darmawasita* yang berdiri setelah adanya perjanjian Salatiga, yakni bertepatan pada 17 Maret 1757 M. (2) K.G.P.A.A. Mangkunegara IV adalah pemimpin Pura Mangkunegaran pada tahun 1857-1881 M dan juga seorang pujangga yang menulis *Serat Darmawasita*. (3) Citra perempuan dihadapan laki-laki menurut Mangkunegara IV terbagi menjadi dua, yakni, citra psikis atau kejiwaan yaitu gambaran mengenai perempuan yang dilihat dari segi psikologi seperti mental, moral, sifat, perilaku, tingkat kecerdasan dan citra sosial yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi sosiologis seperti pekerjaan, jabatan, kepercayaan, bangsa, suku, ideologi, tingkat pendidikan dan peran dalam masyarakat.

Kata kunci: *Serat Darmawasita*, Gender, Nilai Moral, Citra Perempuan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled: “The Image of Women in Front of Men According to K.G.P.A.A. Mangkunegara IV” focuses on studies on; (1) The background of the establishment of Pura Mangkunegaran, (2) The life history and works of K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, (3) The image of women in front of men according to K.G.P.A.A. Mangkunegara IV.

This research was compiled using historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. As an analytical tool, this study uses gender analysis from Caroline O.N. Moser, then uses an emic approach, namely the point of view seen through the study of personality and behavior from within the culture itself (native point of view).

From the analysis process it was concluded that, (1) Mangkunegaran Temple is the place where Serat Darmawasita was written which was established after the Salatiga agreement, which coincided on March 17, 1757 AD (2) K.G.P.A.A. Mangkunegara IV was the leader of the Mangkunegaran Temple in 1857-1881 AD and also a poet who wrote Serat Darmawasita. (3) The image of women in front of men according to Mangkunegara IV is divided into two, namely, psychic or psychological images, namely images of women viewed from a psychological perspective such as mental, moral, nature, behavior, level of intelligence and social images, namely images of women who are viewed from a sociological perspective such as occupation, position, belief, nation, ethnicity, ideology, level of education and role in society.

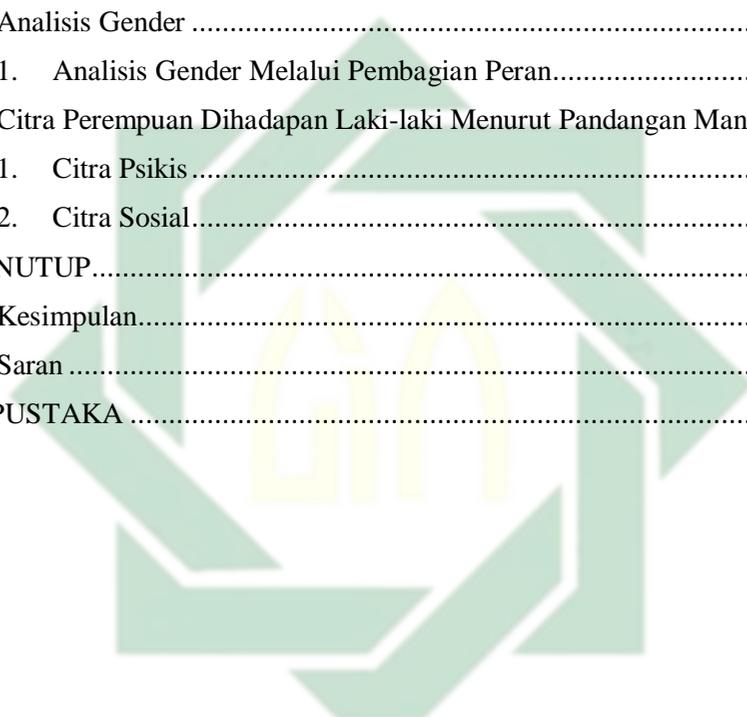
Keywords: Serat Darmawasita, Gender, Moral Values, Image of Women

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	12
F. Penelitian Terdahulu	16
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SEJARAH PURA MANGKUNEGARAN	27
A. Runtuhnya Kerajaan Mataram.....	27
B. Sejarah Berdirinya Pura Mangkunegaran	30
1. Masa Mangkunegara I.....	37
2. Masa Mangkunegara II.....	44
3. Masa Mangkunegara III.....	47
4. Masa Mangkunegara IV.....	50
BAB III RIWAYAT HIDUP MANGKUNEGARA IV DAN KARYA-KARYANYA.....	52
A. Biografi Mangkunegara IV	52
C. Karya-karya Mangkunegara IV	70

1. Karya Seni Untuk Membentuk Jati Diri	71
2. Karya Sastra Sebagai Usaha Membangun Tata Krama	75
BAB IV CITRA PEREMPUAN DIHADAPAN LAKI-LAKI MENURUT MANGKUNEGARA IV DALAM SERAT DARMAWASITA	82
A. <i>Serat Darmawasita</i>	82
1. Deskripsi <i>Serat Darmawasita</i>	82
2. Ringkasan Isi <i>Serat Darmawasita</i>	87
B. Analisis Gender	93
1. Analisis Gender Melalui Pembagian Peran.....	93
C. Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Pandangan Mangkunegara IV ..	99
1. Citra Psikis	100
2. Citra Sosial.....	122
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

3.1 Trah Mangkunegaran	56
3.2 Struktur Birokrasi Pemerintahan	67

DAFTAR GAMBAR

4.1 <i>Pupuh Mijil</i> bait 4-6	96
4.2 <i>Pupuh Kinanthi</i> bait 4-5	100
4.3 <i>Pupuh Kinanthi</i> bait 6	102
4.4 <i>Pupuh Kinanthi</i> bait 7	105
4.5 <i>Pupuh Kinanthi</i> bait 8-9	107
4.6 <i>Pupuh Kinanthi</i> bait 10	110
4.7 <i>Pupuh Mijil</i> bait 7-10	112
4.8 <i>Pupuh Mijil</i> bait 6	116
4.9 <i>Pupuh Mijil</i> bait 1-2	118
4.10 <i>Pupuh Dhandhanggula</i> bait 9-10	122

DAFTAR TABEL

4.1 Deskripsi <i>Serat Darmawasita</i>	82
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan tentang perempuan memang selalu menjadi topik yang menarik dan tidak membosankan untuk dibicarakan, khususnya persoalan dominasi patriarki dan ketidakadilan gender yang umumnya menimpa kaum perempuan. Gender merupakan konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang lahir dari pandangan sosial budaya, bukan dari segi biologis.¹ Setiap sosial budaya memiliki cara masing-masing dalam menilai, menggambarkan sifat serta memberikan peran kepada perempuan dan laki-laki, pengemasan sosial budaya terkait peran, sifat dan penilaian yang dilakukan sejak kelahiran laki-laki dan perempuan disebut dengan *peng-gender-an*.²

Di Jawa, dominasi dan ketidakadilan gender didukung dengan adanya peran penting kebudayaan yang memperlihatkan keberpihakannya terhadap kaum laki-laki. Melalui ungkapan yang menyatakan bahwa perempuan merupakan *konco wingking*, perempuan juga disebut “wanita” yang berarti *wani ditata*, dan terdapat ungkapan lain yang mengatakan bahwa perempuan itu *swarga nunut neraka katut*. Berbagai ungkapan Jawa tersebut seakan menggambarkan bahwa perempuan hanya berwenang untuk mengurus ranah

¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'ân* (Jakarta: Paramadina, 1999), 35.

²Khamla Bhasin, *Memahami Gender* (Jakarta: Teplok Press, 2003), 1-2.

domestik, perempuan merupakan pribadi yang lemah, tidak mandiri, dan tidak dapat membuat keputusannya sendiri. Penggambaran yang demikian menjadi penghambat kemajuan bagi perempuan dalam menggeluti dunia publik. Tradisi dan budaya juga memiliki peran penting dalam menciptakan stereotipe yang menimbulkan ketergantungan perempuan pada kaum laki-laki. Dengan begitu, untuk mereposisi stereotipe perempuan yang telah mengakar lama dalam kehidupan masyarakat, konsep gender lahir secara universal untuk membuka peluang diberbagai bidang kehidupan yang sama, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender laki-laki atau perempuan.³

Permasalahan terkait gender, ketidakadilan dan stereotipe perempuan tidak hanya terjadi pada dunia nyata masyarakat, akan tetapi juga merambah pada dunia karya sastra yang ditulis oleh para pengarang. Karya sastra sebagai ungkapan pribadi pengarang mengenai pemikiran, perasaan, ide, pengalaman ataupun keyakinan yang diekspresikan dalam bentuk bahasa tulis⁴memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia, ia menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan budaya dan peradaban manusia itu sendiri. Sejak awal perkembangannya, sastra tidak dapat dipisahkan dari prespektif dan kegiatan budaya, sastra dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dipengaruhi oleh masyarakat.⁵ Dengan kemampuan yang dimiliki seorang pengarang, berbagai unsur kehidupan masyarakat dapat direfleksikan dalam bentuk tulisan.

³Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik sastra feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 1.

⁴K.M. Saini dan Sumardjo, *Apresiasi Novel* (Bandung: Bandung Angkasa, 1991), 3-4.

⁵Faruk, *Sastra Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2001), 43.

Sastra menyuguhkan semua bentuk kehidupan manusia sebagai refleksi hidup yang dapat menjembatani perilaku dan sikap manusia untuk menentukan aspek kehidupan yang lebih baik. Ketika karya sastra mampu merumuskan realitas sosial, artinya sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman, mampu mengungkap berbagai permasalahan yang menyebabkan munculnya ketimpangan sosial, mampu menjadi cerminan akan nilai-nilai yang patut dipelihara, mampu meniscayakan adanya konstruksi imajinatif pengarang, serta sastra juga mampu bersenyawa dengan realitas sosial dalam merekam sosial budaya masyarakat yang beragam. Dengan kata lain, sastra berfungsi sebagai sarana untuk berdialog dan merenungkan semua permasalahan yang ada dalam pemikiran pengarang.⁶

Sejak dahulu, karya sastra menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terkait persoalan gender.⁷ Paham mengenai figur laki-laki sebagai *the authority* dan perempuan sebagai *second sex* yang ter subordinasi selalu mewarnai genre karya sastra dan seakan-akan telah mengakar di benak para penulis sastra. Jadi, tidak heran jika hampir semua karya sastra, baik yang ditulis laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa dominasi laki-laki selalu lebih kuat. Endraswara menjelaskan bahwa, dalam karya sastra klasik tampak semakin jelas jika perempuan diwujudkan sebagai objek citraan erotik bagi laki-laki yang diselubungi derap seksual.⁸ Kemudian juga tidak sedikit sastrawan yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang rendah hati, setia,

⁶Ratnawati MS, "Kajian Feminisme Dalam Novel Bekisar Merah Dan Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari", (Tesis, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2016), 2.

⁷Suardi endraswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2011), 143.

⁸Ibid., 144.

pemaaf, susila, penuh kelembutan, dan penuh pengabdian. Dalam sastra Jawa kuno berupa kakawin dan *wiracarita*, tampak jelas bahwa perempuan cenderung dicitrakan sebagai figur pujaan yang patut diperebutkan oleh laki-laki karena kecantikan dan kebolehan.⁹

Salah satu jenis karya sastra yang ada adalah serat, yakni karya sastra Jawa berwujud tembang yang berisi tentang piwulang atau ajaran dari leluhur yang dapat digunakan sebagai pedoman kebaikan dalam hidup manusia.¹⁰ Sastra serat memuat beragam problematika mengenai kehidupan masyarakat, termasuk yang sering menjadi sorotan adalah persoalan tentang perempuan yang memang seakan tidak ada habisnya. Sebagian besar naskah atau serat tentang perempuan yang ditulis oleh pengarang laki-laki isinya hampir sama, yakni memberikan ajaran bagi perempuan Jawa dalam berperilaku dan bersikap terhadap suami.¹¹ Dalam lingkup budaya Jawa, seorang pengarang atau pujangga adalah laki-laki yang memegang tampuk kekuasaan sekaligus sastrawan di wilayah swapraja *Vorstlanden*, jadi tidak heran jika serat tersebut memberikan aturan untuk perempuan agar tunduk kepada laki-laki sehingga kedudukan perempuan terkesan inferior.

Karya sastra sebagai produk budaya tidak hadir dari ruang hampa budaya, sehingga isi yang disuguhkan selalu terkait dengan persoalan-

⁹Hidayah Budi Qurani, "Citra Perempuan Dalam Babad Tanah Jawi (Kajian Gender Dan Nilai Pendidikan Karakter)", (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Semarang, 2014), 15.

¹⁰P J Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Terj. Dick Hartoko SJ (Jakarta: Djambatan, 1994).

¹¹Dhian Lestari Hastuti, dkk, "Peran Dan Kedudukan Perempuan Mangkunegaran Dalam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Jawa Masa Mangkunegara I-VIII", Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat, (3), 2020, 75.

persoalan lingkungan hidup masyarakat. Sebuah karya sastra diciptakan pengarang melalui pengalaman batin yang dikonstruksikan dengan imajinasinya, sehingga karya yang dihasilkan tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai karya yang sarat akan makna dan memiliki nilai edukatif. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan adanya suatu penelitian terhadap karya sastra agar apa yang terkandung dalam karya tersebut dapat dinikmati serta dipahami dengan baik oleh para penikmat sastra.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek kajian formal berupa bahasa atau yang biasa disebut dengan bahasa tulis, yakni teks *Serat Darmawasita*. Sedangkan objek kajian formalnya berupa peradaban, yakni citra perempuan dihadapan laki-laki menurut pandangan Mangkunegara IV.

Serat Darmawasita adalah salah satu sastra serat karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, ia merupakan pemegang pemerintahan di Pura Mangkunegaran sekaligus pujangga yang sangat produktif. Tidak kurang dari empat puluh karya yang telah ia buat, salah satunya adalah karya sastra yang memuat tentang persoalan perempuan, yakni *Serat Darmawasita*. Serat ini ditulis oleh Mangkunegara IV pada Selasa Wage 13 Maulud tahun Dal ke 9 1807 C atau Maret 1878 M. Penulisan serat dilatarbelakangi oleh keinginan Mangkunegara IV untuk membawa Mangkunegaran mampu menatap masa depan yang lebih baik dari masa pemerintahan sebelumnya. Keinginan tersebut muncul karena Keraton Kasunanan Surakarta pernah menjadi pusat kegiatan kesusastraan Jawa pada abad 18 hingga abad 19, sedangkan

¹²Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), 1.

Mangkunegaran belum pernah menghasilkan karya yang tinggi (*adiluhung*) sejak masa pemerintahan Sri Mangkunegara I hingga Mangkunegara III. Kemudian, baru pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara IV terdapat hasil karya budaya yang nyata untuk pembangunan tata krama di Mangkunegaran. A.K. Pringgodigdo berpendapat bahwa, Mangkunegara IV memiliki kemampuan lebih dibandingkan pendahulunya dalam memerintah kadipaten Mangkunegaran, hal ini dibuktikan akan kemampuan Mangkunegara IV dalam menata pemerintahan menjadi lebih modern dan mampu memanajemen ekonomi dengan baik.

Berkat kepiawaiannya dalam bidang kesusastraan, Mangkunegara IV mampu menciptakan beberapa karya sastra yang bertujuan untuk membangun tata krama di Mangkunegaran dan untuk mengantisipasi tergerusnya budaya tradisional yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Hal ini dikarenakan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV banyak menggabungkan sistem tradisional warisan leluhur dengan sistem modern dari Barat. Maka dari itu, Mangkunegara IV membuat karya sastra berupa *Serat Darmawasita* yang isinya sarat akan nasehat yang ditujukan sebagai piwulang untuk putra-putrinya. *Serat Darmawasita* diwujudkan dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari tiga pupuh, yakni pertama *Pupuh Dhandhanggula* yang terdiri dari 12 bait, *Pupuh Kinanthi* yang terdiri dari 10 bait dan *Pupuh Mijil* yang terdiri dari 20 bait.

Pupuh Dhandhanggula dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran dan ungkapan kebahagiaan dalam pembukaan suatu serat piwulang. Penjelasan

dalam pupuh ini dimulai dengan maksud dari penulisan serat, ditujukan kepada siapa dan kapan serat ini mulai ditulis. Nasehat atau ajaran pada pupuh pertama *Serat Darmawasi* ditujukan untuk putra-putri Mangkunegaran, Mangkunegara IV menasehatkan bahwa sebagai manusia dewasa yang ditakdirkan untuk hidup di dunia diajarkan untuk menganut satu agama sebagai tuntunan dalam hidupnya. Sebagai pelengkap hidupnya, maka laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk menikah agar bisa memperpanjang keturunan yang berakal dan berbudi. Untuk itu, sebagai salah satu sarana kehidupan, Mangkunegara IV mengajarkan putra-putrinya untuk menurut pada ajaran *astaghina* atau delapan pituduh kehidupan yang diantaranya adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan, rajin dalam menjalankan pekerjaan, hemat dalam mengatur keuangan, teliti dalam bekerja, mengetahui ilmu perhitungan, gemar bertanya untuk menambah wawasan, dapat mengendalikan hawa nafsu dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Selain ajaran *astaghina*, ada juga *catur upaya* atau ajaran mengenai empat usaha dalam melakukan pekerjaan. Ajaran tersebut diantaranya adalah mencontoh perbuatan yang baik, menganut hal yang benar, percaya pada hal yang nyata dan memilih hal baik yang akan dijadikan pedoman hidup.

Kedua, *Pupuh Kinanthi* yang terdiri dari 10 bait. *Pupuh Kinanthi* bercerita tentang kehidupan seorang anak yang membutuhkan tuntunan, baik berupa adat istiadat, norma agama maupun nasihat lain dari seorang guru dan orangtua agar dapat memperoleh keselamatan serta kebahagiaan dalam hidupnya. *Pupuh Kinanthi* digunakan untuk menyampaikan nasihat yang

menggambarkan hal-hal baik dan penuh kasih sayang. Dalam pupuh ini disampaikan piwulang untuk wanita untuk memiliki tingkah laku yang baik, karena agar menjadi wanita sejati maka harus memiliki perilaku yang baik bukan menggunakan jampi-jampi, pelet, mantra atau hal-hal gaib lainnya yang berasal dari orang pintar. Wanita harus memiliki sifat patuh atau taat kepada suami, menyetujui apapun kehendak suami, dapat merawat apapun yang dimiliki suami mulai mengetahui asal-usulnya hingga tata cara perawatannya, dan dapat menyimpan rahasia suami.

Terakhir, *Pupuh Mijil* yang terdiri dari 20 bait. *Pupuh Mijil* bercerita tentang tata nilai, etika, pengharapan, belas kasih, ketabahan dan cinta. *Pupuh Mijil* seringkali digunakan sebagai media untuk memberikan ajaran dan nasihat kepada manusia agar selalu kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan. Dalam pupuh ini disampaikan ajaran untuk perempuan, diantaranya dapat dipercaya dalam mengatur rumah tangganya baik dalam hal merawat keturunan maupun merawat harta benda milik suami, tidak diperkenankan mengakui harta suami jika belum direlakan, meminta tata aturan dari suami dan menjadikan aturan yang telah diberikan sebagai pedoman keluarga, apabila tata aturan tersebut dirasa kurang berkenan istri diperbolehkan untuk memberikan pendapatnya dengan syarat harus tetap tulus ikhlas dalam mengerjakan sesuatu agar tidak dinilai sebagai perempuan yang sombong.

Serat Darmawasita merupakan salah satu karya sastra tentang perempuan yang tidak hanya berisi tentang tuntutan-tuntutan yang diberikan

kepada perempuan, tetapi juga berisi nasehat yang diperuntukkan untuk laki-laki yang akan menyandang status sebagai suami. Bisa dikatakan bahwa Mangkunegara IV sebagai penguasa sekaligus pujangga memiliki cara pandang tersendiri dalam menempatkan posisi laki-laki dan perempuan, terlihat dari ajaran dalam *Serat Darmawasita* yang tidak hanya semata-mata menuntut perempuan, tetapi juga menasehati laki-laki untuk dapat menempatkan dirinya kelak sebagai suami. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Mangkunegara IV mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki, penelitian ini menggunakan analisis gender. Analisis gender adalah proses menganalisis data atau informasi untuk mengidentifikasi peran, kedudukan, fungsi dan tanggung jawab dari laki-laki maupun perempuan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adanya ketimpangan tersebut. Analisis gender merupakan analisis sosial yang mencakup budaya, ekonomi dan lainnya yang melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui kondisi atau situasi, kedudukan atau posisi di dalam keluarga maupun masyarakat.

Kemudian untuk menganalisis citra perempuan dihadapan laki-laki menurut pandangan Mangkunegara IV penulis menggunakan pendekatan emik, yakni sudut pandang yang dilihat melalui studi kepribadian dan perilaku dari dalam budaya itu sendiri (*native point of view*). Pendekatan emik berfokus pada budaya khusus atau satu budaya dan jangkauan dengan istilahnya sendiri. Pendekatan emik bersifat lebih unik dan sukar untuk

digeneralisasikan.¹³ Dalam kajian ini, pendekatan emik menawarkan pada pandangan yang lebih obyektif, karena suatu kebudayaan maupun peradaban memang sebaiknya dikaji menurut pandangan orang yang dikaji. Asumsi dari pendekatan emik adalah bahwasanya, pelaku pasti lebih tahu mengenai apapun yang ia lakukan dibanding orang lain.

Berdasarkan paparan uraian di atas, penulis mencoba memfokuskan penelitian dengan judul “Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV Dalam *Serat Darmawasita*”. Meskipun sebelumnya sudah ada penelitian yang menggunakan *Serat Darmawasita*, penelitian sebelumnya belum ada yang menyinggung persoalan perempuan secara lebih spesifik. Dengan begitu, peneliti ingin mencoba masuk ke dalam pemikiran Mangkunegara IV terkait pandangannya mengenai citra perempuan. Sebelum itu, perlu adanya memaparkan sejarah Pura Mangkunegaran sebagai tempat ditulisnya *Serat Darmawasita*, menganalisis biografi tokoh, berbagai karya-karya Mangkunegara IV serta latar belakang ditulisnya *Serat Darmawasita* untuk membantu analisis mengenai pandangan Mangkunegara IV.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Pura Mangkunegaran Surakarta?
2. Bagaimana riwayat hidup K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan karya-karyanya?

¹³Perti J. Pelto, *Anthropological Research-the Structure of Inquiry* (New York: Harper & Row publishers, 1970).

3. Bagaimana citra perempuan dihadapan laki-laki menurut K.G.P.A.A. Mangkunegara IV?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah Pura Mangkunegaran Surakarta.
2. Mengetahui riwayat hidup K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan karya-karyanya.
3. Mengetahui citra perempuan dihadapan laki-laki menurut pandangan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kalangan intelektual, khususnya pengkaji dan peminat sejarah di Indonesia. Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan karya tulis ilmiah berbasis sejarah untuk program studi Sejarah Perdaban Islam, baik sebagai sumber referensi kajian maupun sebagai bahan penelitian lanjutan khususnya mengenai kajian naskah kuno, kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wujud apresiasi atas karya sastra kuno yang telah disusun oleh pujangga-pujangga terdahulu.

2. Secara praktis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang tokoh sejarah Jawa yang memiliki sumbangsih besar dalam bidang kepemimpinan dan seni abad 19-an serta dapat menambah wawasan masyarakat mengenai salah satu karya yang telah dibuat, yakni *Serat Darmawasita*. Karya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk masyarakat di era sekarang, baik para laki-laki maupun perempuan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian bahasa dan peradaban. Objek material pada penelitian ini adalah bahasa atau yang biasa disebut dengan bahasa tulis, yakni berupa teks *Serat Darmawasita*. Sedangkan objek kajian formalnya berupa peradaban, yakni citra perempuan dihadapan laki-laki menurut pandangan Mangkunegara IV.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah, yakni langkah untuk mengumpulkan dan menggali sumber informasi peristiwa masa lalu dengan memerhatikan latar belakang pendirian, tempat, objek, waktu dan pelaku yang terlibat dalam peristiwa.¹⁴ Penggunaan pendekatan sejarah memungkinkan penulis untuk menelusuri sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran sebagai tempat penulisan *Serat Darmawasita* yang akan diuraikan mulai dari latar belakang pendirian dan perkembangan Pura Mangkunegaran sejak masa pemerintahan Mangkunegara I hingga Mangkunegara IV. Kemudian, pendekatan sejarah sebagai alat bantu dalam

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

menelusuri biografi kehidupan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV sebagai penulis *Serat Darmawasita*, serta perjuangannya sebagai pemimpin Pura Mangkunegaran dan sebagai pujangga Pura Mangkunegaran yang memberikan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat melalui karya-karyanya.

Penelitian berjudul “Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV Dalam *Serat Darmawasita*” ini merupakan penelitian antropologi linguistik, yakni bidang ilmu interdisipliner antara antropologi dan linguistik yang menekankan pada penelitian antropologi. Antropologi linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari seluk-beluk kehidupan manusia melalui bahasa atau teks lisan. Bagi antropologi linguistik, bahasa yang digunakan masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi. Dalam hal ini, bahasa ditempatkan sebagai jalan masuk yang dapat mengantarkan untuk menjelajahi aspek kehidupan manusia secara menyeluruh.¹⁵

Menurut Sibarani, antropologi linguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antara antropologi dan linguistik.¹⁶ Sibarani mengatakan bahwa, ketika seorang antropolog linguistik mengkaji kesopansantunan sebagai bagian dari kebudayaan manusia, ia dapat mempelajari melalui praktik kesantunan berbahasa, dan ketika antropolog linguistik mengkaji perihal pemilihan

¹⁵Robert Sibarani, *Antropolingustik: Antropologi Linguistik Dan Linguistik Antropologi* (Medan: Penerbit Poda, 2004), 50.

¹⁶Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*, Edisi II (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012), 314.

kepala daerah sebagai bagian lain dari aspek kehidupan masyarakat, ia dapat mempelajari bahasa melalui bahasa kampanye maupun bahasa spanduk dan banner yang menjadi alat pada kegiatan tersebut.¹⁷ Sedangkan untuk mengkaji citra perempuan dalam penelitian ini, penulis menelusuri bahasa melalui bahasa dalam teks *Serat Darmawasita* karya Mangkunegara IV.

Penelitian ini menggunakan prespektif gender untuk menganalisis laki-laki dan perempuan. Menurut Elaine Showalter, gender merupakan pembedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya (sosiokultural).¹⁸ Menurut Hadiprakoso, analisis gender merupakan analisis sosial yang mencakup budaya, ekonomi dan lainnya yang melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui kondisi atau situasi, kedudukan atau posisi di dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁹

Pada penelitian ini, analisis gender dilakukan menggunakan teknik analisis dari Caroline O.N. Moser atau yang disebut kerangka Moser. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan dan pada teori-teori feminisme. Kerangka ini kadang-kadang diacu pada “Model Tiga Peranan” (*Triple Roles Models*)²⁰. Data yang digunakan dalam analisis gender pada penelitian ini merupakan data kualitatif berupa informasi, yakni

¹⁷Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan", *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1), 2015.

¹⁸Elaine Showalter, *Speaking Of Gender* (New York: Routledge, 1989), 3.

¹⁹Adji Hadiprakoso, "Penguatan Peran Gender Dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin: Studi Kasus Kelompok Dasa Wisma Desa Sudagaran", (Tesis: Institut Pertanian, Bogor, 2005).

²⁰ Herien Puspitawati, "Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Untuk Masukan Bagi Kebijakan Gender Daerah Responsif Gender", (Makalah, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, 2015), 10.

data yang nilai variabelnya tidak terukur atau sering disebut sebagai atribut. Data tersebut didasarkan pada data terpilah antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan topik yang menjadi perhatian analisis.²¹ Dalam mengidentifikasi gender, analisis gender menjadi alat yang tepat untuk mengetahui berbagai permasalahan gender, karena melalui identifikasi dan analisis gender akan ditemukan juga faktor-faktor penyebab dan langkah-langkah dalam memecahkan permasalahan gender secara tepat.²² Prespektif gender pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis gender dalam *Serat Darmawasita* menurut Mangkunegara IV dengan mengidentifikasi gender berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan.

Kajian antropologi budaya menyatakan bahwa, manusia dibentuk oleh budaya serta subkulturnya, dan untuk memahaminya kita harus menjelaskan dalam studi tentang kepribadian. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melihat hal-hal melalui prespektif emik, yakni sudut pandang yang dilihat melalui studi kepribadian dan perilaku dari dalam budaya itu sendiri (*native point of view*). Pendekatan emik menyelidiki bagaimana cara masyarakat lokal berpikir, bagaimana mereka memandang dan mengkategorikan dunia, aturan mereka untuk berperilaku, apa yang berarti bagi mereka serta bagaimana cara mereka membayangkan dan menjelaskan suatu hal.²³ Pendekatan emik berfokus pada budaya khusus atau satu budaya dan jangkauan dengan istilahnya sendiri. Pendekatan emik bersifat lebih unik dan

²¹H Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia* (Bogor: PT IPB Press, 2012), 5.

²²Ibid., 9-10.

²³Conrad Kottak, *Cermin Untuk Kemanusiaan* (New York: McGraw-Hill, 2006), 47.

sukar untuk digeneralisasikan.²⁴ Dalam kajian ini, pendekatan emik menawarkan pada pandangan yang lebih obyektif, karena suatu kebudayaan maupun peradaban memang sebaiknya dikaji menurut pandangan orang yang dikaji. Asumsi dari pendekatan emik adalah bahwasanya, pelaku pasti lebih tahu mengenai apapun yang ia lakukan dibanding orang lain.²⁵ Pendekatan emik pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis citra perempuan dalam *Serat Darmawasita* menurut pandangan pemiliknya, yakni Mangkunegara IV.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Celah-celah pembahasan yang sebelumnya belum pernah dikaji pada penelitian terdahulu kemudian penulis teliti dan kaji untuk dijadikan sebagai tulisan baru yang berbeda untuk melengkapi pembahasan pada penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan akan menjadi acuan pada penelitian saat ini, diantaranya:

1. Tesis berjudul *SERAT DARMAWASITA: Suntingan Teks, Telaah Tema dan Amanat*, yang ditulis oleh Dwi Endang Sujati (2010), mahasiswa Pascasarjana Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini mengkaji isi dan latar belakang *Serat Darmawasita* dengan menggunakan kajian filologi. Baroroh Baried

²⁴Perti J. Pelto, *Anthropological Research-the Structure of Inquiry* (New York: Harper & Row publishers, 1970).

²⁵George M dan Barbara G . Anderson Foster, *Medical Anthropology* (New York: Alfred A. Knopf).

mengatakan bahwa filologi diperlukan untuk mengkaji peninggalan berupa tulisan yang berasal dari waktu beratus-ratus tahun sebelumnya.²⁶ Kajian filologi pada penelitian ini dimulai dengan menginventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah dan terjemah naskah. Sebagai langkah awal penelitian, kajian ini menggunakan metode membaca karya sastra menurut kode konvensi bahasa, sastra, dan budaya. Kemudian juga menggunakan metode analisis konten untuk mengungkap, memahami, dan menangkap makna esusastraan secara utuh sehingga dapat menemukan nilai-nilai pendidikan budi pekerti pada *Serat Darmawasita* yang dianggap masih relevan dengan pembentukan watak generasi muda masa kini.²⁷

2. Tesis berjudul “Pendidikan Budi Pekerti dalam *Serat Darmawasita* Karya K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV melalui Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural” yang ditulis oleh Prysta Widyana (2014), mahasiswa program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini mengkaji *Serat Darmawasita* sebagai objek linguistik dengan menggunakan analisis wacana. Joan Cutting mengatakan bahwa, analisis wacana adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang

²⁶Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 1.

²⁷Dwi Endang Sujati, "Serat Darmawasita: Suntingan Teks, Telaah Tema Dan Amanat", (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010).

melatarbelakanginya.²⁸ Analisis wacana pada penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yakni pendekatan mikrostruktural untuk mengkaji teks itu sendiri dan pendekatan makrostruktural untuk mengkaji konteks atau luar teks. Analisis wacana pada penelitian ini menghasilkan temuan berupa nilai pendidikan budi pekerti seperti bekerja keras, hemat, teliti, sopan santun, tekun, jujur, tenggang rasa, bersahaja dan bertanggungjawab.²⁹

3. Tesis berjudul “Citra Perempuan Dalam Babad Tanah Jawa (Kajian Gender dan Nilai Pendidikan Karakter)” yang ditulis oleh Hidayah Budi Qurani (2014), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menggunakan analisis struktural yang terdiri dari penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan keterjalinan unsur-unsur yang membentuk makna totalitas untuk memahami maksud dan tujuan dari aspek formal *Babad Tanah Jawa* secara keseluruhan. Kemudian penelitian ini menggunakan kajian feminisme sastra untuk mengetahui bagaimana representasi citra perempuan dalam Babad Tanah Jawa, bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, bagaimana upaya-upaya perempuan untuk mengakhiri

²⁸Joan Cutting, *Pragmatics and Discourse* (London: Routledge, 2002), 1.

²⁹Prysta Widyana, "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Serat Darmawasita Karya Kgpaa Mangkunegara IV Melalui Pendekatan Mikrostruktural Dan Makrostruktural", (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Semarang, 2014).

ketidakadilan gender serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawa*.³⁰

4. Skripsi berjudul “Citra Perempuan Dalam *Serat Wulang Putri* Karya Pakubuwono IV” yang ditulis oleh Ayundra Armadani Rimadu (2020), mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini menggunakan metode sejarah untuk mengetahui kondisi masyarakat Jawa pada abad 19, mulai dari kondisi sosial keagamaan, kondisi politik, kondisi ekonomi hingga kondisi sosial kebudayaan. Kemudian membahas tentang riwayat hidup Pakubuwono IV sebagai pengarang *Serat Wulang Putri*. Kemudian menggunakan metode content analysis untuk menganalisis bait-bait yang ada pada *Serat Wulang Putri* dan juga untuk menjelaskan citra perempuan Jawa dalam *Serat Wulang Putri* karya Pakubuwono IV.³¹

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis mencoba mencari celah kosong yang belum dikaji pada penelitian terdahulu untuk dijadikan penelitian baru. Dari penelitian terdahulu yang ditemukan, rata-rata membahas mengenai naskah *Serat Darmawasita* menggunakan penelitian filologi dan mengkaji citra perempuan Jawa dalam novel maupun naskah kuno menggunakan penelitian kesusastraan. Belum ada yang secara rinci mengkaji mengenai aspek bahasa dan peradaban *Serat Darmawasita* secara

³⁰Hidayah Budi Qurani, "Citra Perempuan Dalam Babad Tanah Jawa (Kajian Gender dan Nilai Pendidikan Karakter)", (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014).

³¹Ayundra Armadani Rimadu, "Citra Perempuan Jawa Dalam *Serat Wulang Putri* Karya Pakubuwono IV", (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2020).

lebih mendalam, khususnya mengenai analisis gender dan citra perempuan menggunakan prespektif emik Mangkunegara IV.

G. Metode Penelitian

Untuk membantu proses penulisan hasil penelitian ini, penulis membutuhkan suatu metode penelitian. Metode penelitian adalah cara kerja, langkah-langkah atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan yang diteliti).³² Metode penelitian membantu penulis memperoleh data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dalam penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesis bukti (data) untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan. Penelitian menggunakan metode sejarah ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pertama pada metode sejarah ini adalah heuristik yaitu teknik mencari dan mengumpulkan data, dimana proses ini dilakukan oleh penulis sebagai upaya memperoleh sumber rujukan, sumber data atau jejak sejarah.³³ Penulis meneliti sumber-sumber yang berbentuk tulisan, baik berupa buku, naskah, artikel maupun karya tulis lainnya

³²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Ombak, 2007), 55.

³³Abdurrahman, *Metode Sejarah*, 55.

yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber data ini dikategorikan menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer pada penelitian ini menggunakan naskah teks karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV berjudul *Serat Darmawasita* yang tersimpan di perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dengan nomor kode (M.N. 104) , buku berjudul *Serat Dharma Wasita* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara pada 1990, buku *Konsep Sentral Kepengarangan KGPA A Mangku Negara IV* karya Endang Susilantini, buku ini berisi tentang riwayat kepengarangan K.G.P.A.A Mangkunegara IV dan konsep sentral kepengarangan mengenai karya-karyanya meliputi *serat Wedhatama*, *serat Salokatama* dan *serat Dharmawasita*, buku *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* karya W.E. Soetomo Siswokartono, buku ini berisi tentang jejak langkah K.G.P.A.A Mangkunegara IV sebagai penguasa dan upaya yang dilakukan pada bidang kebudayaan.

b. Sumber Sekunder

- Subagyo, Hadi dkk. 2007. *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2018. *Suyati Tarwo Sumosutargio, Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Wiryasaputra. 1981. *Mangkunegara III: Mengenal Seorang Warga Keluarga Mangkunegara III yang Menjadi Tenar Sebagai Tokoh di Dunia Kesusastraan Jawa*. Solo: Panitia Khol Mangkunegara III.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data atau sumber sejarah dapat dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan tahap kedua dari metode sejarah yakni kritik sumber. Verifikasi atau kritik sumber digunakan sebagai langkah untuk menilai dan menguji kebenaran informasi sumber yang diperoleh, sehingga ditemukan fakta-fakta sejarah sebagai sumber rujukan objek kajian penelitian. Dalam melakukan kritik sumber ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan cara penulis untuk mengujitentitas (keaslian) sumber sejarah dari sisi eksternal atau luar sumber sejarah, baik pada sumber primer maupun sekunder sehingga mendapatkan sumber yang tepat.³⁴ Kritik eksternal dilakukan berdasarkan segi fisik sumber yang ditemukan, seperti bentuk, jenis tulisan, bahan,

³⁴Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 64.

pengarang, lokasi sumber dan lainnya.³⁵ Pada penelitian ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk fisik sumber pustaka meliputi pengarang, tahun terbit dan tempat penerbitan sumber data.

Setelah melalui metode kritik ekstern, kemudian akan dilanjutkan untuk melakukan kritik intern, yakni mencermati kredibilitas dan reabilitas sumber sejarah dari aspek internal atau isi.³⁶ Kritik intern dilakukan dengan membandingkan sumber yang ada dengan sumber lain yang diperoleh.³⁷ Kritik intern bertujuan untuk menguji apakah isi dari sumber sejarah dapat dipercaya dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian, keaslian isi sumber dapat dilihat melalui asal sumber yakni dari pengarang asli atau turunan karya orang lain.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi atau kata lain dari penafsiran dalam metode sejarah merupakan usaha untuk menelaahkembali sumber primer maupun sekunder yang telah diperoleh dan dikaji melalui tahap heuristik dan kritik sumber. Interpretasi bertujuan menafsirkan data dan mencari kesinambungan antar data yang diperoleh.³⁸ Dalam langkah interpretasi ini penulis berusaha menyambungkan sumber-sumber

³⁵Ibid., 59.

³⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 118.

³⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 18.

³⁸Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005).

sesuai dengan kurun waktu terjadinya peristiwa sejarah, yaitu naskah *Serat Darmawasita* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dengan buku *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* karya W.E. Soetomo Siswokartono dan data-data sekunder lain yang telah diperoleh untuk menunjang dan melengkapi informasi sehingga menjadi tulisan yang utuh.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi ini adalah suatu proses rekonstruksi kembali seluruh data dan fakta sejarah yang telah didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber dalam bentuk tulisan.³⁹ Data dan fakta sejarah tersebut disusun secara sistematis dengan membaginya menjadi beberapa bab dan subbab sesuai dengan objek kajian penulis.⁴⁰ Hal tersebut dilakukan agar penulis dapat memetakan penelitian secara lebih runtut dan memudahkan para pembaca untuk memahami penelitian ini. Penulis menyusun dan memaparkan hasil penelitian secara sistematis atau melakukan proses historiografi penelitian ini melalui karya tulis dalam bentuk skripsi tersebut berjudul “Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV Dalam *Serat Darmawasita*”.

³⁹Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 64.

⁴⁰Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 99.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis menyajikan penelitian ini menjadi lima bab yang juga diuraikan menjadi beberapa subbab. Adanya klasifikasi ini diharapkan dapat mempermudah dalam menguraikan analisis permasalahan dengan lengkap dan menjadikan pembahasan lebih terperinci. Gambaran umum tentang penelitian berjudul “Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV Dalam *Serat Darmawasita*” ini adalah sebagai berikut:

BAB I yang berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang berisi tentang paparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik penelitian, kajian tentang penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

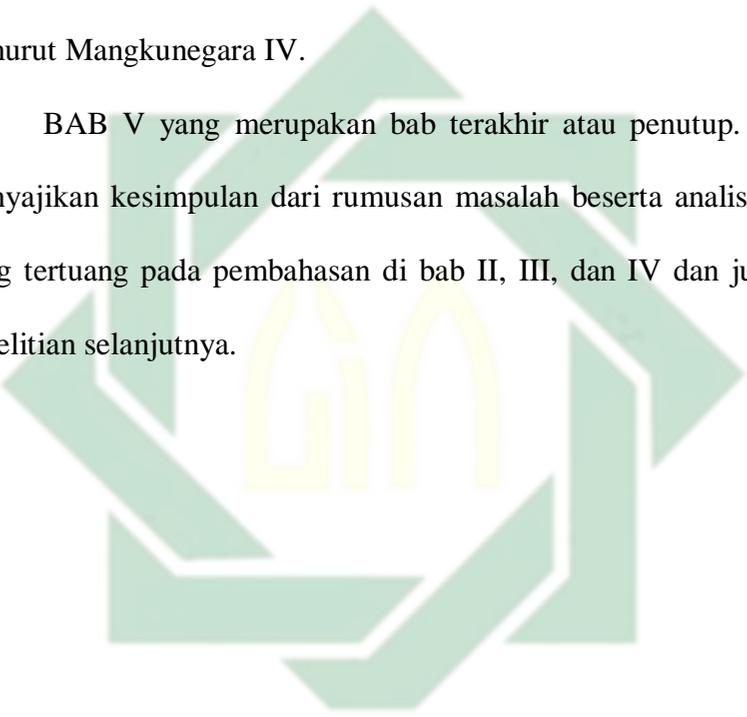
BAB II berisi tentang sejarah Pura Mangkunegaran. Sebagai tempat ditulisnya *Serat Darmawasita*, penulisan sejarah Pura Mangkunegaran pada bab ini diuraikan menjadi beberapa subbab, yakni runtuhnya kerajaan Mataram Islam dan latar belakang berdirinya Pura Mangkunegaran yang dimulai sejak masa pemerintahan Mangkunegara I, masa pemerintahan Mangkunegara II, masa pemerintahan Mangkunegara III hingga masa pemerintahan Mangkunegara IV.

BAB III yang berisi tentang riwayat hidup Mangkunegara IV dan karya-karyanya. Pada bab ini, pembahasan diuraikan menjadi beberapa subbab, yakni mulai dari biografi Mangkunegara IV, peran-peran yang

dilakukan sebagai penguasa dan pujangga, serta beberapa karya-karya yang lahir dari kepiawaiannya dalam bidang kebudayaan.

BAB IV yang berisi tentang analisis yang terbagi menjadi beberapa subbab, yakni deskripsi *Serat Darmawasita*, analisis gender melalui pembagian peran dan analisis mengenai citra perempuan dihadapan laki-laki menurut Mangkunegara IV.

BAB V yang merupakan bab terakhir atau penutup. Bab ini berisi menyajikan kesimpulan dari rumusan masalah beserta analisis dari jawaban yang tertuang pada pembahasan di bab II, III, dan IV dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH PURA MANGKUNEGARAN

A. Runtuhnya Kerajaan Mataram

Mataram Islam merupakan sebuah wilayah yang dihadiahkan Sultan Hadiwijaya kepada Ki Pamanahan setelah keberhasilannya membantu Sultan Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang di Jipang Panolan.⁴¹ Ki Pamanahan mulai naik tahta di istananya yang terletak di Kotagede pada tahun 1577 M, dibawah kekuasaannya Mataram mulai menunjukkan kemajuan di berbagai bidang. Sepeninggalannya tahun 1584 M, usaha memajukan Mataram dilanjutkan oleh anaknya bernama Sutawijaya atau yang dikenal dengan nama Panembahan Senapati. Pada masa kekuasaannya, Senapati mengambil dua langkah penting dengan memerdekakan diri dari Pajang dan memperluas kekuasaan Mataram ke seluruh Jawa guna mewujudkan cita-citanya untuk menggantikan kerajaan Pajang sebagai penguasa tertinggi di Jawa. Konflik yang terjadi antara Pajang dan Sutawijaya berakhir dengan kemenangan pihak Sutawijaya, dimana Pangeran Benawa yang seharusnya menjadi pewaris kesultanan Pajang menyerahkan kekuasaannya kepada Sutawijaya. Kemudian pada tahun 1578 M, Sutawijaya mengambil gelar Panembahan dan berhasil membangun Mataram dengan wilayah kekuasaan di Mataram, Kedu dan Banyumas, ia juga menguasai wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

⁴¹ Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Jendela, 2000), 40.

Sependinggalan Sutawijaya pada tahun 1601 M, pemerintahan dilanjutkan oleh putranya Raden Mas Jolang yang diberi gelar Sultan Anyakrawati yang memerintah sejak 1601 M hingga 1613 M. Pada masa pemerintahannya, RM Jolang cenderung melakukan pembangunan dibandingkan ekspansi, karena pemerintahannya diwarnai dengan perlawanan dari wilayah pesisir, akibatnya RM Jolang tidak mampu memperluas wilayah kekuasaannya. Menjelang wafatnya, RM Jolang digantikan oleh RM Rangsang yang kemudian diberi gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman, ia memerintah sejak 1613-1645 M. Kesultanan Mataram mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung yang terkenal dengan politik ekspansinya.⁴² Keinginannya untuk menguasai Nusantara menjadikan musuh-musuh yang dihadapi tidak berasal dari wilayah pesisir saja melainkan para penguasa asing yang berkoloni di Nusantara.

Setelah Sultan Agung wafat pemerintahan dipegang oleh Susuhunan Amangkurat I yang pro dengan kompeni. Hal ini menjadi penyebab terjadinya pemberontakan dan perebutan kekuasaan yang menguntungkan pihak Belanda dan justru mengakibatkan perpecahan dikalangan bangsa Mataram.⁴³ Sebagai penguasa baru pada 1645-1677 M, Amangkurat I membuat kebijakan kontroversial diantaranya yakni pertama, tidak lagi menghargai para ulama bahkan berusaha menyingkirkannya, menghapus

⁴² M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 24-25.

⁴³ Mundzirin Yusuf, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2007), 85.

lembaga-lembaga agama yang ada di Kesultanan, membatasi perkembangan Islam dan melarang kehidupan agama mencampuri masalah kesultanan serta membangun kerjasama dengan penjajah Belanda yang menjadi musuh bebuyutan ayahandanya.

Cara pemerintahan Amangkurat I yang tanpa memperhatikan nilai-nilai kearifan mengakibatkan munculnya kemarahan masyarakat. Ulama bangsawan yang hidup di pedesaan, yakni Raden Kajoran bersama para santri dan rakyat pedesaan melakukan perlawanan terhadap Amangkurat I. Raden Kajoran mendapat dukungan dari Raden Anom (Anak Amangkurat I) dan Trunojoyo bangsawan dari Madura, kekuatan menjadi lebih kuat ketika pelaut-pelaut dari Makassar yang dipimpin oleh Karaeng Galesong bangsawan dari Gowa ikut membantu. Perkembangan selanjutnya, Raden Anom melakukan pengkhianatan dan keluar dari aliansi setelah diampuni oleh ayahnya. Aliansi Raden Kajoran berhasil mengepung pusat pemerintahan Amangkurat I di Pleret pada tahun 1677 M. Sedangkan Amangkurat I beserta anaknya berhasil melarikan diri ke Batavia dengan meminta bantuan Belanda, di perjalanan menuju Batavia akhirnya Amangkurat I jatuh sakit dan wafat. Sebelum wafat, Amangkurat I telah menetapkan Raden Anom untuk menjadi Sultan Mataram yang baru dengan gelar Sultan Amangkurat II. Ia segera meminta bantuan Belanda⁴⁴ untuk melakukan penyerangan dan memukul mundur aliansi Raden Kajoran, meskipun Amangkurat II berhasil merebut kembali Mataram dan

⁴⁴ R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 86.

mengembalikan fungsi ulama, persoalan di Mataram belum selesai.⁴⁵ Sejak tahun 1743, Mataram hanya memiliki wilayah kekuasaan di Bagelen, Kedu, Yogyakarta dan Surakarta. Kemudian sesuai dengan isi perjanjian Giyanti tahun 1755 M Mataram terpecah menjadi dua kerajaan yakni Kerajaan Surakarta yang dipimpin Susuhunan Pakubuwono III dan Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi atau Hamengku Buwono I. Selanjutnya, kerajaan Surakarta juga terpecah menjadi dua kekuasaan, yakni Kasunanan Surakarta yang dirajai Pakubuwono III dan Mangkunegara oleh Mangkunegara I. Sedangkan oleh Inggris, pada tahun 1813 M Yogyakarta juga dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah Kesultanan yang dirajai oleh Sultan Hamengku Buwono III dan kadipaten Pakualaman yang dipimpin oleh Bendara Pangeran Natakusuma yang dikenal sebagai Pangeran Paku Alam I.⁴⁶

B. Sejarah Berdirinya Pura Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran merupakan tempat ditulisnya *Serat Darmawasita*. Latar belakang berdirinya Pura Mangkunegaran tidak terlepas dari peristiwa besar runtuhnya kerajaan Mataram Islam di Jawa. Peristiwa ini terjadi sejak Sri Paku Buwono I masih menjadi putra mahkota, dalam menentukan kebijakan baru, saat itu Sri Paku Buwono I sangat tergantung pada bantuan kompeni, mulai dari kebijakan mengatur dan menata kembali kedudukan, kepangkatan, fasilitas dan tanda-tanda kepangeranan. Kebijakan yang diambil ternyata juga berdampak kepada kedua adiknya yaitu Pangeran

⁴⁵ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 79-80.

⁴⁶ Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam*, 87.

Purbaya dan pangeran Blitar seperti, diturunkan derajat kepangeranannya, apanage yang sebelumnya 100 jung berkurang menjadi 75 jung, atribut kepangeranan yang awalnya boleh digunakan tidak boleh digunakan, jumlah prajurit penjaga kepangeranan dikurangi, dan tidak boleh menggunakan warna payung yang selama ini digunakan sebagai adik seorang raja. Perlakuan tidak adil tersebut ditolak oleh kedua adik Sri Paku Buwono I dengan meninggalkan kota Kartasura sebagai bentuk perlawanan.⁴⁷

Pangeran Blitar mengangkat dirinya sebagai sultan yang bergelar Sultan Ibnu Mustapa Paku Buwono Senapati ing Ngalaga, Pangeran Purbaya diangkat sebagai panglima perang dengan gelar Panembahan Senapati Ing Prang, sedangkan R.M. Damar diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar Pangeran Arya Mangkunegara. Karena dianggap melakukan pemberontakan, Sri Paku Buwono I meminta bantuan VOC untuk menggempur pasukan Pangeran Blitar. Dalam pertempuran tersebut Pangeran Blitar gugur, sedangkan pasukan yang masih tersisa mundur ke kawasan Malang di bawah komando Pangeran Purbaya. Akhirnya Pangeran Purbaya ditangkap dan dibuang ke Semenanjung Kaap Afrika Selatan, sedangkan Pangeran Arya Mangkunegara dibawa kembali ke Kartasura untuk mengabdikan kepada Sri Paku Buwono I, ayah kandungnya sendiri.⁴⁸

Menurut Babad Mangkunegaran, ketika Sri Paku Buwono I merasa dirinya sudah tua maka meminta Pangeran Arya Mangkunegara sebagai putra

⁴⁷ W. E. Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa Dan Pujangga (1853-1881)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), 24.

⁴⁸ Ibid., 25.

sulung untuk menggantikan kedudukannya, atas dasar permintaan tersebut kemudian Pangeran Mangkunegara diangkat menjadi putra mahkota. Pada saat Sri Paku Buwono I dalam keadaan sakit para pangeran menunggunya, termasuk Pangeran Arya Mangkunegara yang saat itu juga mendapat kabar bahwa istri pangeran Arya Mangkunegara yaitu putri dari Pangeran Purbaya (ayah angkatnya) melahirkan putra sulungnya. Atas perintah Sri Paku Buwono I, putra sulung Pangeran Arya Mangkunegara diberi nama R.M. *Said* yang berarti saksi, nama itu bermakna bahwa Sri Paku Buwono I sebagai kakek telah menyaksikan kelahiran cucu pertamanya pada hari Ahad Legi 4 Ruwah tahun Jumakir 1650 Jawa atau 1725 Masehi. Hari lahir R.M. Said disebut sebagai *senggana praba* yang berarti mustika kelahiran, sebenarnya R.M. Sahid merupakan salah seorang yang dilahirkan sebagai bangsawan tinggi trah Mataram karena ayahnya Pangeran Arya Mangkunegara adalah pewaris sah keraton Mataram (Kartasura) sepeninggalan Sri Paku Buwono I. Akan tetapi permaisuri Sri Paku Buwono I yang bernama Kanjeng Ratu Wetan dengan dibantu oleh patih Danurejo menginginkan putranya R.M. Prabasuyasa atau yang kemudian diberi gelar Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senapati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah (Sri Susuhunan Paku Buwono II) sebagai tanda putra mahkota pewaris kerajaan selanjutnya.⁴⁹

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, karena masih muda Susuhunan Paku Buwono II dibantu oleh seorang patih bernama Danureja

⁴⁹ Dwijanusana, Sastradiharja, dan Harsana Dwija Saputra, *Sejarah Perjuangan R.M. Sahid* (Surakarta: K.S, 1972), 5-6.

dan juga dibantu oleh Kakanda Sulungnya yaitu Pangeran Mangkunegara yang peranannya dianggap cukup berpengaruh dalam membantu Susuhunan Paku Buwono II untuk menentukan arah kebijaksanaan keraton.⁵⁰ Hubungan Paku Buwono II dengan Pangeran Arya Mangkunegara pada masa awal pemerintahan sebagai adik kakak cukuplah baik, namun kedekatan tersebut kurang disukai patih Danurejo karena kekhawatiran akan ancaman kedudukan patih Danurejo dan adanya ambisi Pangeran Mangkunegara untuk menjadi raja. Akhirnya timbullah fitnah yang direkayasa patih Danurejo akan kedekatan Pangeran Mangkunegara dengan Mas Ayu Larasati seorang selir dari Paku Buwono II. Karena murka, pada tanggal 31 Januari 1728 Paku Buwono II memerintahkan penangkapan Pangeran Mangkunegara beserta harta dan putera-puteranya. Atas saran dari Patih Danurejo Pangeran Mangkunegara dibawa ke Tanjung Harapan Batavia dan diasingkan ke Ceylon lalu ke Afrika Selatan, Pangeran Arya Mangkunegara mangkat di pembuangan dengan meninggalkan sepuluh putra dan enam putri.⁵¹ Kemudian patih Danurejo juga ditangkap dan diasingkan ke semenanjung Kaap Afrika Selatan karena dianggap menyalahi wewenang raja.

Tindakan Sri Susuhunan Paku Buwono II semakin bertambah sewenang-wenang, banyak putra pangeran yang ketika ayahnya meninggal tidak diangkat sebagai pengganti ayahnya. Pangeran Tepasana adalah korban kesewenangan Paku Buwono II dimana ia dibunuh tanpa sebab. Peristiwa ini yang kemudian menjadi cikal bakal pemberontakan R.M. Gerandhi (putra

⁵⁰ Siswokatono, *Sri Mangkunegara IV*, 26.

⁵¹ *Ibid.*, 27.

Pangeran Tepasana) yang dikenal dengan sebutan huru-hara China pada tahun 1740. Sementara itu, R.M. Said dan kedua adiknya juga terkena imbas kesewenangan Paku Buwono II, masa kecil mereka terlantar dan kemudian setelah dewasa bari diberi kedudukan sebagai *Mantri Gandhek* dengan mendapat tanah seluas 50 jung dan masing-masing 25 jung untuk kedua adiknya. Ketidaksewenangan dari Paku Buwono ini menyebabkan terbentuknya kelompok putra pangeran atau pejabat kerajaan untuk melawan ketidakadilan Paku Buwono dan VOC dengan cara meninggalkan kota Kartasura. Sementara itu, R.M. Gerandhi atau Adipati Martapura yang diberi gelar Sunan Kuning berhasil merebut dan menduduki keraton Kartasura selama 9 bulan. Keraton Kartasura berhasil direbut kembali oleh Paku Buwono II dengan bantuan R.M. Said, meskipun berhasil membantu dalam pengusiran pemberontak China, R.M. Said tidak mendapat penghargaan yang layak. Karena kecewa, R.M. Said mulai mengadakan perlawanan kepada Paku Buwono II dan VOC, ketika Paku Buwono II kembali ke keraton Kartasura, keraton sudah dalam keadaan rusak. Rusaknya keraton akibat diduduki musuh menjadikan keraton menjadi tidak layak huni, atas pertimbangan yang didapat akhirnya keraton akan dipindahkan dan membangun bangunan seperti keraton sebelumnya di Sala dengan nama keraton Surakarta Hadiningrat.⁵²

Setelah keraton berpindah ke Surakarta dan pemberontakan Jawa Tengah sudah dapat dipadamkan pada 1746, kapten Van Imhoff datang ke

⁵² Ibid., 30.

Surakarta untuk mengadakan pertemuan dengan Gubernur Jenderal. Pertemuan ini menghasilkan perjanjian yang lebih menguntungkan Belanda seperti, a) Tegal dan Pekalongan diserahkan kepada Belanda sebagai daerah jajahannya; b) bea cukai jalan di daerah hulu dan angkutan barang sepanjang jalan sungai Mataram ditarik oleh kompeni; c) bea keluar masuk semua kerajaan diatur oleh kompeni, diantaranya bea di Kali Solo, pasar, tembakau di Kedu dan hak jual pungut sarang burung; d) Sri Susuhunan menerima biaya pengganti pemungutan sebesar 9.000 real; e) kompeni mengakui Putra Susuhan Paku Buwono II sebagai penggantinya.⁵³ Akibat dari perjanjian tersebut, P. Mangkubumi dan R.M. Said melakukan pemberontakan terhadap Paku Buwono II dan VOC. Pada perlawanan kedua pangeran tersebut, Sri Paku Buwono II dalam keadaan sakit dan akhirnya mangkat pada tahun 1749.

Sesuai dengan perjanjian, putra mahkota diangkat sebagai pengganti ayahnya dengan gelar Sri Susuhunan Paku Buwono III, dengan begitu semakin memperjelas bahwa yang berkuasa menentukan pergantian tahta adalah pihak kompeni. Perjanjian itu tetap menimbulkan perlawanan dari P. Mangkubumi dan R.M. Said yang bergabung dalam pemberontakan. Hubungan keduanya makin erat setelah R.M. Said menikah dengan putri sulung P. Mangkubumi yaitu R. Ajeng Inten atau *Ratu Bendoro*. Pada November 1752 R.M. Said mengadakan pertemuan dengan kompeni untuk mencapai perdamaian, namun gagal. Akibatnya pertemuan itu menyebabkan adanya salah sangka antara R.M. Said dan P. Mangkubumi. Kesalahpahaman

⁵³ Ibid., 31.

tersebut menjadikan medan peperangan terbagi menjadi tiga kubu yaitu kubu Pangeran Mangkubumi, R.M. Said dan kompeni beserta keraton Surakarta.

Pada tahun 1753 diadakan perundingan lagi antara R.M. Said dan kompeni, di mana R.M. Said menuntut tiga hal kepada Belanda yakni mengembalikan dan memerdekakan Pangeran Tirtokusumo yang telah ditangkap dan diasingkan, mengembalikan jenazah ayahnya yang mangkat di Semenanjung Kaap Afrika serta memakamkannya di Jawa, dan mengangkat R.M. Said sebagai Susuhunan. Setelah dua bulan, pihak Belanda baru memberikan jawaban atas tuntutan tersebut dengan hanya menyetujui tuntutan terakhir dan syarat agar R.M. Said memberikan bantuan kepada kompeni dalam menundukkan Pangeran Mangkubumi. Syarat tersebut ditolak, karena R.M. Said merasa bahwa pemberian jabatan tersebut hanyalah siasat untuk membuat Pangeran Mangkubumi tersinggung dan berkesempatan menggempur R.M. Said. Perundingan yang terjadi di desa Giyanti tersebut dipercepat karena berbagai tekanan yang diperoleh Belanda dari pasukan militer R.M. Said, sehingga pada Kamis 17 februari 1755 diputuskan jika Belanda akan mengakui Pangeran mangkubumi sebagai Sultan atas separuh kerajaan dengan gelar Hamengku Buwono I.⁵⁴

Kemudian pada 25 Februari 1755 di Jatisari baru terjadi pertemuan perdamaian antara Susuhunan dan Sultan. Setelah diadakan perjanjian pasukan Sultan diminta untuk menggempur R.M. Said dan juga diadakan sayembara berhadiah bagi pembunuh R.M. Said, tetapi usaha tersebut gagal.

⁵⁴ Ibid., 36.

Meskipun melawan ketiga pihak yaitu tentara Susuhunan, Sultan dan Belanda R.M. Said tidak menyerah sehingga peperangan terus terjadi. Ketidakmampuan ketiga pihak dalam mengalahkan R.M. Said mengakibatkan adanya perjanjian perdamaian dengan janji permintaan R.M. Said akan dipenuhi. R.M. Said mengutus Pangeran Timur untuk menyampaikan dua tuntutan kepada Susuhunan yaitu, meminta pemerintahan tanah Jawa untuk diperintah oleh satu raja saja sedangkan tuntutan kedua yaitu apabila tuntutan pertama tidak memungkinkan, maka ia menuntut kekuasaan atas daerah Pacitan, Laroh, Keduwang dan Matesih untuk keperluan hidupnya. Kemudian karena tanah Jawa telah dibagi menjadi dua kekuasaan maka tuntutan pertama tidak diterima dan hanya tuntutan kedua yang dipenuhi. Kemudian pada 17 Maret 1757 M berlangsung pertemuan di Salatiga dan terciptalah perdamaian antara R.M. Said dan kompeni, akhirnya R.M. Said diangkat menjadi Pangeran Miji dengan mendapat hak 4.000 karya. Bertepatan dengan tanggal itu juga lahir negara kecil yang disebut Mangkunegaran, nagari setingkat kadipaten.⁵⁵

1. Masa Mangkunegara I

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I atau yang dikenal K.G.P. Sember Nyawa memiliki nama kecil Raden Mas Said, ia merupakan putra dari Pangeran Harya Prabu Mangkunegara dan Mas Ayu Senowati yang lahir pada tanggal 4 Ruwah, Jimakir 1650 Jawa atau

⁵⁵ Ibid., 37.

1725 Masehi.⁵⁶ Masa pemerintahannya sebagai Mangkunegaran I dimulai sejak disepakatinya perjanjian di Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 M. Meskipun kedudukan yang diembannya sebagai seorang Pangeran Miji, pada kenyataannya tindak-tanduk Mangkunegara I menggambarkan sebagai seorang raja Jawa. Berdirinya Pura Mangkunegaran bukan merupakan suatu hadiah maupun belas kasihan, melainkan pendirian yang ditebus melalui perjuangan panjang selama 16 tahun dengan berbagai tantangan berat yang menyertainya. Dalam perjuangannya, K.G.P.A.A. Mangkunegara I dan para kawulanya bertumpu pada falsafah kehidupan yang disebut Tri Dharma, yakni pertama *Mulat Sarira Hangrasa Wani* yang berarti kenalilah dirimu sendiri, dan jadilah kuat dan pandai; kedua *Rumangsa Melu Handarbeni* yang berarti anggaplah milik praja juga milikmu; ketiga *Wajib Melu Hangrungkebi* yang berarti berkewajiban untuk siap sedia membela kepentingan praja. Mangkunegara I merupakan pejuang yang ahli dalam perang gerilya yang terkenal dengan taktik *weweludan*, *dhedhemitan*, dan *jejemblungan*. Sepak juangnya dalam pertempuran inilah yang membuat dirinya mendapat julukan Pangeran Sember Nyawa, dari kawan maupun lawannya.⁵⁷

Sebagai kadipaten baru, penataan pemerintahan Pura Mangkunegaran masih bersifat sentralistik yang berpusat kepada R.M.

⁵⁶ Soemardjo Nitinegoro, *The Founding of Yogyakarta*, (Yogyakarta, 1982), 48.

⁵⁷ Hadi Subagyo, Soemaryatmi, dan Katarina Indah Sulastuti, *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran* (Surakarta: ISI Press, 2007), 25.

Said sebagai K.G.P.A.A. Mangkunegara I. Sistem organisasi pemerintahan dari kadipaten ini juga sederhana, yakni Mangkunegara I sebagai kepala pemerintah, Rangga Panambangan dan Suryanegara sebagai patih, kemudian untuk menjalankan roda pemerintahan dibantu juga oleh Tumenggung Suryanegara dan lainnya. Masa Sri Mangkunegara I merupakan masa pendirian dan penataan dinasti yang tidak luput dari beberapa hambatan seperti pembagian tanah yang selalu dijadikan sengketa baik antara Mangkunegara melawan Susuhunan, Susuhunan melawan Sultan maupun Mangkunegara melawan Sultan. Pura Mangkunegaran dibangun tidak hanya sebagai Kadipaten, akan tetapi sebagai pusat pemerintahan, pusat keagamaan, kebudayaan serta kemiliteran. Sebagai seorang pemimpin, Mangkunegara I memiliki hubungan dekat dengan rakyat karena cita-cita yang diharapkannya adalah untuk memajukan wilayah dan rakyat yang dipimpin. Selama memerintah kurang lebih 40 tahun lamanya, ia berhasil memajukan berbagai bidang seperti, bidang keagamaan, bidang pertahanan dan bidang kebudayaan.⁵⁸

Pertama, bidang keagamaan. Kondisi keagamaan pada masa Mangkunegara I bisa dikatakan cukup baik karena ketika bertahta sebagai adipati, Mangkunegara I memegang komitmen tinggi sebagai seorang muslim. Setelah mendapatkan gelar sebagai Mangkunegara I ia mendapat tempat tinggal di rumah Patih Mangkuyuda. Kelak, di wilayah

⁵⁸ Ririn Nur Lisdiana Putri, "Sejarah Perjuangan Raden Mas Said (Mangkunegara I) Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegaran Tahun 1741-1757 M" (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 74.

rumah ini kemudian dibangun kampung Kauman oleh Mangkunegara I yang dihuni oleh lebih dari 80 warga. Kampung Kauman menjadi tempat tinggal para ulama yang menguatkan identitas sebagai kampung religi. Disana juga dibangun masjid Kauman lama sebagai pusat penyebaran agama Islam.⁵⁹

Nilai-nilai religius selalu ditekankan untuk menyeimbangkan kebutuhan lahir dan batin rakyat, Mangkunegara I beranggapan bahwa kehidupan rohani harus dipelihara sebaik kehidupan fisik maka dari itu Mangkunegara I berusaha mengikat erat antara sosio-kultural dengan religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan masjid yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah dan mengaji saja akan tetapi digunakan untuk berlatih olah kanuragan dan perang. Fungsi dari pendopo juga tidak sekedar sebagai tempat untuk menerima tamu, menampilkan tarian dan gamelan, tetapi juga digunakan sebagai tempat belajar Al Quran dan mengadakan acara-acara syukuran atas keagungan Ilahi. Sebagai kepala pemerintahan sekaligus kepala keluarga, maka Mangkunegara I sendiri turut sendiri mengajarkan masalah keagamaan kepada seluruh keluarga dan rakyatnya.⁶⁰ Mangkunegara I merupakan sosok pemimpin yang bertanggung jawab kepada rakyatnya, sehingga sebagai upaya memperlancar kegiatan keberagamaan ia menulis sendiri

⁵⁹ Heri Priyatmoko, 2019 "Islam Mangkunegaran Dan Hilangnya Kauman", dalam <http://Jalandamai.Org/Islam-Mangkunegaran-Dan-Hilangnya-Kauman.Html>. diakses pada 02 Maret 2022 .

⁶⁰ Ngemron dan Maryadi, *Ajaran-Ajaran, Sikap, Dan Perilaku Keagamaan (Islam) KGPAA Mangkunegoro I Dan Relevansinya Dalam Menghadapi Perkembangan Dunia Modern* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1989), 28.

penggandaan Al Quran, membangun masjid di sekitar kadipaten dan membantu pembangunan Masjid Agung dengan sirap sebanyak 4.000 buah. Pengabdian terhadap rakyat terus dilakukan hingga masa pemerintahannya berakhir pada 28 Desember 1795.⁶¹

Kedua, bidang perekonomian. Mangkunegara I sebagai pemimpin di Pura Mangkunegaran selalu memperhatikan permasalahan perekonomian di wilayah kekuasaannya. Kegiatan perekonomian Mangkunegaran didukung oleh kegiatan pertanian dan perdagangan pasar. Sebagai upaya untuk memajukan kegiatan ekonomi melalui kegiatan pertanian, Mangkunegara I mengambil langkah dengan menata pola tanam, membangun sistem pengairan dan mengemangkan pola kolektif dalam penggarapan sawah. Pembangunan sistem perairan dimulai dengan pengadaan bahan-bahan pembangunan, menggunakan *jinantra* (kincir air), perbaikan pada sungai dan membuat saluran-saluran air yang baru. Mangkunegara I juga memajukan perekonomian melalui kegiatan perkebunan dan budidaya ternak, yang mana hasil dari ternak sapi akan diperuntukkan guna kepentingan menggarap sawah dan alat angkut meriam saat terjadi peperangan.⁶²

Pengembangan ekonomi lainnya dilakukan melalui kegiatan perdagangan dengan mendirikan Pasar Pon, Pasar Legi dan Pasar Wage sebagai tempat transaksi perdagangan hasil pertanian dan kebutuhan

⁶¹ Ibid., 30.

⁶² M.T. Arifin, *Kebudayaan Dan Perubahan Masyarakat: Perspektif KGPAA Mangkunegara I* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1989), 14.

sehari-hari. Pengembangan pasar dilakukan guna meningkatkan keseimbangan antara perekonomian, distribusi dan keagamaan. Dalam pengembangan pasar, Pasar Legi dijadikan sebagai sentral perdagangan (Pasar Induk) sedangkan Pasar Wage dan pasar lainnya sebagai pasar satelit. Pasar Legi dijadikan sebagai eksperimen untuk mempersatukan antara keagamaan dan pasar dengan dibebaskan dari pajak. Pembebasan pajak merupakan konsep yang dikembangkan Mangkunegara I sebagai upaya penyucian pasar dengan sedekah, hal ini dikaitkan dengan kegiatan Islam di hari Jum'at sehingga Pasar Legi disebut sebagai Pasar Pemutihan.⁶³

Ketiga, bidang pertahanan. Sebagai kepala pemerintahan dan panglima perang, Mangkunegara I memiliki kewajiban untuk meningkatkan keamanan dan pertahanan di Mangkunegaran dengan memberikan pembinaan pada pasukan kemiliteran yang ada pada pemerintahannya yaitu,

- a. Ladrang Mangunung, 60 prajurit putri yang berkendara kuda dengan persenjataan berupa karabin dan wedung.
- b. Golongan Seseliran, pasukan Jayeng Astra, Bijigan, Kapilih, Tatramrudita, Margarudita, dan Taruastra yang masing-masing terdiri dari 44 orang laki-laki dengan berkendara kuda dan bersenjata keris, karabin juga sabet atau pedang.

⁶³ Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyawa, Ringkasan Sejarah Perjuangannya* (Surakarta: Rekta Pustaka, 1988), 47.

- c. Golongan Ngampil yaitu pasukan Mijen, Nutrayu, dan Gulung-gulang yang terdiri dari 44 orang laki-laki berkendara kuda dengan bersenjata keris dan panah.
- d. Pasukan Sarageni atau pasukan darat yang terdiri dari 44 orang laki-laki bersenjata panah dan keris.

Pasukan laki-laki memiliki tugas untuk mengangkat barang, memasang bata, menjaga kuda dan pekerjaan berat lainnya sedangkan pasukan perempuan bertugas untuk menjahit baju, merawat panah dan lainnya.⁶⁴

Keempat, bidang kesenian dan kebudayaan. Bidang seni budaya mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa ini dikarenakan Mangkunegara I memberikan perhatian penuh terhadap kesenian di Mangkunegaran. Ia memadukan dua karakter berbeda yaitu kekerasan (dalam dunia perjuangan dan peperangan) dengan kelembutan rasa (dalam dunia estetika seni) kesenian tetap mendapat perhatian penuh baik dalam keadaan perang ataupun damai.⁶⁵

Sebagai tokoh dominan yang berperan serta dalam menumbuhkan perhatian dan penanganan langsung terhadap seni, R.M. Said menjadi tokoh penting dalam pembahasan substansi sejarah seni di Jawa. Beberapa karya seni yang dihasilkan adalah seperti tari Bedhaya Anglir

⁶⁴ Ririn Nur Lisdiana Putri, "Sejarah Perjuangan Raden Mas Said, (Mangkunegara I) Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegaran Tahun 1741-1757 M", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 45.

⁶⁵ Zainuddin Fananie dan Moelyono Sastronaryatmo, *Konsep Dan Sosok Kesenian Kraton: Perspektif KGPAA Mangkunegoro I* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1989), 23.

Mendhung, Bedaya Suka Pratama, Bedhaya Dirada Meta, tari Srimpi, Tayub, tari Perang Kembang, tari Prajuritani Putri, tari Sodhoran, tari Watangan, tari Remeng Mataram, tari Gelas, wayang wong, wayang Krucil, karawitan Dzikir Tarebangan, ura-ura (tembang macapat), terompet suling dan tambur, Babad Lelampahan, Babad Tutur, menulis Al Quran sebanyak delapan kali, menyalin Al Quran dengan bahasa Jawa dan Arab pegon juga menulis kitab Turutan.⁶⁶

2. Masa Mangkunegara II

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II atau yang bernama asli R.M. Sulama merupakan pemegang tampuk pemerintahan kedua setelah R.M. Said. R.M. Sulama lahir pada 5 Januari 1768 di Mangkunegaran Surakarta dari pasangan Pangeran Arya Prabu Wijaya putra Mangkunegara I dengan Mas Ayu Retna Asmara putri Paku Buwono III, sedangkan istri R.M Sulama bernama Raden Ajeng Sekeli.

R.M. Sulama diangkat menjadi Kanjeng Pangeran Arya Prabu Prangwadana II pada 28 Desember 1795 setelah Mangkunegara I mangkat. Setelah resmi menerima tugas sebagai pengganti kakeknya, K.G.P.A Prangwadana II diperintahkan untuk mencabut bantuan pasukan Legiun Mangkunegaran sebesar 4000 ringgit. Kemudian pada 26 Oktober 1803 nomor 1 terdapat surat dari Nicolane Engelhard yang menyatakan bahwa bantuan yang semula 4.000 ringgit menjadi 2.000 ringgit telah dicabut dan dicairkan kembali sebagai bentuk dukungan terhadap

⁶⁶ Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyawa, Ringkasan Sejarah Perjuangannya* (Surakarta: Rekso Pustaka, 1988), 50.

K.P.A.P. Prangwadana II. Kemudian pada 10 November 1803 terdapat surat kedua yang ditulis di Semarang, surat tersebut menyatakan bahwa Republik Perancis dan Mahkota Inggris sedang dalam keadaan perang, sedangkan Kompeni Belanda di Jawa berada di bawah pemerintahan Republik Batavia karena negeri Belanda telah menjadi Republik Batavia, sehingga untuk berjaga-jaga Mangkunegaran diminta untuk bersiap-siap.⁶⁷

Setelah 15 tahun dipilih untuk menggantikan kakeknya, K.P.A.P. Prangwadana II diangkat menjadi K.G.P.A.A. Mangkunegara II secara resmi bersamaan dengan kunjungan Gubernur Jenderal van der Capellen ke Surakarta pada 25 November 1821. Pada masa pemerintahan Mangkunegara II banyak terjadi perubahan politik seperti bubarnya VOC yang digantikan pemerintahan Hindia Belanda kemudian digantikan pemerintahan Perancis, digantikan pemerintahan Inggris dibawah kepemimpinan Raffles sebelum pada akhirnya berkobarlah Perang Diponegoro. Untuk memperkuat kedudukan, Mangkunegara II sebagai komandan kolonel membentuk pasukan militer Legiun Mangkunegaran yang beranggotakan 1250 prajurit.

Pasukan Legiun Mangkunegaran terlibat pada beberapa pertempuran diantaranya, Perang Sronдол dalam rangka membantu pasukan Perancis-Belanda melawan Inggris untuk menduduki Nusantara, membantu pemerintah Hindia Belanda untuk memadamkan kerusuhan di

⁶⁷ Siswokatono, *Sri Mangkunegara IV*, 49.

Palembang pada Jumat Pon 7 Rejeb tahun Ehe atau tahun 1820 M,⁶⁸ membantu Belanda dalam Perang Diponegoro pada 1825-1830 M. sejak permulaan Perang Jawa atau Perang Diponegoro, Jenderal de Kock memberi kepercayaan kepada Mangkunegara II untuk membentuk pasukan bajak yang bertugas untuk menghancurkan desa musuh. Atas kepercayaan Pemerintah Kolonial Belanda, maka Mangkunegara II diangkat menjadi Ridder in de Militaire Willems Orde derde Klasse pada 3 April 1825 dan pada 24 April diperkuat dengan adanya penyerahan surat kuasa dari Gubernur mengenai kekuasaan memerintah daerah Surakarta maupun Yogyakarta beserta penduduknya.⁶⁹

Pasca Perang Diponegoro, Gubernur mengambil Kabupaten Mancanegara yang dulu pernah dimiliki oleh Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Adanya surat kuasa diatas mengakibatkan beberapa daerah Yogyakarta tepatnya wilayah Sukawati jatuh dibawah kekuasaan Mangkunegara II. Peristiwa diatas disebut sebagai perluasan daerah kedua bagi Mangkunegaran, yaitu luas wilayah Mangkunegaran menjadi 5.500 cacah pada masa pemerintahan Mangkunegara II. Akhirnya Mangkunegara II mangkat pada 27 Januari 1835 di usianya yang menginjak 69 tahun, ia dimakamkan di Astana Mangadeg wilayah Matesih Karang Anyar. Setelah memerintah Mangkunegaran selama

⁶⁸ A K Pringgodigdo, *Lahir Serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran* (Surakarta: Mangkunegaran, 1938), 119.

⁶⁹ Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV*, 60.

hampir 40 tahun ia digantikan oleh cucunya yaitu K.P.A.P. Prangwadana III atau yang diberi gelar Sri Mangkunegara III.⁷⁰

3. Masa Mangkunegara III

Mangkunegara III lahir pada 16 Januari 1803 M atau pada Minggu Pon 21 Syawal tahun Wawu 1729 Windu Sangara. Ia merupakan putra ketiga dari Kanjeng Pangeran Natakusuma dan Raden Ajeng Sayati, dengan nama asli R.M. Sarengat. Ketika masih kecil, R.M. Sarengat diambil sebagai putra oleh kakeknya yaitu Mangkunegara II. Pada saat usianya menginjak 15 tahun ia dijadikan kadet, setelah lulus pendidikan ia diangkat menjadi Kapten Infantri Legiun Mangkunegaran. Setelah satu tahun ia naik pangkat menjadi mayor karena berhasil menjalankan tugas dengan baik, dan di usia 18 tahun ia menerima sebutan baru yakni Pangeran Riya.⁷¹

Pada saat berusia 19 tahun ia dinikahkan dengan Kanjeng Ratu Sekar Kedaton, putri dari Susuhunan Paku Buwono V yang diselenggarakan pada Minggu Pon 14 Jumadil Akhir 1822, pernikahan ini hanya berlangsung selama dua tahun karena istrinya meninggal tak lama setelah melahirkan putranya yang juga meninggal. Ia menikah lagi dengan Raden Ajeng Samsiyah alias Raden Ajeng Sombro yang merupakan saudara sepupunya dari pihak ibu setelah satu tahun sepeninggalan istri pertamanya. Sejak tahun 1821, Raden Sarengat atau Pangeran Riya sudah dipersiapkan sebagai calon pengganti kakeknya

⁷⁰ Ibid., 61.

⁷¹ Ibid., 62.

yaitu Mangkunegara II. Agar rencana yang disusun berjalan dengan lancar, pada 1830 M Mangkunegara II memberikan gelar baru kepada Pangeran Riya sebagai Kanjeng Pangeran Arya Prabu Prangwadana III. Kemudian pada tahun 1835 M terdapat tambahan gelar Adipati, sehingga nama lengkapnya menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana III. Setelah Sri Mangkunegara II mangkat, ia disertai Praja Mangkunegaran dengan luas 5.500 karya dengan organisasi ketataprajaan yang telah diatur relatif baik. Baru kemudian pada usianya yang ke 40 ia dinobatkan menjadi K.G.P.A.A. Mangkunegara III pada 16 Januari 1846.⁷²

Masa pemerintahan Mangkunegara II disebut dengan masa konsolidasi karena kondisi praja telah berubah, masa pemerintahan Mangkunegara II bersifat militer, sedangkan masa Mangkunegara III bersifat pemerintahan sipil. Pada masa ini, jabatan Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda diisi oleh Johannes van den Bosch (1830-1863) yang menerapkan program baru bernama *Cultuurstelsel* atau aturan yang mewajibkan pribumi untuk menanam tanaman kopi, tebu, kapas dan lainnya sebagai pemenuhan pasar Eropa. Adanya penerapan tanam paksa ini mengakibatkan keadaan ekonomi pada awal pemerintahan Mangkunegara III menjadi sangat buruk.⁷³

Secara garis besar, Mangkunegara III selalu mengikuti jejak pendahulunya, termasuk terkait Piagam Hubungan (*Acta van*

⁷² Ibid., 63-64.

⁷³ Ibid., 65.

Verband) yang ditandatangani pendahulunya. Pada masa pemerintahannya terdapat perubahan redaksional Piagam Hubungan yang ditandatangani oleh Sri Susuhunan Paku Buwono VII, piagam ini menyebutkan adanya penghapusan kata kewajiban mengikuti upacara di Keraton dan menetapkan bahwa pengangkatan Mangkunegara III didasarkan pada kerelaan (*gunst*) Pemerintah Belanda dengan sepengetahuan Sri Susuhunan Paku Buwono VII. Dengan adanya perubahan Piagam Hubungan ini maka terlihat jelas jika Mangkunegara III melakukan konsolidasi dengan cara mendekati Pemerintah Belanda dan sedikit menjauhi Sri Susuhunan Paku Buwono VII. Selain menerima perubahan Piagam Hubungan, Mangkunegara III juga melakukan penataan kembali struktur pemerintahan yang telah ada sebelumnya. Langkah lain yang ditempuh oleh Mangkunegara III adalah pemantapan Trah atau keturunan dengan menetapkan jabatan Kepala Trah bagi pemegang pemerintahan Mangkunegaran. Ketetapan ini baru dimulai sejak masa Mangkunegara III yang dilandasi surat dari P.G. van Overstraaten pada 14 Agustus 1792, ketentuan ini memuat bahwa untuk menjadi Kepala Trah Mangkunegaran haruslah seorang keturunan Mangkunegara I sebagai pendiri Mangkunegaran. Pada masa Mangkunegara III ini tidak ditemukan catatan perihal pembangunan fisik di Mangkunegaran, hal ini dikarenakan bahwa pada masa kekuasaannya

disibukkan dengan kegiatan konsolidasi dan reorganisasi tatanan pemerintahan.⁷⁴

4. Masa Mangkunegara IV

K.G.P.A.A. Mangkunegara IV adalah pemegang kekuasaan keempat di Pura Mangkunegaran yang bertahta setelah ayah angkatnya wafat. Pada 6 Agustus 1857 ia mendapat amanat untuk melanjutkan tahta kerajaan dengan gelar K.G.P.A.A. Mangkunegara IV.⁷⁵ Pada masa pemerintahannya, Pura Mangkunegaran mengalami zaman keemasan.⁷⁶ Mangkunegaran memasuki suatu era dimana diadakan penggalian sumber-sumber penghasilan yang besar dan menonjol dalam sejarah Mangkunegaran. Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV banyak didirikan perusahaan-perusahaan yang selama eksistensinya memiliki pengaruh besar terhadap keuangan pribadi Mangkunegara, keuangan Praja, serta juga berdampak pada kemakmuran rakyat Mangkunegaran. Perkembangan tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada pembangunan perusahaan-perusahaan, namun juga pada pembangunan fisik arsitektural bangunan dan furniture dari istana, perkembangan alat-alat kesenian menggunakan bahan yang lebih bermutu, kemudian perkembangan pada kesenian wayang orang juga diperhatikan oleh K.G.P.A.A.

⁷⁴ Ibid., 73-75.

⁷⁵ Endah Susilantini, Titi Mumfangati, dan Suyami, *Konsep Sentral Kepengarangan KGPA A Mangkunegara IV* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997), 7-8.

⁷⁶ Subagyo dkk, *Tari Jejak Langkah*, 54.

Mangkunegara IV, yakni dengan melakukan perbaikan dalam hal pakaian tari.⁷⁷

Dalam bidang kebudayaan, Mangkunegara IV banyak menyumbangkan ide-idenya menjadi karya sastra, membuat gamelan, mengubah jenis-jenis wayang, mengoleksi topeng, pahatan, dan lukisan. Dalam bidang sosial dan ekonomi, Mangkunegara IV mengusahakan berbagai macam usaha komersial sebagai sumber penghasilan Praja dan memberikan lapangan pekerjaan kepada rakyatnya, jadi rakyat juga ikut merasakan kemakmuran yang diusahakan Mangkunegara IV.⁷⁸

Dalam memimpin tampuk pemerintahan, Mangkunegara IV berperan sebagai seorang seniman serta filsuf yang penuh inisiatif dan daya cipta, diantaranya keberhasilannya dalam meneliti kembali dan mempertegas batas-batas wilayah antara kekuasaan Mangkunegaran dengan wilayah Kasunanan dan Kasultanan pada bidang pemerintahan. Berbagai keberhasilan yang diraih menjadikannya banyak memperoleh anugerah bintang kehormatan dari kerajaan Austria, Jerman, dan Belanda. Hingga akhirnya ia juga diangkat menjadi ajudan luar biasa Raja Willem III dari kerajaan Belanda pada tanggal 21 Sapar, tahun Alip, 1745 (21 Juli 1866 M) dengan penganugerahan bintang jasa *Nederlandsche leeuw Kroon* dari kerajaan Belanda dan *Fransch Yoseph* dari Oostenrijk.⁷⁹

⁷⁷ Sarwanta Wiryasuputra, *100 Tahun Wafat K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Tahun 1810 – 1910 (Jawa)* (Surakarta: Reksa Pustaka, 1978)57.

⁷⁸Susilantini dkk, *Konsep Sentral Kepengarangan Mangkunegara IV*, 8-9.

⁷⁹ Ibid.

BAB III

RIWAYAT HIDUP MANGKUNEGARA IV DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Mangkunegara IV

Penulis *serat Darmawasita* adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV atau yang bernama asli Raden Mas Sudiro, ia lahir pada tanggal 8 Sapar, tahun Jimakir, Windu Sanjaya 1738 atau tanggal 3 Maret 1811 M di Surakarta, tepatnya pada jam 11 malam pada hari Ahad di kediaman ayahnya. R.M. Sudiro adalah putra ketujuh dari K.P. Adiwijaya I dan Raden Ajeng Sekeli, putra Pangeran Hadiwijoyo sebenarnya berjumlah 12 orang, akan tetapi tiga orang diantaranya meninggal sejak kecil.⁸⁰

Sejak kecil R.M. Sudiro diambil oleh kakeknya, Mangkunegara II dan diasuh oleh selir bernama mbok Ajeng Dayaningsih. Dalam asuhan Mangkunegara II, R.M. Sudira diberikan pelajaran dalam bidang kesusastraan dan keterampilan lainnya, sedangkan untuk pelajaran membaca, menulis bahasa Jawa, pelajaran agama dan umum dilakukan dengan mendatangkan guru privat ke rumah.⁸¹ Selain mendapat pelajaran dari guru privat pribumi, Mangkunegara II juga mendatangkan guru seorang Belanda yakni J.F.C. Dr. Gericke dan C.F. Winter untuk mengajarkan R.M. Sudira bahasa Belanda dan tulisan latin.⁸² Mangkunegara II juga turut andil dalam mengajarkan ilmu kebatinan (kanuragan) sebagai usaha dalam menyempurnakan pengajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Menurut

⁸⁰ Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV*, 52.

⁸¹ *Ibid.*, 77.

⁸² *Ibid.*, 79.

Dr. Th. Pigeaud, pada masa itu dapat dikatakan bahwa para bangsawan Surakarta belum mendapat pendidikan dan pengajaran secara modern, terbukti dari tujuan akhir pendidikan yang dijalankan dengan cara khas Jawa ini, untuk memberikan jalan ke arah peningkatan dan pengembangan kepribadian yang ruang lingkup pengajarannya bersumber dari cerita turun-temurun nenek moyangnya. Pendidikan dan pengajaran tersebut disesuaikan dengan pertumbuhan dan bakat seorang anak.⁸³

Setelah berusia 10 tahun, R.M. Sudira diserahkan kepada Kanjeng Pangeran Rio untuk diambil sebagai putra sulung karena pada masa itu ia belum dikaruniai anak laki-laki.⁸⁴ Pada usia 15 tahun, R.M. Sudira mengabdikan menjadi perwira prajurit Legiun Mangkunegaran, kemudian ia menjadi komandan penjaga benteng Gombang Pedan pada salah satu kelompok prajurit dalam perang Jawa melawan pemberontakan Diponegoro di Yogyakarta pada tahun 1826 hingga 1830. Ketika usianya menginjak 18 tahun ia diangkat menjadi Kapten Infanteri Kompeni dengan gaji sebesar 90 rupiah dan bagian tanah seluas 2 jung.⁸⁵ Setelah perang Diponegoro selesai, Raden Mas Sudiro dipanggil untuk pulang kembali ke Mangkunegaran.

Saat usianya 22 tahun Raden Mas Sudiro dinikahkan dengan K.P. Surya Mataram, putri kedua Pangeran Rio dengan permaisurinya putri Suryodipuran.⁸⁶ Pernikahan ini dilaksanakan pada 10 Rejeb Dal 1759 hari Sabtu Pahing, setelah menikah ia diberikan nama sebutan Raden Mas Arya

⁸³ Dr. Th. Pigeaud, "Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV", (Madjalah Djawa Tahun ke 7, Agustus 1927), 238-244, dalam buku Siswokratono, *Sri Mangkunagara IV*, 78.

⁸⁴ Siswokratono, *Sri Mangkunagara IV*, 79.

⁸⁵ Jung adalah ukuran luas sawah, 1 jung = ± 28386 m².

⁸⁶ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedhatama* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 83.

Gondokusumo. Kelahiran putra pertamanya bersamaan dengan waktu wafatnya Mangkunegara II, kemudian kepemimpinan di Mangkunegaran digantikan oleh Pangeran Rio dengan gelar Kanjeng Gusti Adipati Arya Prabu Prangwadono III. Dimasa ini, Raden Mas Arya Gondokusumo mendapat tugas sebagai patih dan merangkap sebagai Kapten Ajudan yang kemudian dikukuhkan menjadi Mayor Infanteri sebagai pemegang administrasi Legiun Mangkunegaran. Sementara itu istrinya, K.P. Surya Mataram *sewa kunduran* atau meninggal bersamaan dengan calon putri ke-14 pada saat melahirkan pada 27 Sapar tahun Jumakir 1778 atau 1849 Masehi.⁸⁷

Kemudian setelah Mangkunegara III wafat pada 6 Januari 1853 M kedudukan digantikan oleh Gusti Kanjeng Pangeran Arya Gondokusumo yang kemudian mendapat gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana. Upacara pengangkatan dilakukan pada hari Jumat Wage 14 Jumadil Jimawa 1781 atau 24 Maret 1853 M. Saat itu ia telah berusia 43 tahun dan menikah lagi dengan R.Ay. Dunuk, putri Mangkunegara III dengan garwa padmi yang berusia 23 tahun. Pernikahan tersebut dilaksanakan pada Selasa Wage 15 Ruwah Jimawal 1781, pernikahan ini dikaruniai 13 anak.

Berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal, K.G.P.A.A Prabu Prangwadana ditetapkan menduduki tahta Mangkunegaran dengan gelar K.G.P.A.A Mangkunegara IV dan diwisuda

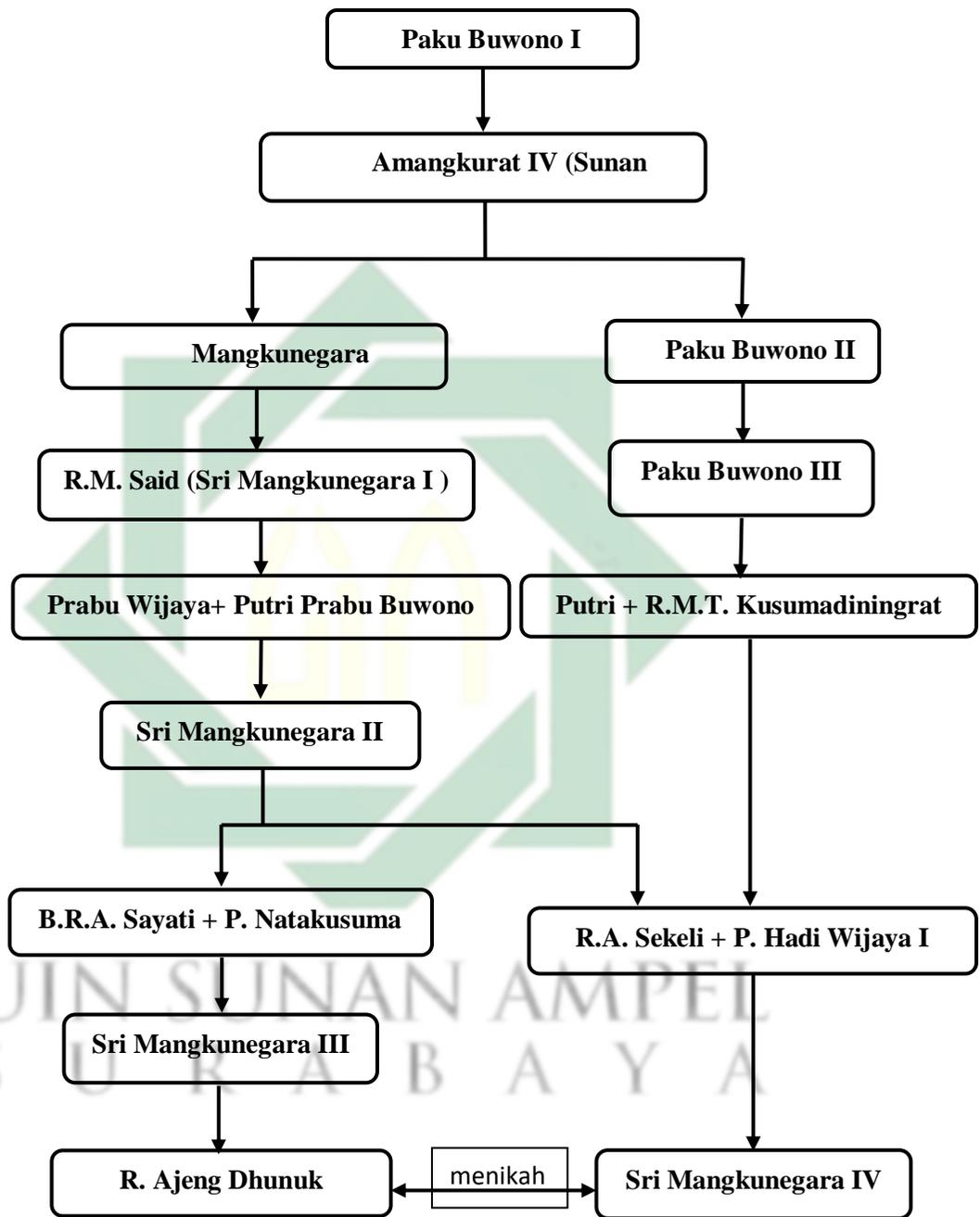
⁸⁷ Hadi Subagyo, Soemaryatmi, dan Katarina Indah Sulastuti, *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran* (Surakarta: ISI Press, 2007), 53.

Kolonel Komandan Legiun Mangkunegaran pada tanggal 16 September 1857 M. Pada masa kepemimpinannya, Mangkunegara IV sering berkunjung ke pesanggrahan yang terletak di Karangpandan untuk sekedar beristirahat dan memberi pendidikan kepada putra-putranya secara langsung tentang pemerintahan Negara. Setelah kepulangannya pada kunjungannya yang terakhir, tidak berselang waktu lama ia menderita sakit dan meninggal dunia pada tanggal 2 September 1881 di usianya yang ke 72 tahun setelah menjabat sebagai pemegang tampuk kekuasaan di Mangkunegaran selama 28 tahun dan kemudian dimakamkan di Astana Girilayu.⁸⁸

1. Silsilah Keturunan

Ayah Mangkunegara IV adalah K.P. Adiwijaya I, putra dari Raden Mas Tumenggung Kusumadiningrat menantu dari Sri Susuhunan Paku Buwono III. Sedangkan ibunya adalah R.A. Sekeli, putri dari Mangkunegara II. Jadi dari garis keturunannya, Mangkunegara IV adalah cucu dari Mangkunegara II dari jalur keturunan ibu, sedangkan dari keturunan ayah adalah cucu dari R.M.T. Kusumadiningrat dan cicit dari Sri Susuhunan Paku Buwono III, karena kakeknya adalah menantu dari Paku Buwono III.

⁸⁸ Subagyo, *Jejak Langkah Tari*, 53.



Bagan 3.1 Trah Mangkunegaran

(Sumber: Padmosoesastro, *Sejarah Dalem Pangiwa lan Panengen*.

Surakarta:G.C.T. van Dorp, 1902.)⁸⁹

⁸⁹ Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV*, 357.

B. Peran Mangkunegara IV

Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV, Pura Mangkunegaran mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, kepiawaiannya dalam mengelola pemerintahan menjadikan Mangkunegara IV terkenal sebagai negarawan yang cukup terpandang. Kemajuan-kemajuan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV dapat dilihat dari perannya dalam berbagai bidang berikut,

1. Bidang Kemiliteran

Pasukan militer yang terkenal pada masa pemerintahan Mangkunegara IV adalah pasukan Legiun Mangkunegaran yang dibentuk oleh Herman Wilhelm Daendels dengan meniru angkatan bersenjata bentukan Napoleon Bonaparte yang aktif pada tahun 1805-1815, yakni pasukan *Le Grande Armee*. Pembentukannya yang didasarkan pada pasukan militer Eropa, membuat Legiun Mangkunegaran memiliki penampilan layaknya pasukan militer Eropa, dilatih dengan teknik pasukan militer Eropa, menggunakan senjata modern seperti senapan, pistol, dan pedang ala Eropa dan juga diperkenalkan dengan sistem pemberian nama pangkat dari Eropa seperti *fuselier*, kopral, mayor, sersan, dan lain sebagainya.⁹⁰

Pada tahun 1860 Mangkunegara IV membuat kebijakan terhadap penanganan para prajurit yang tergabung dalam kesatuan Legiun

⁹⁰ Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), 67.

Mangkunegaran. Demi melakukan pembinaan yang lebih efektif dan efisien, Mangkunegara IV melakukan reorganisasi dan modernisasi. Reorganisasi dimulai dengan memohon bantuan pelatih kepada Inspektur Jayengsekar, dengan adanya surat Inspektur yang tertanggal Salatiga, 4 Agustus 1857 berarti permintaan bantuan pelatih dikabulkan. Inspektur Jayengsekar menempatkan Letnan F.A. Hetzler dan ahli terompet J.L.C. Emmels yang berasal dari Resimen Kavaleri Hindia Timur sebagai pelatih pembantu sejak dikeluarkan surat Inspektur Jayengsekar hingga akhirnya Legiun Mangkunegaran memperoleh bantuan pelatih permanen hingga 1865, dengan S.K. No. 5 tertanggal Batavia 28 Juni 1856.⁹¹

Formasi Legiun Mangkunegaran pada masa Mangkunegara IV diubah pada 2 April 1875. Formasi tersebut adalah enam kompi Infantri dengan jumlah 920 orang, setengah kuadron dengan 76 orang beserta kudanya dan setengah baterai dengan empat pucuk meriam berukuran 8 cm. Selain itu tugas-tugas prajurit juga diatur dengan modern, 100 orang Wirotamtomo Subha Manggala bertugas rontek pinggir jalan, mengawal jenazah dan mengawal pernikahan agung; 100 orang Wirotamtomo Margayuda bertugas melakukan patroli kota dan jaga malam; 50 prajurit hastana yang dipimpin Demang dan juru kunci bertugas menjaga makam para raja di Astana Mangadeg dan Girilayu dengan menggunakan seragam Bugis bersenjata tombak balong; 50 orang pasukan Bramantaka

⁹¹ Ibid., 242.

bertugas sebagai pemadam kebakaran di istana; dan 20 orang Warajumba bertugas sebagai pasukan upacara.⁹²

Legiun Mangkunegaran menggunakan seragam ala Eropa sebagai bentuk kepatuhan Mangkunegaran terhadap pemerintah kolonial, sebagai upaya penanaman kedisiplinan, dan sebagai sebuah bentuk kebanggaan pada masa itu. pemakaian seragam militer Eropa pada pasukan Legiun Mangkunegaran dilambangkan sebagai sebuah bentuk modernisasi, dimana kemampuan mereka digambarkan setara dengan para pasukan militer Eropa. Strategi tempur yang lebih modern juga mulai diperkenalkan oleh para instruktur dari Eropa. Strategi baru ini menggunakan serangan artileri sebagai bagian dari serangan pembuka jika musuh memiliki jumlah pasukan lebih banyak, pasukan Kavaleri digunakan sebagai serangan penentuan untuk menceraiberaikan pasukan musuh dan menggunakan pasukan infanteri apabila pasukan musuh mulai mendekat. Penggunaan strategi ini ditujukan untuk mengurangi kerugian kehilangan pasukan dan meningkatkan efisiensi dalam bertempur. Kemudian, modernisasi dalam hal persenjataan juga dilakukan, yakni dengan mengganti senjata sederhana seperti keris, tombak dan panah dengan pedang Eropa, bayonet, meriam dan senjata api lainnya.⁹³

Sejak berdirinya Mangkunegaran, perjuangan yang dilakukan pasukan Legiun Mangkunegaran semakin meningkat untuk membuktikan stabilitas kerajaan, karena pasukan ini merupakan salah satu tiang

⁹² Ibid., 243.

⁹³ Santosa, *Legiun Mangkunegaran*, 68.

penopang Mangkunegaran. Mangkunegara IV memosisikan prajurit Legiun Mangkunegaran sebagai siswa, berbeda dengan kasunanan dan para pendahulunya yang memosisikan prajurit sebagai alat negara. Hal ini dilakukan agar terjalin keakraban antara yang memimpin dengan yang dipimpin dan memperlancar proses pembinaan terhadap para prajurit.⁹⁴

Dalam melaksanakan tugas, prajurit Legiun Mangkunegaran hendaknya bersikap rajin, bersungguh-sungguh, hati-hati, cermat, bekerja giat dan menjaga nama baik kerajaan, serta mereka tidak boleh berpikiran bahwa tugas prajurit adalah tugas yang paling berat. Singkatnya, Mangkunegara IV ingin menyadarkan para prajurit Legiun Mangkunegaran agar tidak merasa paling berjasa karena semua tugas yang telah dibagi bagi seluruh pegawai istana merupakan dharma bakti. Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang dibuatnya Serat Tripama atau tiga contoh utama. Serat ini ditulis Mangkunegara IV pada tahun 1860, tiga tahun setelah ia diakui oleh Hindia Belanda secara resmi sebagai Mangkunegara IV.⁹⁵ Karya ini juga dibuat karena Mangkunegara IV berpikir bahwa dalam menata pemerintahan pasti ada kendala-kendala yang akan dihadapi, seperti halnya perbedaan tafsir antara Mangkunegara IV dan para pasukan Legiun Mangkunegaran perihal kedekatannya dengan pemerintah Hindia Belanda. Tripama disebut sebagai jalan menempuh kebijakan, sebagai ajaran moral bagi pasukan prajurit dan sebagai upaya menghargai karya pendahulunya.

⁹⁴ Ibid., 238.

⁹⁵ Ibid., 240.

2. Bidang Perekonomian

Dalam bidang perekonomian Mangkunegara IV memiliki pengaruh besar sehingga dapat mensejajarkan Mangkunegaran dengan kerajaan-kerajaan besar di Jawa masa itu. Pembangunan ekonomi yang dilakukan Mangkunegara IV mempelajari sistem agraria tentang hukum dan syarat kepemilikan tanah, setelah memperoleh pengesahan dari pemerintah Hindia Belanda dan Kasunanan pada 1857, kemudian Mangkunegara IV melakukan berbagai kebijakan. Pertama Mangkunegara IV memerintahkan untuk menarik semua tanah yang telah disewakan kepada para pengusaha, membebaskan tanah-tanah yang ditanami kopi oleh Belanda meskipun permintaan ganti rugi sangat tinggi, menarik kembali tanah yang disewakan kepada Belanda setelah memiliki dana yang cukup untuk mengganti kerugian. Selain itu juga melakukan pembangunan dibidang usaha dengan melakukan perbaikan pertanian, dan membangun perusahaan gula.

Mangkunegara IV melakukan pembangunan dan perbaikan irigasi untuk kebutuhan sawah-sawah masyarakat, memperbaiki perusahaan padi yang dibangun oleh Mangkunegara II dengan mengganti mesin-mesin lama dengan mesin baru. Kemudian Mangkunegara IV juga memulai percobaan untuk menanam hasil bumi lainnya seperti tembakau, pohon kina, teh dan kopi. Percobaan penanaman tembakau diadakan di desa Jegoh Jatisrono, penanaman tembakau tidak menghasilkan

keuntungan yang banyak dikarenakan kondisi tanah yang kurang cocok sehingga mengakibatkan seringnya gagal panen.

Pada tahun 1874 Mangkunegara IV mencoba peruntungan dengan menanam pohon kina disela-sela tanaman kopi, sayangnya tanaman ini tidak menghasilkan keuntungan yang besar. Kemudian pada 1874 melakukan percobaan penanaman teh, mencoba peluang memelihara ulat sutra dan pada 1865 mencoba melakukan penanaman nila untuk kebutuhan kompeni. Usaha yang dilakukan ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal, akhirnya Mangkunegara IV memutuskan untuk menghapus usaha tersebut. Setelah disahkan menjadi Pangeran Arya Prabu Prangwadana IV pada 1853, Mangkunegara IV melakukan perluasan wilayah penanaman kopi dengan cara memanfaatkan tanah-tanah yang belum digarap (tanah bebas/ woeste gronden), menebang hutan milik Mangkunegaran dan melanjutkan usaha pengusaha asing yang telah mengembalikan tanah pasca berakhirnya kontrak.

3. Bidang Pembangunan

Langkah selanjutnya, Mangkunegara IV memulai usaha di luar bidang perkebunan dan pertanian, caranya adalah melakukan penanaman modal dengan membeli beberapa bidang tanah dan gedung di Semarang sebagai harta milik Mangkunegaran yang berada di luar kadipaten. Kawasan Mangkunegaran yang terletak di daerah pegunungan banyak ditanami kopi, sedangkan di dataran rendah digunakan untuk pembangunan pabrik gula Colomadu pada 1861M. Pembangunan terletak

di kawasan Malangjiwa yang memiliki kondisi tanah subur, persediaan air yang cukup dan banyak hutan belukar sehingga cocok digunakan sebagai lokasi pembangunan. Berkat keberhasilan pengelolaan pabrik yang dilakukan dengan baik, pabrik gula ini menghasilkan pendapatan yang memuaskan. Akhirnya, pada 11 Juni 1871 Mangkunegara IV mengeluarkan kebijakan baru untuk membangun pabrik gula kedua yang bernama Tasikmadu.

Mangkunegara IV juga melakukan penataan kembali pada bangunan Pura Mangkunegaran yang menjadi pusat pemerintahannya. Pengertian menata kembali disini berarti membangun kembali bangunan Pura Mangkunegaran yang telah ada menjadi bangunan yang lebih baik lagi. Arsitektur Pura Mangkunegaran yang terlihat tradisional dan sederhana diubah menjadi istana megah hasil perpaduan antara arsitektur Jawa dan arsitektur Barat.

Awal pembangunan Pura Mangkunegaran dimulai sejak masa pemerintahan Sri Mangkunegara I, setelah mendapat izin dari Sri Paku Buwono III. Mangkunegara I membangun Pura Mangkunegaran di Jl. Ronggowarsito No. 83, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah atau terletak di lokasi Pura Mangkunegaran yang sekarang. Karena masih dalam kondisi peperangan dan perselisihan maka pembangunan istana sebagai tempat tinggal tetapnya dilakukan dalam bentuk yang sederhana. Kemudian pada masa Mangkunegara II dilakukan pembangunan kembali agar istana menjadi lebih besar dan

kokoh dibandingkan dengan istana terdahulu. Pada 25 Oktober 1815 mulai dipasang saka guru Dalem Ageng dan saka guru Pendapa Ageng berbahan kayu jati untuk mengawali pembangunan Pendapa Mangkunegaran.⁹⁶ Karena merupakan istana seorang adipati, maka terdapat ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar seperti tidak boleh membuat alun-alun, sitinggil dan Balai Witana. Akan tetapi pada masa Mangkunegara II ini ketentuan tersebut tidak sepenuhnya ditaati, dengan caranya sendiri Mangkunegara II membangun Pendopo Agung yang letaknya di depan Dalem Ageng, kemudian pendapa ini difungsikan sebagai Kedaton dan juga membuat Pamedan sebagai ganti larangan membuat alun-alun.⁹⁷



Sumber: Siswokartono (2006:216)

Gambar 3.1 Bangsal Tosan

Pura Mangkunegaran menjadi lebih megah ketika dalam masa pemerintahan Mangkunegara IV, renovasi dan pembangunan dilakukan dengan memadukan gaya arsitektur Jawa dan Barat.

⁹⁶ Edi Sudadi, "Kumudawati, Hiasan Pada Singup Pendapa Ageng Pura Mangkunegaran Surakarta", *Kebudayaan*, (1), Januari-Maret 1996, 11.

⁹⁷ Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV*, 192.

Bagian-bagian Pura Mangkunegaran terdiri dari *Pamedan*, *Pintu Gerbang*, *Pendopo Ageng*, *Pringgitan* dan *Dalem Ageng*. *Pamedan* yaitu hamparan tanah lapang luas yang terletak di depan pura sebagai pembatas antara pura dan halaman. *Pamedan* berasal dari kata *medan* atau *palemahan* (tanah) yang diambil dari dunia pewayangan, yang digambarkan dengan dua batang pisang yang diposisikan membujur disusun atas bawah. Batang pisang yang terletak diatas berarti *palenggahan* atau tempat duduk, sedangkan yang terletak dibawah adalah *pisowanan* untuk menghadap. Fungsi dari *Pamedan* digunakan untuk kebutuhan kegiatan Legiun Mangkunegaran, sebagai alun-alun dan medan untuk peperangan.

4. Bidang Keagamaan

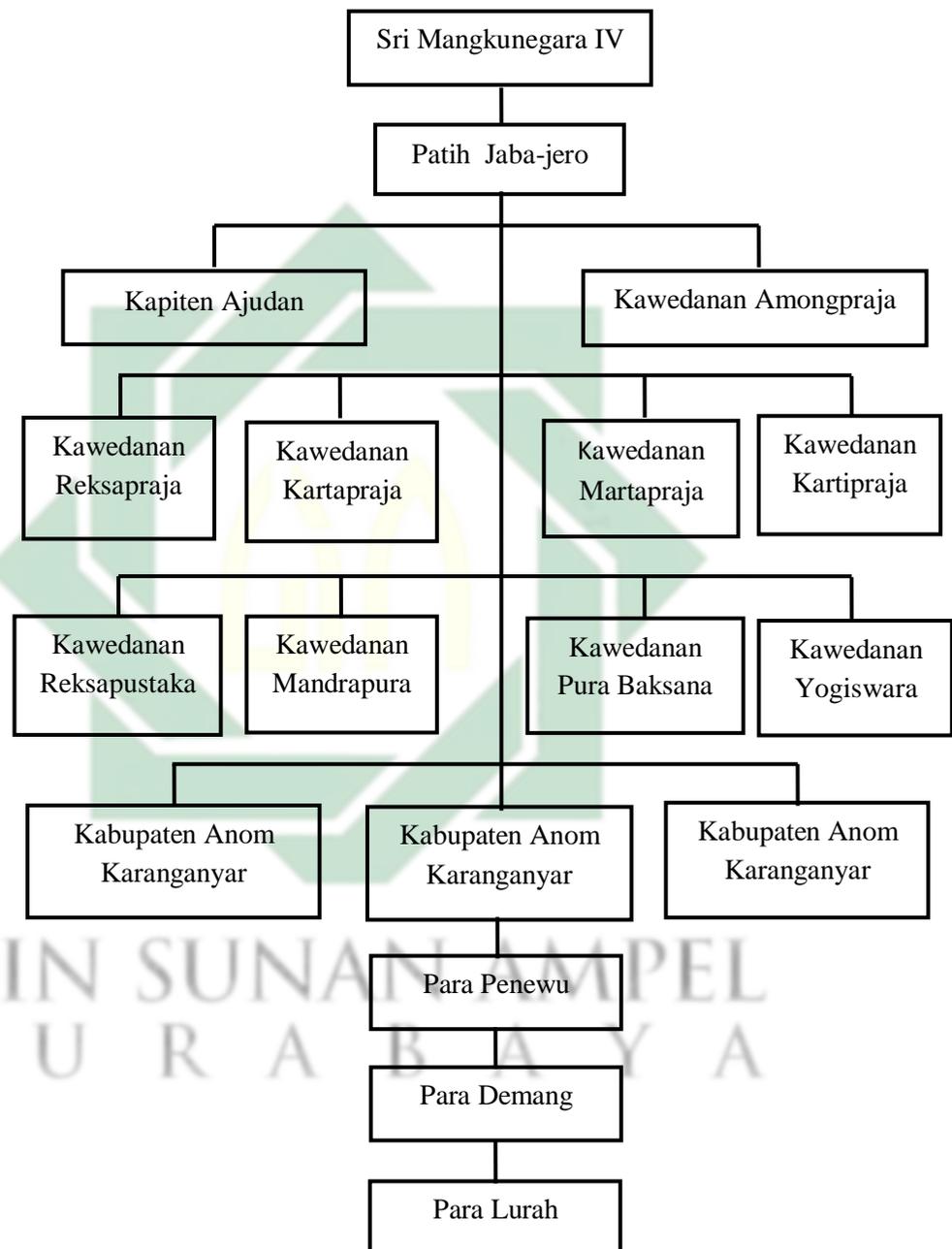
Masa Mangkunegara IV berada dalam masyarakat Islam yang baru, yang mana asas-asas etisnya diterima sepenuhnya. Meskipun pemerintahan Mangkunegara IV mengalami kemajuan di berbagai bidang, kondisi keagamaan pada masa ini tidak ikut mengalami perkembangan bahkan cenderung rendah. Hal ini bisa dilihat dari hilangnya kampung Kauman, yakni kampung yang dibangun Mangkunegara I sebagai tempat tinggal para ulama yang menguatkan identitas kampung religi dan masjid Kauman lama sebagai tempat penyebaran Islam. Hilangnya kampung Kauman dilatarbelakangi dengan beberapa faktor, *pertama* berawal dari dipindahkannya masjid Kauman lama pada tahun 1878 ke barat Pura Mangkunegaran yang sekarang dikenal

dengan masjid Al-Wustha. *Kedua*, tidak adanya gelar Sayidin Panatagama Khalifatullah yang diberikan kepada Mangkunegara I pun kepada penerusnya, maka pemimpin Mangkunegaran merasa tidak terbebani secara moral dalam hal menyukseskan program penyebaran Islam di Mangkunegaran. *Ketiga*, krisis ekonomi yang terjadi pada masa Mangkunegara III menjadikan penerusnya mentikberatkan kepentingan pada dominasi ekonomi daripada kepentingan agama. *Keempat*, kesadaran keagamaan pada diri Mangkunegara IV yang relatif rendah dibanding kepiawaiannya pada bidang ekonomi dan spiritual Jawa, menjadikan pewarisan pengetahuan ekonomi lebih diutamakan dibanding menyalurkan pengetahuan agama. *Kelima*, keberhasilannya dalam mengelola pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu semakin meyakinkannya dalam menggeluti sektor ekonomi daripada agama. Dan *keenam*, ketidakmampuan masyarakat Kauman dalam merespon perubahan zaman serta tidak adanya pekerjaan untuk menopang hidup menjadikan masyarakat turut serta menjadi abdi dalem di istana.

5. Bidang Pemerintahan

Dalam menghadapi era baru, Mangkunegara IV menerapkan sistem pemerintahan baru yang memadukan antara pikiran Barat dan Timur. Maklumat ini dikeluarkan bertepatan pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir 1796 atau 11 Agustus 1867 M. Meskipun menerapkan birokrasi baru, sistem lama masih tetap digunakan, hanya saja birokrasi yang

awalnya bersifat sentralistis diubah menjadi desentralisasi yang berorientasi pada rincian tugas dan tanggung jawab yang jelas.



Sumber: Siswokartono (2006)

Bagan 3.2 Struktur Birokrasi Pemerintahan

6. Bidang Kebudayaan

Dalam bidang kebudayaan, Mangkunegara IV berperan banyak pada berbagai macam bidang seperti bidang kesusastraan, karawitan, tari, seni wayang dan lainnya. Dibidang kesusastraan Mangkunegara IV mendapat julukan sebagai pujangga karena banyak karya sastra bernilai adiluhung yang lahir dari ide pemikirannya. Seni karawitan pada masa Mangkunegara IV juga mendapatkan perhatian yang sangat menggembirakan jika dibandingkan pada masa mangkunegara sebelumnya, karena banyak diadakan pertunjukan karawitan dalam berbagai kepentingan. Di samping untuk kepentingan upacara rutin seperti jumenengan dan untuk tingalan, pertunjukan karawitan juga disajikan untuk upacara pernikahan dan menyambut tamu kehormatan. Peran Mangkunegara IV dalam perkembangan karawitan sangat besar, hal ini tercermin dalam karya sastranya yang berjudul “Sendhon Langen Swara”, yang memuat tentang sembilan paket gendhing sebagai karyanya. Pengembangan lain dapat dilihat dari munculnya gendhing-gendhing gerongan yang pada awalnya tidak digerongi. Berbagai perkembangan tersebut menjadi sangat tepat apabila Mangkunegara IV disebut sebagai perintis karawitan vokal.⁹⁸

Perubahan dan inovasi yang dilakukan Mangkunegara IV dalam seni pertunjukan juga terjadi dalam seni tari, terutama pada kostum

⁹⁸ Slamet Suparno, "Pemunculan Dan Pengembangan Karawitan Mangkunegaran: Kronologi Peristiwa Karawitan Di Mangkunegaran 1757-1881" (Tesis : Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990), 103.

penari wayang orang yang menggunakan berbagai hiasan dari bunga.⁹⁹ Dari berbagai seni tari yang berkembang, pentas tari Langendriyan yang memiliki tempat khusus di Mangkunegaran. Hal ini dikarenakan sejarah lahirnya pentas Langendriyan yang berbeda dengan lahirnya pentas tari lainnya. Yakni pada masa pemerintahan Mangkunegara IV, di Surakarta ada seorang saudagar batik keturunan Jerman bernama Von Gottlieb Killian, ia seseorang yang sangat kaya raya dan kebetulan tinggal di kawasan Mangkunegaran, tepatnya kampung Godlipan. Sebagai rasa terima kasih ia bermaksud ingin mempersembahkan suatu kesenian sejenis operet atau cabaret Eropa, di hadapan Mangkunegara IV. Pada proses perancangan Von Gottlieb Killian bertemu dengan B.R.M. Tandakusuma, seorang ahli dalam seni gending dan tari yang lama tinggal di Yogyakarta. Ide dari von Gottlieb diterima dengan penuh suka cita oleh B.R.M. Tandakusuma, setelah melakukan persiapan dan latihan akhirnya pementasan bernama Langendriyan yang berarti tontonan atau pertunjukan yang mempesonakan hati, pertama kali dipentaskan dihadapan Mangkunegara IV, bertempat di pendopoMangkunegaran.¹⁰⁰

Sedangkan dalam kesenian wayang, Mangkunegara IV berhasil membuat wayang guna memperagakan isi cerita *serat Witaradya* dan sebagai upaya mengisi kekosongan dari cerita yang hilang antara wayang *Gedog* dan wayang *Purwa*. Mangkunegara IV juga membuat wiracarita wayang *Madya* yang diharapkan dapat menjadi kebanggaan masyarakat

⁹⁹ Subagyo dkk, *Tari Jejak Langkah Mangkunegara*, 61.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 63.

Mangkunegaran, karena wiracarita ini dipercaya sebagai kelanjutan epos *Mahabarata* yang berada di Jawa. Mangkunegara IV berhasil membuat wayang bernama wayang *Sebet* yang dalam bahasa Jawa berarti enak ketika dimainkan dalam pementasan. Wayang *Sebet* kemudian menjadi gaya khas Mangkunegaran yang hingga saat ini tetap menjadi kebanggaan dan dijadikan standar ukuran yang selalu ditiru dalam hal pembuatan wayang *Purwa*. Selain dunia pewayangan, Mangkunegara IV juga menanamkan gaya melalui dunia pedalangan. Pedalangan gaya Mangkunegaran dipandang memiliki ciri khas yang berbeda dengan gaya Kasunanan maupun Kasultanan Yogyakarta. Gaya atau ciri khusus dunia pedalangan sangat penting untuk dapat dijadikan wahana kebanggaan bagi kerabat Mangkunegaran. Gaya pedalangan Mangkunegaran dibuktikan dengan lahirnya bentuk-bentuk wayang Mangkunegaran dari wayang *Purwa*, *Madya*, *Wasana* serta lahirnya wayang *wong* atau wayang orang. Mangkunegara IV juga menciptakan cerita carangan yang didorong oleh keinginannya dalam memberi ajaran melalui bidang pewayangan, karena cerita carangan banyak dipercaya merupakan refleksi dari tata kehidupan orang Jawa.¹⁰¹

C. Karya-karya Mangkunegara IV

Sebagai sebuah Swapraja keturunan Mataram Islam, Mangkunegaran memiliki kewajiban untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan yang dimiliki agar masyarakat tetap memegang teguh budaya Jawa di tengah arus

¹⁰¹ Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV*, 250.

modernisasi. Pada masanya, Mangkunegara IV membawa Mangkunegaran menjadi sentra pengembangan kebudayaan Jawa kedua setelah Kasunanan Surakarta pada pertengahan abad 19. Melalui pengembangan budaya di bidang sastra, tari, pewayangan dan karawitan yang semakin hari selalu mengalami kemajuan. Semua itu dapat terwujud berkat perannya dalam memperhatikan dan ikut terlibat langsung dalam pengembangan kesenian di Mangkunegaran.¹⁰²

1. Karya Seni Untuk Membentuk Jati Diri

Jatidiri merupakan corak khas yang dimiliki suatu kelompok agar memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya. Mangkunegara IV berusaha menciptakan corak yang khas sebagai sebuah nagari merdeka, meskipun dalam skala kecil corak tersebut dapat membedakannya dengan karya Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman. Langkah yang dilakukan Mangkunegara IV adalah dengan menciptakan berbagai karya budaya dengan menggunakan corak khasnya.¹⁰³

a. Kesenian wayang

Pada tahun 1870, Mangkunegara IV menerima langsung *Serat Pustakaraja Madya dan Witaradya* dari R. Ng. Ranggawarsita. Setelah membaca serat tersebut, Mangkunegara IV berkeinginan untuk membuat wayang guna memperagakan isi cerita *serat*

¹⁰² Riki Syamsudin dan Umi Hartati, "Tinjauan Historis Peranan Mangkunegara IV Bidang Ekonomi Dan Budaya Dalam Mewujudkan Stabilitas Mangkunegaran Tahun 1853-1881", *Swarnadwipa: Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 2(1), 2018, 55.

¹⁰³ Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV*, 246.

Witaradya dan sebagai upaya mengisi kekosongan dari cerita yang hilang antara wayang *Gedog* dan wayang *Purwa*.¹⁰⁴ Kemudian Mangkunegara IV merundingkan gagasannya dengan R. Ng. Ranggawarsita sebagai pemilik cerita dalam serat. Setelah Ranggawarsita setuju akan gagasan yang disampaikan, Mangkunegara IV memerintahkan untuk menciptakan desain bentuk wayang sesuai dengan yang diinginkannya.

Sedangkan pembuatan wayang *Madya* diawali karena Mangkunegara IV berkeinginan untuk meyakinkan warga Mangkunegaran bahwa cerita-cerita dalam serat benar-benar terjadi di Jawa. Selain itu Mangkunegara IV juga berharap agar warga Jawa khususnya Mangkunegaran bangga memiliki wiracarita wayang *Madya* yang dipercaya sebagai kelanjutan epos *Mahabarata* India yang berada di Jawa.¹⁰⁵ Pembuatan wayang ini dimulai pada tahun 1972, proses pembuatan memakan waktu selama empat tahun dan selesai pada tahun 1876. Jumlah keseluruhan wayang *Madya* sebanyak 365 buah yang disimpan dalam dua kotak bernama *Kyai Madya*.

Mangkunegara IV membuat wayang *Sebet* menggunakan pola dari wayang *Kadung* Kasunanan yang telah menerima izin dari Sri Paku Buwono IX, meskipun memiliki pola sama Mangkunegara

¹⁰⁴ Sidik Gondowarsito, *Peranan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Dalam Pelestarian Wayang*, (Surakarta: Rekso Pustaka, 1992), 21.

¹⁰⁵ S Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah Dan Perkembangan Wayang*, (Jakarta: Djembatan, 1988), 164-168.

IV membuat wayang *Sebet* dengan ukuran yang lebih kecil dan ringan. Hal ini dilakukan karena banyaknya keluhan dari para dalang akan ukuran wayang yang terlalu besar dan berat. Pembuatan wayang ini memakan waktu selama tiga tahun dengan jumlah hasil wayang sebanyak 412 buah, wayang ini diberi nama wayang *Sebet* karena berasal dari bahasa Jawa *sebet* yang berarti enak ketika dimainkan dalam pementasan. Wayang *Sebet* kemudian menjadi gaya khas Mangkunegaran yang hingga saat ini tetap menjadi kebanggaan dan dijadikan standar ukuran yang selalu ditiru dalam hal pembuatan wayang *Purwa*.¹⁰⁶

b. Kesenian Tari

Perkembangan perekonomian pada masa Mangkunegara IV turut memberikan dampak pada kesenian tari pada masa pemerintahannya, perkembangan tersebut membuat pertunjukan tari jadi semakin teratur digelar. Salah satunya adalah perkembangan kostum dan gerakan tari wayang orang. Selain tari wayang orang, Mangkunegara IV juga mendapat warisan tari widodari yang hampir sama dengan tari Bedaya milik Keraton, hanya saja penari terbatas tujuh orang yang disenjatai dengan pistol. Tari Bedaya Widodari di Mangkunegaran tidak berumur panjang dikarenakan Mangkunegara IV lebih memusatkan perhatian artistiknya pada pengembangan musik dan drama. Mangkunegara IV juga mendapat warisan tari

¹⁰⁶ Siswokartono, Sri Mangkunagara IV, 249.

Perang, kemudian ia mengembangkan dan merubah namanya menjadi tari Wireng dengan gerakan yang diambil dari petikan wayang orang.¹⁰⁷

Sedangkan fokus perhatiannya pada bidang drama diperkenalkan melalui permainan Langendriyan yang memiliki perhatian khusus jika dibandingkan dengan kesenian tari lainnya.¹⁰⁸ *Langen* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna sama dengan sengsem artinya menarik atau mempesona, sedangkan driyan berarti hati, jadi Langendriyan secara harfiah berarti pertunjukan yang menarik hati. Pementasan pertama yang dilakukan di pendapa Mangkunegaran dilakukan dengan cara berdiri, berkat kreasi B.R.M. Tandhakusuma Langendriyan tidak disuguhkan dengan jongkok (*laku dhodhok*) seperti gaya tarian dahulu yang dipersembahkan rakyat kepada sang raja.¹⁰⁹ Kreasi perubahan dari posisi jongkok menjadi berdiri berdasar pada kebijakan Mangkunegara IV, karena Langendriyan akan dijadikan sebagai gaya kesenian khas Mangkunegaran. Dengan adanya perubahan tersebut menandakan jika Mangkunegara IV lebih mementingkan nilai budaya dibandingkan nilai penghormatan atau formalitas.

¹⁰⁷ Subagyo, dkk, *Sejarah Tari*, 61.

¹⁰⁸ Suwaji Bastomi, *Karya Budaya KGPAA Mangkunegara I-VIII* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996).

¹⁰⁹ Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV*, 254.

2. Karya Sastra Sebagai Usaha Membangun Tata Krama

Mangkunegara IV aktif dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa sejak masih muda, pada saat masih bernama R.M. Sudira. Ia mampu mengembangkan kemampuan di bidang sastra berkat bimbingan dari ayah angkatnya yaitu Mangkunegara III. Ketika didirikan Institut Bahasa Jawa pada tahun 1832 di Surakarta, ia turut aktif mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa bersama rekannya Carel Frederick Winter dan J.F.C. Dr. Gericke yang pada saat itu menjabat sebagai ketua institut. Karena kemahirannya, ia bersama Gericke dipercaya oleh pihak Belanda untuk menerjemahkan Injil Perjanjian Baru dari bahasa Belanda ke bahasa Jawa. Selain bersama dengan dua rekannya, D.A. Wilkens, E. Cohen Stuart dan D.L. Mounier juga turut membantu mengantarkan dirinya untuk memperdalam bahasa dan kebudayaan Jawa.¹¹⁰

Atas dasar keaktifannya dalam kegiatan kebahasaan dan kebudayaan, ia mampu menciptakan berbagai karya sastra yang disusun sejak ia masih menjadi kapten di *Legiun Mangkunegaran* hingga menjadi pemegang tampuk pemerintahan di Mangkunegaran. Tak heran jika ia mendapat julukan sebagai *pujangga* dan juga sebutan *satriya pinandita*. Dalam hal ini ia patut disebut sebagai *satriya pinandita* karena karya sastra yang diciptakan dinilai mengandung nilai moral, etika dan kerohanian. Disebut *satriya* atau *ksatria* karena sifat dan perbuatannya

¹¹⁰ Ibid., 106-107.

dinilai seperti ksatria, misalnya karya sastra yang diciptakan menjunjung tinggi nilai kebenaran, keberanian dan menegakkan keadilan. Kemudian disebut *pinandita* atau seperti Pendeta karena ia mampu merefleksikan karya sastra yang penuh welas asih, mengandung filsafat, tradisi, religi, ajaran kerohanian menuju ajaran sangkan paraning dumadi.¹¹¹

Pada masa Mangkunegara IV terdapat karya-karya yang lebih memadai jika dibandingkan dengan periode pemerintahan sebelumnya, hal ini terbukti dari kemampuannya memajukan negerinya melalui karya sastra. Perjalanan kesusastraannya berada di masa yang sama dengan pujangga terkenal R. Ng. Ranggawarsita dan Sri Paku Buwono IX yang pada tahun 1861 memerintah di Kasunanan Surakarta, ketiga priyagung ini ternyata menjalin persahabatan satu sama lain dan sama-sama memiliki kecintaan terhadap kebudayaan Jawa.¹¹²

Hasil karya sastra Mangkunegara IV berhasil dibukukan atas perintah Sri Mangkunegara VII pada tahun 1927 oleh Ki Padmasusastra, D.A. Rinkes dan Th. Pigeaud, sebanyak 37 buah. Karya sastra tersebut dihimpun dengan judul "Serat-serat Anggitan Dalem K.G.P.A.A. Mangkunegara IV" yang diklasifikasikan menjadi empat bagian: (a) periode 1842-1856 karya sastra berupa *serat Rerepan* berisi deskripsi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan beliau bersama putra-putranya ke pesanggrahan-pesanggrahan ketika masih menjabat sebagai patih (K.P.A.P. Prangwadana IV), (b) periode 1857-1871 karya sastra

¹¹¹ Ibid., 107-108.

¹¹² Darmawijaya, *Citra Iman Satria Pinandhita* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 20.

yang mengandung *piwulang* atau ajaran yang didalamnya terdapat nasehat, akhlak, sopan santun, etika, tata hubungan raja dengan rakyatnya, kaum muda, prajurit, para pegawai dan rakyat di Mangkunegaran, (c) karya sastra berupa surat-surat atau *iber* berbentuk syair yang berisi pandangan keadaan kerajaan dan ada yang berisi seputar pemerintahan, dan (d) periode 1871-1881 karya sastra berupa *serat Panembrama* atau tembang-tembang untuk dinyanyikan pada saat ada tamu agung, tembang ini berisi tentang peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa pemerintahannya.¹¹³ Karya-karya tersebut diantaranya adalah,¹¹⁴

a. *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama adalah karya Mangkunegara IV yang paling terkenal karena didalamnya banyak mengandung ilmu tinggi atau *ngelmu luhung*. *Wedhatama* berarti *pepathokaning putra* atau ajaran untuk seorang anak, serat ini menurut R.Ng. Setyapranowo dan K.R.T. Sarjono Darmosarkoro terdiri dari empat pupuh yaitu *pupuh Pangkur* sebanyak 14 bait, *pupuh Sinom* 18 bait, *pupuh Pocung* 15 bait dan *pupuh Gambuh* sebanyak 25 bait, sehingga keseluruhan berjumlah 72 bait. Sedangkan menurut Kamajaya terdapat tambahan yaitu *pupuh Gambuh* ditambah 10 bait dan ada tambahan satu *pupuh* yaitu *Kinanthi* sebanyak 18 bait, jadi jumlah keseluruhan adalah 100 bait.

¹¹³ Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV*, 109.

¹¹⁴ *Ibid.*, 257-264.

b. *Serat Tripama*

Serat Tripama adalah salah satu sumber ajaran moral dan karakter yang diberikan menjelang Perang Dunia II. *Serat Tripama* hanya terdiri dari satu *pupuh* yaitu *Dhandhanggula* sejumlah tujuh bait, *Tripama* berarti tiga kedaulatan yang dijadikan pedoman oleh prajurit Legiun Mangkunegaran dalam melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan

c. *Serat Darmawasita*

Serat Darmawasita merupakan serat yang berisi ajaran untuk melakukan hal-hal baik, serat ini ditulis pada tahun 1807 Jawa atau 1878 M yang terdiri dari tiga *pupuh* yaitu *pupuh Dhandhanggula* sebanyak 12 bait, *pupuh Kinanthi* sebanyak 10 bait dan *pupuh Mijil* sebanyak 20 bait.

d. *Serat Warayagnya*

Serat Warayagnya adalah serat yang berisi tentang nasihat dan pembelajaran untuk putra-putrinya dan anak muda Mangkunegaran agar berhati-hati dalam memilih jodoh. Serat ini dikarang setelah tiga tahun ia menjabat menjadi K.G.P.A.P. Prangwadana IV, tepatnya pada 1784 Jawa atau 1856 M.

e. *Serat Salokatama*

Waktu pembuatan *Serat Salokatama* diperkirakan sama dengan *serat Darmawasita*, serat ini terdiri atas satu *pupuh* yaitu

Mijil sebanyak 31 bait yang berisi ajaran untuk anak muda di Mangkunegaran untuk tidak memiliki sifat sombong karena sombong akan menjadikan seseorang tidak dihormati dan tidak dipercaya orang lain.

f. *Serat Wirawiyata*

Serat Wirawiyata merupakan serat yang berisi tentang ajaran untuk prajurit-prajuritnya, serat ini dibuat tiga tahun setelah ia resmi bergelar Sri Mangkunegara IV tepatnya pada 1788 Jawa atau 1860 M. *Serat Wirawiyata* terdiri dari dua *pupuh*, yakni *pupuh Sinom* sebanyak 42 bait dan *pupuh Pangkur* 14 bait. Ajaran pada serat ini adalah *pertama*, waspada, jujur dan setia kepada raja yang berkuasa; *kedua*, melaksanakan ibadah dengan rutin; *ketiga*, selalu melakukan hal-hal baik; *keempat*, mencontoh perilaku dari Mangkunegara I dan Mangkunegara II.

g. *Serat Nayakawara*

Serat Nayakawara ditulis ketika Mangkunegara IV masih bergelar P.A. Gandakusuma dan menjabat sebagai pepatih dalem Sri Mangkunegara III, tepatnya pada tahun 1791 Jawa atau 1852 M. Serat ini ditujukan untuk para punggawa Mangkunegaran yang sepatutnya memiliki sifat menjunjung tinggi harkat dan martabat, taat pada segala peraturan, dan memiliki watak yang baik. Hal ini diharapkan semua pegawai Mangkunegaran memiliki jati diri dan

tata krama agar dapat membantu penguasa untuk mengangkat derajat Mangkunegaran.

h. *Serat Paliatma*

Serat Paliatma berisi larangan dari Mangkunegara IV kepada keturunannya untuk tidak rukun. Serat ini terdiri dari satu *pupuh Dhandhanggula* sebanyak 18 bait yang ditulis pada tahun 1799 Jawa atau 1870 M. Tujuan ditulisnya serat ini agar putra-putrinya tetap rukun satu sama lain dan memberikan nasihat untuk putra-putrinya yang mendapat kedudukan tinggi agar senantiasa ingat pada Tuhan dan sadar bahwa kedudukan yang diperoleh adalah anugerah dari Tuhan.

i. *Serat Sriyatna*

Serat Sriyatna dibuat tiga tahun setelah ia diangkat menjadi Mangkunegara IV, tepatnya pada tahun 1790 Jawa atau 1861 M.

Serat ini berisi tentang petunjuk kepada putra-putrinya yang sedang memegang jabatan agar bertanggung jawab akan tugasnya, mampu menyesuaikan diri, bersikap mandiri, berusaha menggapai segala cita-cita, tidak menyakiti orang lain, menjauhi sifat takabur dan selalu bersyukur dalam menerima takdir.

j. *Babad Sinawung Sekar*

Babad Sinawung Sekar merupakan kumpulan cerita berbentuk syair Jawa yang didalamnya mengandung cerita sejarah.

Meskipun dikatakan masih samar, karya ini ditulis atas perintah K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan disajikan sesuai urutannya. Karya tersebut diantaranya adalah *Serat Wanagiri* yang dibuat pada saat ia masih bernama P.A. Gandakusuma, tepatnya pada 1772 Jawa atau 1844 Masehi. Serat ini terdiri dari *pupuh Kinanthi* 32 bait, *pupuh Mijil* 23 bait dan *pupuh Sinom* 19 bait yang didalamnya memuat tentang gambaran keindahan Pesanggrahan Sri Mangkunegara III yang terletak di Wanagiri, sebelah tenggara kota Surakarta. *Kedua, Serat Giripura* yang terdiri dari *pupuh Dhandhanggula* 36 bait, *pupuh Sinom* 16 bait dan *pupuh Kinanthi* 34 bait, serat ini berisi tentang keindahan Pesanggrahan Giri Pura yang terletak di Karangpandan kota Karanganyar. *Ketiga, Serat Tegalganda* yang dibuat pada saat ia diangkat menjadi K.P.A.P. Prangwadana IV, tepatnya pada tahun 1784 Jawa atau 1855 Masehi. Serat ini terdiri dari *pupuh Dandhanggula* sebanyak 21 bait dan *pupuh Kinanthi* 31 bait, serat ini bercerita tentang Pesanggrahan yang dulu didirikan oleh Sri Paku Buwono VII didekat Kartasura. *Keempat, Serat Ngadani Pabrik Tasikmadu* yang berisi tentang upacara adat pembangunan pabrik gula kedua yang berada di daerah Karanganyar.

BAB IV

CITRA PEREMPUAN DIHADAPAN LAKI-LAKI MENURUT MANGKUNEGARA IV DALAM SERAT DARMAWASITA

A. *Serat Darmawasita*

1. Deskripsi *Serat Darmawasita*

1.	Judul Bendel Naskah	<i>Serat-Serat Anggitandalem Mangkunegara IV</i>
2.	Judul Teks	<i>Serat Darmawasita</i>
3.	Nomor Katalog	MN. 104
4.	Tempat Penyimpanan	Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta
5.	Penerbit Naskah	-
6.	Keadaan Naskah	Manuskrip <i>serat Darmawasita</i> dalam kondisi baik dan masih dapat terbaca dengan jelas.
7.	Ukuran Naskah	P= 25 cm, L= 20 cm
8.	Tebal Naskah	4 cm
9.	Jumlah Halaman	317 halaman, teks <i>Serat Darmawasita</i> berada pada halaman 163-169.
10.	Aksara dan Tulisan	Jawa Carik
11.	Jumlah Baris	17 baris per halaman
12.	Bahasa Naskah	Jawa anyar berbentuk tembang macapat
13.	Bentuk Teks	Tembang yang dipakai dalam <i>serat Darmawasita</i> adalah tembang macapat yang terdiri dari tiga pupuh yaitu <i>pupuh Dhandhanggula</i> , <i>pupuh Kinanthi</i> dan <i>pupuh Mijil</i> .

Tabel 4.1 Deskripsi *Serat Darmawasita*

Sumber: Wawancara Pengelola perpustakaan Reksa Pustaka

Suatu karya sastra dibuat sebagai sarana menuangkan gagasan, pengungkapan, penghayatan dan pengalaman seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa tulisan. Karya sastra kuno maupun modern memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia, karena sastra lahir sebagai refleksi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat sehingga dengan membaca karya sastra, seakan-akan kita bisa berdialog dengan masyarakat yang hidup pada zaman ditulisnya sastra.

Serat Darmawasita ditulis oleh Mangkunegara IV pada Selasa Wage 13 Maulud tahun Dal ke 9 1807 C atau Maret 1878 M. Penulisan serat ini dilatar belakangi oleh keinginan Mangkunegara IV untuk membawa Mangkunegaran mampu menatap masa depan yang lebih baik dari masa pemerintahan sebelumnya. Keinginan tersebut muncul karena Keraton Kasunanan pernah menjadi pusat kegiatan kesusastraan Jawa pada abad 18 hingga abad 19, sedangkan Mangkunegaran belum pernah menghasilkan karya yang tinggi (*adiluhung*) sejak masa pemerintahan Sri Mangkunegara I hingga Mangkunegara III.

Kemudian baru pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara IV terdapat hasil karya budaya yang nyata untuk pembangunan tata krama di Mangkunegaran. A.K. Pringgodigdo berpendapat bahwa Mangkunegara IV memiliki kemampuan lebih dibandingkan pendahulunya dalam memerintah kadipaten Mangkunegaran, hal ini dibuktikan akan kemampuan Mangkunegara IV dalam menata pemerintahan menjadi

lebih modern dan mampu memanajemen ekonomi dengan baik. Menurut Soebardi, kecakapan yang dimiliki dapat membawa pemerintahannya ke arah kemajuan, pada dirinya dikatakan adanya kombinasi sebagai penguasa dan pujangga.¹¹⁵ Berkat kepiawaiannya dalam bidang kesusastraan, Mangkunegara IV mampu menciptakan beberapa karya sastra yang bertujuan untuk membangun tata krama di Mangkunegaran dan untuk mengantisipasi tergerusnya budaya tradisional yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Hal ini dikarenakan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV banyak menggabungkan sistem tradisional warisan leluhur dengan sistem modern dari Barat. Maka dari itu, Mangkunegara IV membuat karya sastra berupa *Serat Darmawasita* yang isinya sarat akan nasehat yang ditujukan sebagai piwulang untuk putra-putrinya.

Serat Darmawasita disusun dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari tiga pupuh, yaitu *pupuh Dhandhanggula* sebanyak 12 bait, *pupuh Kinanthi* sebanyak 10 bait dan *pupuh Mijil* sebanyak 20 bait. Tembang macapat adalah karya sastra Jawa leluhur yang berbentuk puisi tradisional, di setiap baitnya memiliki baris kalimat atau *gatra* yang memiliki sejumlah *guru wilangan* atau suku kata tertentu dan diakhiri dengan sajak akhir atau *guru lagu*. Tembang *macapat* terdiri dari beberapa pupuh yaitu *Pucung*, *Megatruh*, *Pangkur*, *Dhandhanggula*, *Kinanthi*, *Mijil* dll. Pupuh yang terdapat dalam *serat Darmawasita* ada

¹¹⁵ Ibid., 221.

tiga yakni *pupuh Dhandhanggula* ciptaan Sunan Kalijaga, *Dhandhanggula* berasal dari kata “*dhang-dhang*” yang berarti berharap atau mengharapkan sedangkan gula diartikan sebagai perwujudan manis, indah atau bahagia, jadi *Dhandhanggula* diartikan sebagai pengharapan terhadap sesuatu yang manis atau indah. Tembang *pupuh Dhandhanggula* memiliki watak luwes, sehingga cocok digunakan sebagai tembang pembuka untuk menyampaikan piwulang kebaikan dan ungkapan kebahagiaan. *Pupuh Kinanthi* diciptakan oleh Sunan Giri, *Kinanthi* berasal dari kata *kanthi* yang berarti disertai. Tembang ini digunakan untuk menyampaikan nasihat yang baik karena tembang ini menggambarkan perasaan senang dan kasih sayang. *Pupuh Mijil* diciptakan oleh Sunan Gunung Jati, *Mijil* berasal dari kata *wujil* yang berarti keluar. Tembang ini digunakan sebagai media untuk memberikan piwulang kepada manusia agar selalu kuat dan tabah dalam hidup karena tembang ini bercerita tentang cinta, ketabahan, pengharapan dan belas kasih.

Serat Darmawasita disimpan di Reksa Pustaka, yakni perpustakaan milik Pura Mangkunegaran yang beralamatkan di Jl. Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, kota Surakarta Jawa Tengah. Perpustakaan Reksa Pustaka didirikan pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, tepatnya pada 11 Agustus 1867 M. Penamaan perpus ini diambil dari bahasa Jawa yakni *reksa* berarti pengamanan, penjagaan atau pemeliharaan dan *pustaka* berarti tulisan,

surat dan buku. Sejak didirikan, Reksa Pustaka digunakan sebagai tempat penyimpanan arsip guna memelihara administrasi Pura Mangkunegaran. Kemudian pada tahun 1877 Reksa Pustaka difungsikan sebagai perpustakaan yang sebagian besar menyimpan koleksi berupa buku beraksara Jawa baik berupa naskah asli, turunan maupun beton. Perpustakaan ini terbuka bagi seluruh penghuni Mangkunegaran baik keluarga maupun pegawai Mangkunegaran, sedangkan untuk masyarakat yang tinggal di area sekitar kompleks Pura Mangkunegaran disediakan tempat tersendiri yang bernama Panti Pustaka.

Jumlah naskah manuskrip *Serat Darmawasita* yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran terdapat empat manuskrip, diantaranya

- 1) *Serat-serat Anggitandalem* Mangkunegara IV (kode, M.N. 104)
- 2) *Serat Darmalaksita* (kode, A.8)
- 3) *Serat Sambetanipun Serat Wedhatama* (kode, A.163)
- 4) *Serat Piwulang* (kode, A. 61)

Manuskrip *Serat Darmawasita* yang tersimpan di perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran saat ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca dengan jelas. Serat ini terdapat dalam satu bendel naskah karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV yang berjudul *Serat-serat Anggitandalem* K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, naskah tersebut kemudian ditulis ulang pada masa pemerintahan Mangkunegara VI tepatnya

ditahun 1911. Pada tahun 1928 dicetak menggunakan aksara Jawa dengan judul *Serat-serat Anggitandalem K.G.P.A.A. Mangkunegara IV* yang diterbitkan oleh Java Institut. Dan juga dicetak menggunakan aksara latin pada tahun 1992 dengan judul *Pilihan Anggitan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV* yang diterbitkan oleh yayasan Centhini, Yogyakarta.¹¹⁶

Naskah berjudul *Serat-serat Anggitandalem K.G.P.A.A. Mangkunegara IV* merupakan karya yang ditulisnya sendiri, baru kemudian pada pemerintahan berikutnya dilakukan penyalinan agar naskah asli karya Mangkunegara IV tidak rusak, dengan adanya salinan naskah ini maka masyarakat saat ini tetap bisa mengkaji dan mempelajari nasehat-nasehat yang terkandung didalam serat tanpa merusak naskah asli yang ditulis oleh Mangkunegara IV. Tujuan dibuatnya *Serat Darmawasita* adalah untuk memberi nasehat kepada putra-putri Mangkunegara IV tentang, pedoman hidup dengan pola hidup *astagina* dan *catur upaya*, pedoman hidup dalam berumah tangga atau *palakrama*, pedoman perempuan untuk menjadi istri yang baik, pedoman mengelola kebutuhan dalam berumah tangga dan pedoman dalam pembagian harta atau warisan. Keseluruhan isi ajaran *Serat Darmawasita* masih sangat relevan untuk digunakan sebagai pedoman hidup pada masa kini.¹¹⁷

2. Ringkasan Isi Serat Darmawasita

a. *Pupuh Dhandhanggula*

¹¹⁶ Darweni, Wawancara, chat Whatsapp, 25 April 2021.

¹¹⁷Ibid.

Pupuh Dhandhanggula dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran dan ungkapan kebahagiaan dalam pembukaan suatu serat piwulang. Penjelasan dalam pupuh ini dimulai dengan maksud dari penulisan serat, ditujukan kepada siapa dan kapan serat ini mulai ditulis. Nasehat/ ajaran pada pupuh pertama ini ditujukan untuk anak-anaknya, Mangkunegara IV menasehatkan bahwa sebagai manusia dewasa yang ditakdirkan untuk hidup di dunia diajarkan untuk menganut satu agama sebagai tuntunan dalam hidupnya. Sebagai pelengkap hidupnya, maka laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk menikah agar bisa memperpanjang keturunan yang berakal dan berbudi. Untuk itu sebagai salah satu sarana kehidupan, Mangkunegara IV mengajarkan putra-putrinya untuk menurut pada ajaran *astagina* atau delapan pedoman kehidupan diantaranya adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan, rajin dalam menjalankan pekerjaan, hemat dalam mengatur keuangan, teliti dalam bekerja, mengetahui ilmu perhitungan, gemar bertanya untuk menambah wawasan, dapat mengendalikan hawa nafsu dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.

Pupuh ini juga memuat tentang hal-hal yang harus dihindari agar terhindar dari permasalahan perekonomian dan kesengsaraan, yakni kebiasaan meminjam dan berhutang yang akan menjadikan turunnya derajat dan kewibawaan, tidak berharta yang menyebabkan dirinya menjadi hina, kemudian merasa mempunyai

apalagi kepunyaan tersebut merupakan pemberian. Ajaran selanjutnya memuat tentang etika atau kesopansantunan dalam pergaulan yang terdiri dari sepuluh hal atau yang disebut *dasa-sawega*,¹¹⁸ yakni memiliki tatapan mata yang luruh roman muka yang tenang, sopan santun dan bertata krama, bertutur kata dengan lemah lembut, ramah, mengikuti tata aturan di tempat yang ditinggali, rendah hati, tidak banyak bicara, bersahaja, tenggang rasa dan sadar diri. Selain itu juga terdapat ajaran *catur upaya* atau ajaran mengenai empat usaha dalam melakukan pekerjaan. Ajaran tersebut diantaranya adalah mencontoh perbuatan yang baik, menganut hal yang benar, percaya pada hal yang nyata dan memilih hal baik yang akan dijadikan pedoman hidup.

b. *Pupuh Kinanthi*

Pupuh Kinanthi bercerita tentang kehidupan seorang anak yang membutuhkan tuntunan, baik berupa adat istiadat, norma agama maupun nasihat lain dari seorang guru dan orangtua agar dapat memperoleh keselamatan serta kebahagiaan dalam hidupnya. *Pupuh Kinanthi* digunakan untuk menyampaikan nasihat yang menggambarkan hal-hal baik dan penuh kasih sayang. Dalam pupuh ini disampaikan piwulang untuk laki-laki atau perempuan untuk memiliki watak rajin, pekerja keras, tekun, telaten dan berhati-hati dalam segala hal.

¹¹⁸ Harmanto Bratahiswara, *Piwulang Ringkas Piwulang Budi Luhur Karya-Karya KGPAA Mangkunagoro IV* (Surakarta: Reksha Pustaka, 1998), 205.

Kemudian terdapat ajaran untuk perempuan dalam berumah tangga, yakni memiliki tingkah laku yang baik, karena agar menjadi wanita sejati maka harus memiliki perilaku yang baik bukan menggunakan jampi-jampi, pelet, mantra atau hal-hal gaib lainnya yang berasal dari orang pintar. Kemudian perempuan harus memiliki sifat patuh atau taat kepada suami, menyetujui apapun kehendak suami, dapat merawat apapun yang dimiliki suami mulai mengetahui asal-usulnya hingga tata cara perawatannya, dan dapat menyimpan rahasia suami.

c. *Pupuh Mijil*

Pupuh Mijil bercerita tentang tata nilai, etika, pengharapan, belas kasih, ketabahan dan cinta. *Pupuh Mijil* seringkali digunakan sebagai media untuk memberikan ajaran dan nasihat kepada manusia agar selalu kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan. Dalam pupuh ini disampaikan ajaran untuk perempuan yang telah berumah tangga, yakni harus siap menjadi pemangku dan pengelola rumah tangga. Hal pertama yang harus diperhatikan sebagai pengelola rumah tangga diantaranya adalah mampu menjadi pengasuh. Sebagai perempuan yang berstatus sebagai istri, perempuan harus mampu menjadi pengasuh bagi keturunannya, sanak saudaranya, abdi serta madunya. Sebagai pengasuh, istri harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenai sikap dan tindak tanduk dari yang diasuh, kelakuan dan perwatakan, tata cara

berperilaku, apapun yang dipantangkan dan apa yang disukai dan tidak disukai.

Kemudian ajaran tata krama dalam hal komunikasi istri kepada suami. Hendaknya, perempuan meminta tata aturan dari suami sebagai pedoman berumah tangga agar tidak menimbulkan pertengkaran dalam keluarga. Melalui komunikasi, istri dapat mengkompromikan segala sesuatu mengenai permasalahan rumah tangga. Dalam berkomunikasi, istri harus mampu memilah waktu yang tepat agar berhasil dan terhindar dari pertengkaran. Yakni dengan memperhatikan hal-hal berikut, saat yang sunyi, ketika suasana hati suami dalam keadaan berlega hati dan menggunakan tutur kata yang halus serta sopan.

Ajaran selanjutnya berkaitan dengan harta benda dalam keluarga. Dalam mengelola harta benda, ajaran merujuk pada ajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW. Ajaran tersebut diantaranya adalah seorang istri tidak berhak mengakui harta suami sebelum mendapat izin dari suaminya, suami tidak berhak mengakui harta bawaan istri sebelum mendapat izin istrinya, dalam berkeluarga harta yang diperoleh bersama-sama atau harta gono-gini adalah harta bersama meskipun wewenang masih ditangan suami, ketika terjadi perceraian harta gono-gini dibagi dengan ketentuan istri satu bagian sedangkan suami dua bagian dengan catatan suami tetap

bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keturunannya ketika telah memiliki keturunan.

Seorang istri yang telah mendapat kepercayaan dalam mengelola harta benda sebaiknya mampu bersikap dan bertindak dengan mencatat semua hal dengan teliti dan seksama kemudian melaporkan kepada suami dan menunggu petunjuk selanjutnya. Istri tidak diperkenankan mengambil keputusan sendiri agar tidak dituding sebagai perempuan yang sok mumpuni, perempuan juga dianjurkan untuk tetap berhati-hati dalam mengelola harta benda keluarga kendatipun memiliki suami yang baik. Hal pertama yang harus dijaga ketika istri telah dianggap mumpuni dan mendapat kepercayaan mengelola harta benda adalah tidak menjadi sok berkuasa serta tetap membiarkan semuanya berjalan sebagaimana yang telah berlaku. Istri harus bisa melaksanakan peraturan yang telah diberikan oleh suami, apabila kurang berkenan diperbolehkan untuk memberikan pendapatnya sebagai istri, akan tetapi harus tetap tulus ikhlas dalam mengerjakan sesuatu agar tidak dinilai sebagai perempuan yang sombong.

B. Analisis Gender

1. Analisis Gender Melalui Pembagian Peran

Analisis Menurut Elaine Showalter, gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya (sosiokultural).¹¹⁹ Istilah gender sendiri merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan status, posisi, sifat dan peran dalam masyarakat.

Gender adalah perbedaan yang bukan berasal dari kodrat Tuhan, melainkan diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari kelas ke kelas, dari tempat ke tempat dan dapat dipertukarkan, karena gender tidak melekat pada jenis kelamin melainkan pada pelabelan masyarakat.¹²⁰ Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender, seharusnya tidak akan menjadi masalah selama adil atau tidak menimbulkan ketimpangan peran disalahsatu pihak. Akan tetapi, dalam kenyataannya pembagian peran gender tradisional perempuan dinilai lebih rendah daripada laki-laki, pembagian peran tersebut yang kemudian melahirkan ketidakadilan khususnya untuk perempuan.

Analisis gender dapat diartikan sebagai proses analisis data atau informasi untuk mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan melalui sifat, kedudukan, fungsi, tanggung jawab. Menurut Hadiprakoso, analisis gender merupakan analisis sosial yang mencakup budaya, ekonomi dan lainnya yang melihat perbedaan antara

¹¹⁹ Elaine Showalter, *Speaking Of Gender* (New York: Routledge. 1989), 3.

¹²⁰Indrasari Tjandraningsih, dkk, "Analisis Gender Dalam Memahami Persoalan Perempuan", *Jurnal Analisis Sosial*, 4, 1996, 12-13

laki-laki dan perempuan melalui kondisi atau situasi, kedudukan atau posisi di dalam keluarga maupun masyarakat.¹²¹

Pada penelitian ini, analisis gender dilakukan menggunakan teknik analisis dari Caroline O.N. Moser atau yang disebut kerangka Moser. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan dan pada teori-teori feminisme. Kerangka ini kadang-kadang diacu pada “Model Tiga Peranan” (*Triple Roles Models*)¹²². Proses analisis kerangka Moser akan diuraikan sebagai berikut,

a. Pola Pembagian Peran Laki-laki Dan Perempuan

Peran yang dimaksud disini adalah aspek Analisis pola pembagian peran dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki dan perempuan dalam mengambil bagian peran lipat tiga (*triple roles*) yakni peran domestik, peran produktif dan peran sosial. *Pertama*, peran produktif adalah kegiatan yang dilakukan individu menyangkut semua pekerjaan yang menghasilkan imbalan, bernilai dan dapat diperhitungkan melalui sistem perhitungan nasional. Peran produktif menghasilkan barang dan jasa yang dapat diperjual belikan, ditukarkan atau menjadi sarana untuk memenuhi nafkah keluarga. Peran produktif seringkali diidentikkan dengan peran laki-laki sebagai suami yang bertanggung jawab penuh untuk memenuhi nafkah keluarga.

Kedua, Peran reproduktif atau yang sering disebut peran domestik adalah

¹²¹Adji Hadiprakoso, “Penguatan Peran Gender Dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin: Studi Kasus Kelompok Dasa Wisma Desa Sudagaran”, (Tesis, Institut Pertanian Bogor, 2005).

¹²² Herien Puspitawati, “Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Untuk Masukan Bagi Kebijakan Gender Daerah Responsif Gender”, (Makalah, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, 2015), 10.

kegiatan yang dilakukan individu menyangkut pemeliharaan sumber daya insani (SDI) dan tugas kerumahtanggaan. Kegiatan reproduktif memiliki peran sangat penting dalam keberlangsungan hidup keluarga. Kegiatan reproduktif pada umumnya bersifat rutin, cenderung sama dari hari ke hari, memiliki jangkauan waktu lebih lama. Meskipun begitu, peran yang hampir selalu diidentikkan menjadi tanggung jawab pihak perempuan ini jarang dipertimbangkan menjadi pekerjaan yang konkret karena tidak dibayar (*unpaid work*). Peran reproduktif atau domestik cenderung diidentikkan dengan peran perempuan sebagai istri yang bertanggung jawab penuh dalam lingkup keluarga. *Ketiga*, peran sosial atau peran kemasyarakatan adalah kegiatan jasa dan partisipasi yang dilakukan individu ditingkat masyarakat.

Pembagian Peran	Laki-laki	Perempuan
Peran Produktif	Pencari nafkah utama	Pencari nafkah tambahan
Peran Reproduksi	Sumber peraturan dalam keluarga, bertanggungjawab penuh atas pengelolaan harta keluarga	Mengatur pola kegiatan dalam keluarga, mengelola harta dengan baik, mengasuh dan mendidik anak, madu serta abdi keluarganya.
Peran Sosial	Kegiatan sosial berbaur politik (musyawarah desa, keamanan, kerja bakti dll.)	Kegiatan sosial berbaur domestik (membantu proses pengajian, posyandu dll.)

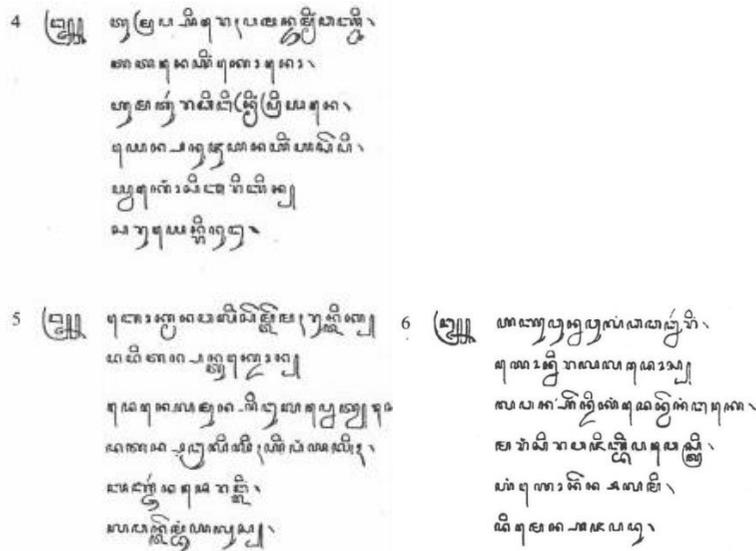
- b. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan)

Akses merupakan peluang atau kesempatan yang dimiliki individu untuk menggunakan dan menikmati suatu sumberdaya. Sedangkan kontrol merupakan sejauh mana kemampuan, kewenangan atau kekuasaan penuh yang dimiliki individu dalam proses pengambilan keputusan untuk merencanakan, memiliki atau menikmati suatu sumberdaya.¹²³

Dalam penelitian ini, laki-laki yang berperan sebagai suami atau kepala keluarga memiliki kontrol penuh atas semua sumberdaya yang ada dalam keluarga, baik dalam sumberdaya fisik (seperti alat-alat untuk melakukan peran produksi, modal, tanah) maupun sumberdaya sosial budaya (seperti pelatihan suatu keterampilan, pendidikan). Begitu juga dalam hal mengambil keputusan, laki-laki memiliki wewenang penuh dalam pengambilan keputusan, meskipun dalam prosesnya pengambilan keputusan tersebut didiskusikan bersama dengan perempuan atau istri yang berperan sebagai mitra suami dalam berkeluarga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman kelak.

U
S U R A B A Y A

¹²³Handayani dan Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan, 2001).



Gambar 4.1 *Pupuh Mijil* bait 4-6, hal 72-73

<p><i>Tumraping reh pamaduming wanci, tatane ing kono, umaturo dhingin maring priyane, yen panuju ana ing asepi, ywa kongsi baribin, saru yen rinengu</i></p>	<p>Untuk mengatur semua waktu serta tata caranya yang berlaku di situ, bicarakanlah terlebih dahulu dengan suami di kala senggang, jangan sampai terjadi kesalahpahaman, nantinya akan kurang baik bila didengar.</p>
<p><i>Mbokmanawa lingsun temah runtik, dadi tan pantuk don, dene lamun ingulap netyane, datan rengu lilih ing penggalih, banjurna derangling, lawan tembung alus</i></p>	<p>Mungkin karena malu dan hatinya menjadi kurang enak, dan karena tidak mendapatkan pembicaraannya, atau tidak berkenan di hatinya, janganlah menjadikanmu putus asa, teruskan pembicaraanmu, tetapi dengan menggunakan kata-kata yang halus.</p>
<p><i>Anyuwuna wulang wewalere, nggonira</i></p>	<p>Mintalah ajaran serta kuncinya di dalam melayani suami, dan mana</p>

<i>lelados, lawan endi kang den wenangke, marang sira wajibing pawestri, anggonen salami, dimen aja padu¹²⁴</i>	(apa saja) yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh kau sebagai isteri, dan pakailah hal ini sebagai pedoman untuk selama-lamanya, agar tidak menjadikan pertenggaran
--	--

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Gender.

Faktor-faktor yang berpengaruh adanya perbedaan gender meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, local wisdom dan lain sebagainya.

Dikotomi peran domestik-publik antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan perempuan terpenjara diranah domestik dan laki-laki bebas bergerak diranah publik. Dikotomi tersebut linier dengan pembakuan peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan berkewajiban mencari nafkah (publik, produksi), sedangkan perempuan (istri) sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengatur urusan kerumahtanggaan (domestik, reproduksi). Implikasinya adalah, adanya ketidakseimbangan pola relasi dalam rumah tangga, seperti: (1) istri harus patuh dan menghormati suami; (2) segala kegiatan istri di luar rumah harus seijin suami dan; (3) istri bertanggungjawab terhadap semua kegiatan domestik (memasak, mencuci, mengasuh anak dan lain-lain). Sehingga secara sosial istri

¹²⁴ Tatiek Kartikasari dkk, *Serat Dharma Wasita* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1990), 82.

adalah warga kelas dua atau inferior yang berada di bawah dominasi laki-laki dan tentunya secara ekonomi menjadi tergantung pada laki-laki (suami). Menurut Mark dan Engel, dalam rumah tangga, suami sebagai cerminan kaum borjuis dan istri sebagai kaum proletar.¹²⁵

C. Citra Perempuan Dihadapan Laki-laki Menurut Pandangan

Mangkunegara IV

Citra adalah rupa, gambar, gambaran, kesan, praduga yang dimiliki semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Citra, peran dan status dari perempuan dan laki-laki telah diciptakan oleh budaya. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita melalui pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan orang lain terhadap perempuan.¹²⁶ Hellwig mengatakan bahwa parameter citra perempuan dapat dilihat dari kehidupan perempuan sebagai seorang istri dan ibu dalam ranah domestik dan juga dapat dilihat dari kehidupan sebagai perempuan mandiri dalam ranah publik. Citra perempuan yang diidealkan oleh budaya adalah lemah lembut, tidak boleh melebihi laki-laki, penurut dan tidak suka membantah, sedangkan peran ideal perempuan menurut budaya adalah mendukung karir suami, menjadi pengelola rumah tangga yang baik dan dapat menjadi ibu bagi anak-anaknya. Kemudian citra laki-laki ideal untuk laki-laki adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan perempuan, memiliki sifat rasional dan agresif. Peran ideal laki-laki menurut

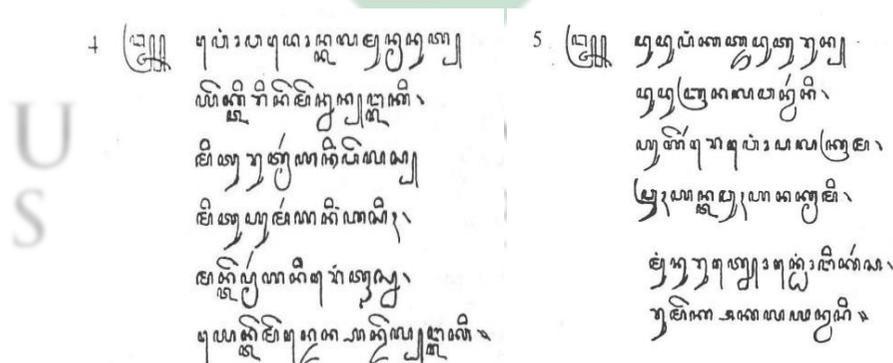
¹²⁵ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandangan Tentang Relasi Gender* (Jakarta: Mizan, 1999), 131.

¹²⁶ Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori, Metode, dan Aplikasinya*, Bandung : Nuansa, 2000, 45.

budaya adalah sebagai pencari nafkah, pengayom dan pelindung keluarga, sedangkan status idealnya adalah sebagai kepala keluarga.¹²⁷ Pada penelitian ini, citra perempuan dibagi menjadi dua, yakni citra psikis dan citra sosial.

1. Citra Psikis

Citra psikis atau kejiwaan yaitu gambaran mengenai perempuan yang dilihat dari segi psikologi seperti mental, moral, sifat, perilaku, tingkat kecerdasan dan lainnya. Citra fisik dan psikis perempuan memiliki saling keterkaitan, di mana citra fisik dan psikis merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk membentuk citra diri perempuan secara sosial. Citra psikis dalam *Serat Darmawasita* merupakan aspek yang paling dominan atau aspek utama, dikarenakan banyaknya citra psikis yang termuat dibandingkan citra fisik. Citra psikis dalam serat ini dapat dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 4.2 *Pupuh Kinanthi* bait 3-4, hal. 68-69

¹²⁷ Tanti Herawati, "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender", *Jurnal Komunikasi Massa*, No. 1, Vol. 1, Juli, 2007, 21.

<i>Lawan malih wulang ingsun margané wong kanggêp nglaki dudu guna japa mantra pèlèt dhuyung sarat dhêsthi dumunung nèng patrapirakadi kang winahya iki</i>	<p>Dan lagi nasihatku penyebab seorang istri disayangi suami bukan karena guna-guna, mantera, pelet cinta, jimat dan cara-cara yang jahat, tetapi terletak pada tingkah lakunya, seperti yang akan kujelaskan ini.</p>
<i>wong wadon kalamun manut yêkti rinêmênan nglaki miturut marganing wêlas mituhu margané asih mantêp margani rèng trêсна, yèn têmên dèn andêl nglaki</i>	<p>Seorang wanita yang penurut jelas disukai suami, taat membuat disayangi, setia membuat dikasihi, mantap membuatnya berada dalam cinta, jika benar akan diandalkan suami.¹²⁸</p>

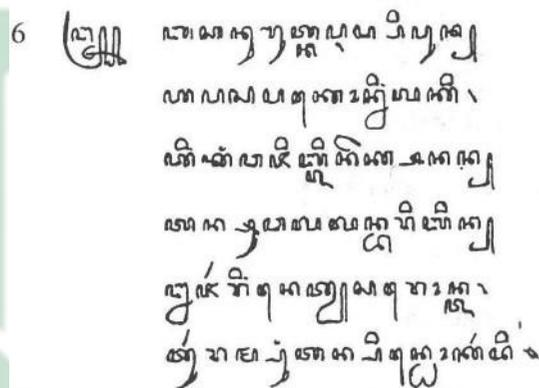
Pada bait ini, Mangkunegara IV menjelaskan bahwa sebab suami menyayangi seorang istri bukan karena guna-guna seperti pelet dan mantra cinta karena perbuatan tersebut tidak sesuai dengan ajaran bagi seorang istri di Mangkunegaran dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penyebab seorang istri disayangi oleh suami terletak pada tingkah laku yang dimilikinya, karena tingkah laku merupakan penilaian dasar laki-laki pada perempuan, dimana hanya dengan melihat tingkah laku perempuan, dapat disimpulkan mengenai citra positif maupun negatif yang dimiliki oleh perempuan tersebut.

Mangkunegara IV menjelaskan jika sifat yang harus dimiliki perempuan sebagai seorang istri adalah penurut, taat, mantap dan rajin. Sifat penurut, taat, mantap dan rajin yang dimiliki oleh seorang perempuan sangat disukai oleh laki-laki, maka dengan adanya sifat

¹²⁸Darmawasita, *Pupuh Kinanthi*, bait 3-4.

tersebut dalam perempuan dapat menjadikan perempuan selalu disayangi, dikasihi dan tentunya dipercaya oleh laki-laki (seorang suami). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan jika dalam pengajarannya, Mangkunegara IV selalu menekankan pada kejujuran dan cara berpikir rasional sesuai dengan ajaran Islam.

a. Taat kepada suami



Gambar 4.3 Pupuh Kinanthi bait 6, hal. 69

<i>Basa nurut karêpipun, apa sapakoné nglaki, ingkang wajib linaksanan, tan suwala lan baribin, lêjar ing nêtya saranta, tur rampungtan mindho kardi</i>	Harus dapat menuruti kehendaknya, apapun yang dikehendaki oleh suamimu, yang wajib kau laksanakan, dan hendaklah engkau jangan suka membantah atau mengulur-ulur waktu, turutilah pada waktu itu juga, karena tidak akan mendua kalikan pekerjaan.
--	--

Citra psikis perempuan yang pertama yakni taat, pengertian taat yang dimaksud disini adalah melakukan segala sesuatu yang dikehendaki oleh suami dengan sikap hormat, ikhlas dan tidak membantah. Apapun yang seharusnya dilaksanakan harus segera

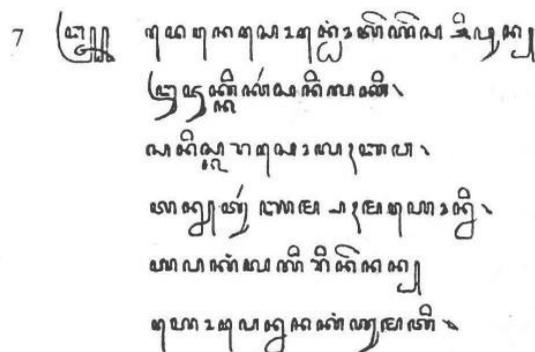
dilaksanakan dengan sabar selama hal yang dikehendaki tidak bertolak dengan ajaran agama. Ketika diperintah oleh suami, maka perempuan harus segera melakukannya, hal ini juga dapat melatih diri dalam menjalankan perintah hamba kepada Tuhan dalam hal mengerjakan ibadah. Apabila seseorang memiliki rasa takut pasti akan timbul rasa patuh, kepatuhan inilah yang akan membentuk kedisiplinan dalam diri seorang perempuan.

Nilai kepatuhan dan ketaatan merupakan keutamaan bagi perempuan ideal menurut tradisi keperempuanan Jawa. Nilai tersebut menginterpretasikan seorang suami sebagai pemimpin, sehingga mengharuskan istri untuk patuh kepadanya. Dalam hubungan kekeluargaan, suami disebut sebagai khalifah atau pemimpin dalam keluarga yang memiliki sifat *rumangsa handarbeni*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab pada seluruh keluarga. Sedangkan istri disebut *murobbiyatul bait* (pengatur rumah tangga) yang harus memiliki sifat *angon rasa* atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh suami. esensi dari pernikahan itu sendiri merupakan wujud ibadah dua orang hamba guna mendekatkan diri dengan Tuhan, sementara kita tahu jika Tuhan memberikan petunjuk kepada hambanya melalui berbagai cara. Ketika menikah, Tuhan memberikan petunjuknya melalui suami yang hendaknya kita patuhi tanpa melihat status sosial, kemampuan ekonomi maupun kondisi fisiknya. Maka apabila suami

memerintahkan untuk melakukan hal baik, hendaknya segera dilaksanakan. Kebanyakan dari perempuan menganggap tidak adil akan kewajiban yang dibebankan kepada istri sedangkan suami tidak memiliki kewajiban untuk taat kepada istrinya. Hal ini dikarenakan seorang suami memiliki kewajiban taat kepada ibunya sebagai wujud baktinya, maka kewajiban taatnya seorang istri kepada suami juga disebut sebagai wujud bakti akan tanggung jawab didunia dan akhirat yang diemban suami atas istri dan keluarganya. Dengan taat dan tidak membantah perintah dari suami diharapkan dapat meminimalisir adanya kerja dua kali (dalam melaksanakan perintah) dan dapat mengantarkan pada keharmonisan rumah tangga.

Islam menjelaskan bahwa kewajiban suami adalah memberikan nafkah berupa sandang, pangan dan papan untuk keluarganya bahkan semua tugas rumah tangga sesungguhnya merupakan tugas suami. namun sebagai wujud bakti seorang suami, ia memiliki kesempatan untuk memperoleh pahala dalam rumah tangga dengan cara membantu proses pelaksanaan tugas tersebut. Caranya bukan hanya membantu dalam proses mencari nafkah, melainkan dengan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah serta merawat dan mendidik anak, karena rumah tangga merupakan bentuk kerja sama antar suami dan istri.

b. Setuju Terhadap Keputusan Suami



Gambar 4.4 Pupuh Kinanthi bait 7, hal 69

<i>Déné condhong tégêsipun, ngrujuki karsaning laki, saniskara solah bawa, tan nyatur nyampah maoni. Apa kang lagi rinênan, opènana kang gumati</i>	Sedangkan setuju artinya menyepakati kemauan suami, semua tingkah laku tidak membicarakan keburukannya, mencela dan membantah. Apa yang sedang disenangi peliharalah dengan baik. ¹²⁹
---	--

Citra psikis yang kedua adalah menyetujui kehendak suami, kehendak yang baik dan dapat memberikan manfaat bagi keluarganya. Apabila kehendak yang diinginkan suami kurang tepat atau tidak sesuai dengan kemauan istri, seorang istri boleh bernegosiasi bahkan istri memiliki kewajiban mengingatkan dengan menggunakan kata-kata baik dan tidak menyinggung perasaan suami. Menyetujui kehendak suami merupakan kelanjutan dari citra psikis sebelumnya yakni taat, di mana selain taat akan perintah yang dikatakan suami, istri juga berkewajiban untuk menyetujui kehendak baik yang diinginkan oleh suami dengan

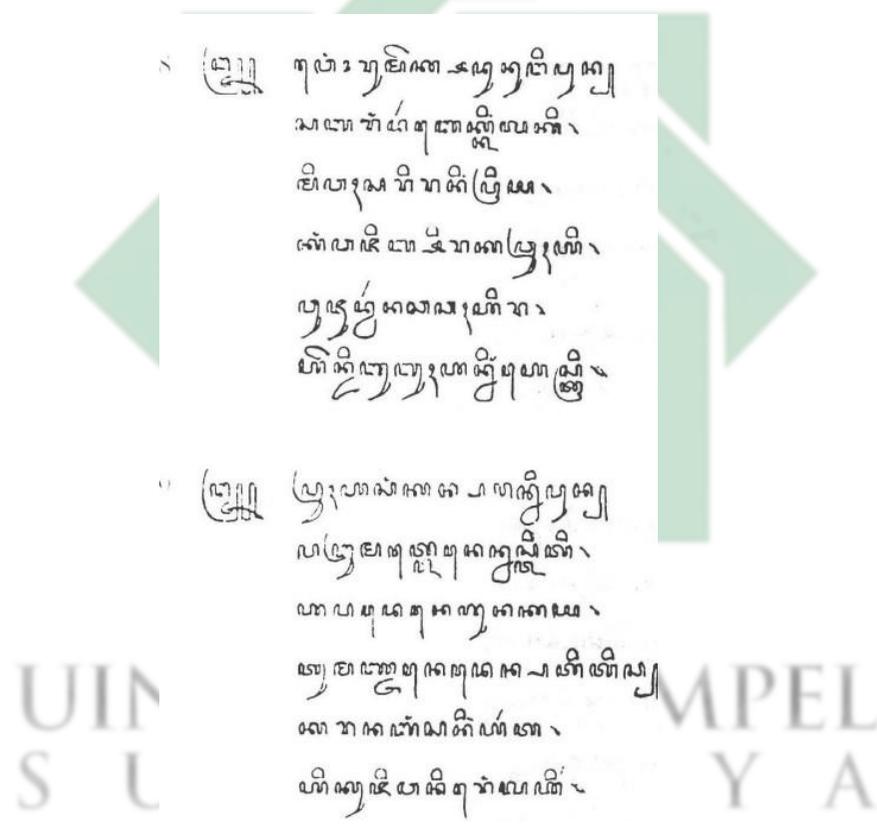
¹²⁹Darmawasita, *Pupuh Kinanthi*, bait 7.

ikhlas, tanpa membantah dan membicarakan kejelekannya. Namun, hal ini bukan berarti seorang istri tidak memiliki kekuasaan atas dirinya, istri tetap bisa menentukan apapun sesuai keinginannya asal tetap berdasarkan izin atau kehendak dari seorang suami karena istri merupakan tanggung jawab seorang suami. Meskipun begitu hubungan antara suami istri tidak menunjukkan adanya atasan atau bawahan, tetapi mereka memiliki peranan masing-masing di mana suami memiliki peran lebih sebagai seorang pemimpin dan kepala keluarga, sedangkan tanggung jawab seorang istri sebagai pengatur rumah tangga juga berada di tangan suami.

Istri yang mulia adalah istri yang mampu menghormati suaminya sebagai orang yang bertanggungjawab penuh atas dirinya. Untuk itu istri harus menurut akan perintah suami dengan tidak menyela perkataan suami. Sikap hormat seorang istri juga ditunjukkan dengan perasaan takut, arti takut disini adalah tidak menentang suami ketika sedang dalam kondisi bertengkar. Ketika terdapat suatu hal yang dianggap tidak sesuai maka hendaknya bersabar dan menahan diri terlebih dahulu, baru kemudian jika sudah dalam kondisi saling tenang bisa menyampaikan sanggahan dengan bahasa santun dan halus agar tidak menimbulkan amarah baru. Perempuan yang belum menikah memiliki kewajiban untuk mengutamakan orang tuanya dibandingkan orang lain, karena orang tua yang bertanggung jawab atas dirinya. Akan tetapi setelah

menikah perempuan menjadi tanggung jawab penuh seorang suami, maka kewajiban yang dimiliki ikut berubah yaitu mengutamakan suami dibanding orang tuanya. Ajaran menuruti kehendak suami ini berlaku hingga akhir hayat, dimana harus dijalankan dengan tulus, ikhlas, tidak mengeluh meskipun terasa berat.

c. Menjaga kepemilikan suami



Gambar 4.5 *Pupuh Kinanthi* bait 8-9, hal. 70

<p><i>Wong rumêksa dunungipun, barang darbèking nglaki, miwah sariraning priya, kang wajib sira kawruhi, wujud warna cacahira, êndi bubuhaning èstri</i></p>	<p>Orang yang suka merawat apapun milik suaminya, dan juga sekaligus badannya, yang perlu engkau ketahui adalah wujud, warna dan jumlahnya mana yang dimiliki oleh istrinya.</p>
<p><i>wruha sangkan paranipun, pangrumaté dènnastiti, apadéné guna kaya, tumanjané dènpatitis, karana bangsaning arta, iku jiwaniwènèng lair</i></p>	<p>ketahuilah asal harta tersebut, kemudian rawatlah dia dengan baik-baik, juga harta bendanya, gunakanlah sebaik mungkin, apalagi hartanya karena berwujud uang. Itu nyawa lahiriah.¹³⁰</p>

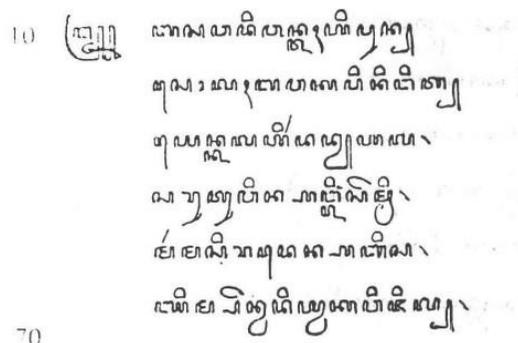
Dalam suatu rumah tangga, suami memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti pemenuhan sandang, pangan dan papan juga kebutuhan lain yang tidak bisa dihindari seperti biaya kesehatan, pendidikan anak, rekreasi dll. Meskipun istri tidak mempunyai kewajiban terkait nafkah, bukan berarti istri tidak diperbolehkan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Banyak juga pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan memperoleh penghasilan, bahkan ada juga istri yang memiliki penghasilan melebihi suami. Menurut hukum fikih, penghasilan yang diperoleh suami digunakan untuk memenuhi nafkah bagi

¹³⁰Darmawasita, *Pupuh Kinanthi*, bait 8-9.

keluarga, sedangkan penghasilan istri menjadi hak milik pribadi istri. Meskipun demikian, konsep ta'awun atau saling tolong menolong antara suami istri dalam rumah tangga sangat dianjurkan, karena kelangsungan kehidupan berumah tangga akan berjalan baik ketika terdapat pembagian peran yang adil dan setiap orang dapat memainkan peran yang telah diterima dengan baik.

Seperti uraian di atas, istri tidak memiliki kewajiban dalam hal mencari nafkah, akan tetapi istri memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengelola harta dengan baik, karena harta adalah nyawa lahiriah. Maksud menjaga disini adalah menjaga apapun yang diberikan oleh suami agar tidak hilang, tidak rusak dan menjaga agar tidak cepat habis. Ketiga hal ini berhubungan dengan kewajiban kedua yaitu mengelola, arti mengelola disini adalah mengetahui asal-usul darimana harta tersebut diperoleh dan bagaimana mengalokasikan harta sesuai dengan kebutuhan yang tepat. Setidaknya ketika telah dipercaya untuk mengelola harta, istri tidak menggunakan harta untuk berfoya-foya dengan hal yang tidak penting dan tidak melakukan penghematan yang berlebihan sehingga cenderung mendekati pelit.

d. Menyimpan Rahasia



Gambar 4.6 *Pupuh Kinanthi* bait 10, hal. 70

<p><i>Basa wadi wantahipun, solah bawa kang piningit, yèn kalair dadya ala, saru tuwin anglingsêmi, marma sira dèn abisa, nyimpên wadi ywa kawijil</i></p>	<p>Rahasia sesungguhnya tingkah laku yang ditutupi, jika terungkap maka menjadi buruk, tidak pantas dan memalukan. Sebaiknya engkau bisa menyimpan rahasia, jangan sampai diketahui orang lain.¹³¹</p>
--	---

Setelah menikah, kehidupan perempuan sebagai seorang istri bukan lagi menjadi hak milik secara otonom melainkan juga telah menjadi hak suami. Kriteria istri yang baik menurut sebagian besar masyarakat Jawa adalah seorang istri yang menjalankan perannya dalam ranah domestik sehingga cenderung sibuk dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, mengurus rumah dan melayani suami. Sebagai bagian dari hak seorang suami, istri diharuskan dapat merahasiakan kondisi rumah tangga termasuk tabiat baik maupun buruk yang dimiliki suami.¹³²

Dalam setiap keluarga pasti terdapat permasalahan-

¹³¹Darmawasita, *Pupuh Kinanthi*, bait 10.

¹³²Dewi, *Tinjauan Kritik sastra feminisme*, 93.

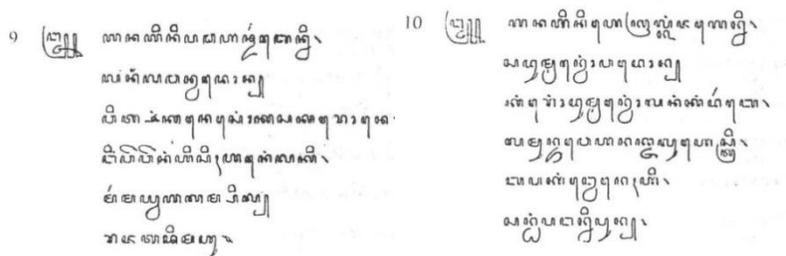
permasalahan yang muncul, tugas seorang istri selain taat dan menyetujui kehendak suami adalah menyimpan semua rahasia agar tidak diketahui orang lain. Menyimpan rahasia yang dimaksud disini adalah segala bentuk masalah yang ada dalam keluarga, baik masalah pribadi suami maupun seluruh anggota keluarga. Istri adalah partner suami dalam rumah tangga, ia menjadi sosok kepercayaan dalam hal berbagi kebahagiaan dan keluh kesah. Dalam hal ini bisa dikatakan jika istri adalah satu-satunya orang yang mengerti baik buruknya suami, mengetahui segala kelemahan dan kekurangan suami, begitu juga sebaliknya. Maka sebagai keluarga, mereka memiliki kewajiban untuk saling menjaga, menjaga apapun aib keluarga yang jika terungkap dapat menyebabkan penilaian buruk dan memalukan. Oleh sebab itu, menyimpan rahasia suami dan keluarga bisa dikatakan sebagai salah satu wujud hormat istri kepada sang suami.

e. Tidak Mengakui Harta Suami Tanpa Izin



7 ﴿عَلَى الْمَرْءِ حِفْظُ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَمَا خَلْفَهُ وَمَا فِي بَيْتِهِ وَمَا فِي كَفْلِهِ وَمَا فِي حَقِّهِ وَمَا فِي حَقِّهَا وَمَا فِي حَقِّ بَنِيهَا وَمَا فِي حَقِّ عِيَالِهِ وَمَا فِي حَقِّ جَارِهِ وَمَا فِي حَقِّ سَائِرِ النَّاسِ﴾

8 ﴿لَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَمَسَّكَ بِمَالِ امْرَأَتِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهَا وَلَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ يَتَمَسَّكَ بِمَالِ رَجُلٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَلَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَمَسَّكَ بِمَالِ بَنِيهِ بِغَيْرِ إِذْنِهَا وَلَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَمَسَّكَ بِمَالِ عِيَالِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهَا وَلَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَمَسَّكَ بِمَالِ جَارِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَلَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَمَسَّكَ بِمَالِ سَائِرِ النَّاسِ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ﴾



Gambar 4.7 Pupuh Mijil 7-10, hal. 73-74

<p><i>Awit wruha ukume Jeng Nabi, kalamun wong wadon, ora wenang andhaku darbeke, priya lamun durung den lilani. Mangkono wong laki, tan wenang andhaku</i></p>	<p>Karena ketahuilah hukumnya sang Nabi, kepada para wanita, hendaklah jangan sekali sekali mengakui sepenuhnya kekayaan suami sebelum direlakan, demikian pula bagi sang suami, juga tidak boleh mengakui</p>
<p><i>mring gawané wong wadon kang asli, tan kèna dènèmor, lamun durung ana palilahé, yèn sajroning salaki sarabi, wimbuh rajatadi, iku jênêngipun</i></p>	<p>harta benda istri yang dimiliki sejak ia belum menikah. Harta tersebut tidak boleh engkau campur, jika belum ada ijin darinya. Ketika berumah tangga harta benda bertambah, harta itu disebut</p>
<p><i>gana-gini padha andarbèni, lanang lawan wadon, wit sangkané sangka sakaroné, nging wawênang isih ana nglaki, marma ywa gégampil, rajatadi mau.</i></p>	<p>gana-gini yang merupakan milik bersama (baik) suami maupun istri sebab berasal dari keduanya, tetapi wewenang masih berada di pihak suami. Sebaiknya jangan menganggap mudah/ menyepelekan soal harta tersebut.</p>

<p><i>gana-gini ékral kang darbèni, saduman wong wadon, kang rong duman wong lanang kang darbé, lamun duwé anak jalu èstri, bapa kang ngwènèhi, sandhang panganipun.</i></p>	<p>Keputusan yang berlaku atas gonogini yaitu satu bagian untuk pihak wanita, yang dua bagian menjadi milik pria. Jika mempunyai anak laki-laki atau perempuan, bapak yang bertanggung jawab untuk memenuhi sandang pangannya.¹³³</p>
--	--

Dalam kutipan surat An-nisa ayat 32 dan 34 telah dijelaskan mengenai pembagian harta dari masing-masing laki-laki dan perempuan yaitu,

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebahagian kamu atas sebagian yang lain, (karena) bagi laki-laki ada bagian yang mereka usahakan dan bagi perempuan juga ada bagian yang mereka usahakan”.*¹³⁴

*“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.*¹³⁵

Pada dasarnya, suami istri sama-sama memiliki harta baik yang diperoleh ketika telah berumah tangga maupun harta bawaan. Harta bawaan adalah harta yang dibawa oleh keduanya sebelum menikah, sedangkan harta setelah menikah atau yang

¹³³ Darmawasita, *Pupuh Mijil*, bait 7-10.

¹³⁴ Al-Qur'an, 4 (An-nisa): 32.

¹³⁵ Ibid., 4 (An-Nisa): 34.

biasanya disebut harta gono-gini adalah harta yang diperoleh dari jerih payah keduanya ketika setelah menikah.

Dalam pupuh diatas dijelaskan bahwa hendaknya perempuan menganut hukum nabi tentang ketentuan harta benda setelah berumah tangga, yaitu seorang istri tidak boleh mengakui sepenuhnya harta milik suami sebelum ada izin dari suami, begitu juga sebaliknya suami tidak boleh mengakui harta bawaan yang dibawa istri sebelum menikah. Kemudian harta yang dibawa masing-masing sejak sebelum menikah tidak boleh dicampur terlebih dahulu sebelum adanya catatan kesepakatan antar keduanya. Sedangkan mengenai harta gono-gini yang diperoleh keduanya setelah menikah merupakan harta milik bersama, akan tetapi kewenangan akan harta tersebut terdapat pada suami sebagai kepala keluarga. Ketentuan mengenai harta gono-gini yaitu satu bagian untuk istri dan dua bagian untuk suami, karena apabila mereka memiliki anak laki-laki maupun perempuan semua keperluan seperti *sandang*, *pangan* dan *papan* akan menjadi tanggung jawab suami sebagai bapak dari anak-anak.

Pada bait ini disampaikan jika sebaiknya pasangan suami istri tidak meremehkan pentingnya membuat kesepakatan-kesepakatan mengenai harta mereka, karena catatan kesepakatan tentang harta ini sangat berguna untuk meminimalisir adanya konflik keuangan dalam rumah tangga dan memudahkan dalam

penghitungan pembagian warisan di masa mendatang.

Isi bait dalam pupuh diatas sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Bab VII perihal Harta Benda Dalam Perkawinan, yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 35:

Ayat (1), “Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama”.

ayat (2), “Harta bawaan dari masing-masing suami atau istri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang kedua pihak tidak menentukan hal lain”.

Pasal 36:

Ayat (1), “Mengenai harta bersama, suami atau istri dapat bertindak atas persetujuan kedua belah pihak”.

Ayat (2), “Mengenai harta bawaan masing-masing, suami dan istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya”.

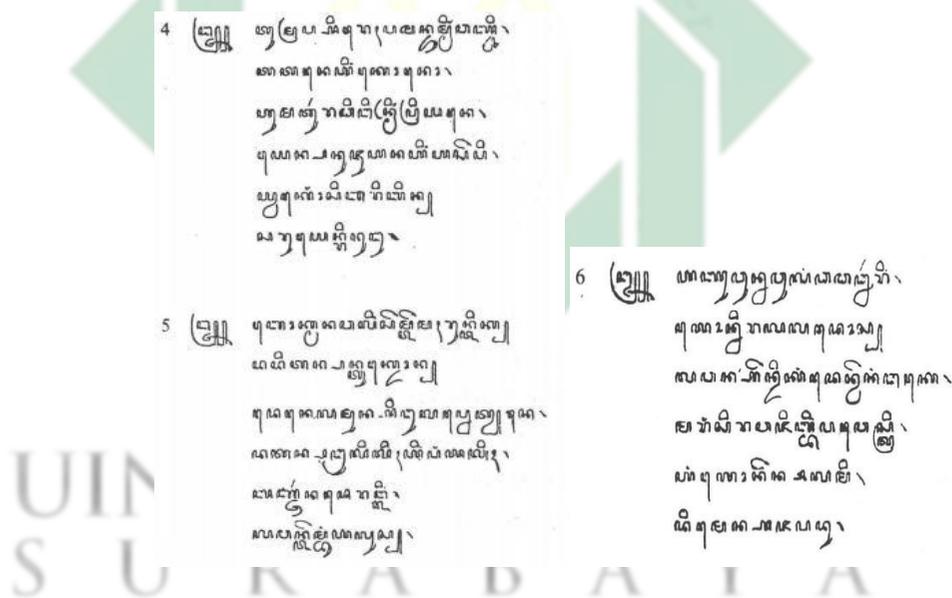
Pasal 37:

*“Bila perkawinan putus karena perceraian, harta bersama diatur menurut hukumnya masing-masing”.*¹³⁶

¹³⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam <https://peraturan.bpk.go.id/uu-no-1-tahun-1974>. diakses pada 24 Desember 2021.

Undang-undang di atas mengatur tentang pengelolaan harta kekayaan dalam rumah tangga, baik mengenai harta bawaan masing-masing sejak sebelum menikah, harta yang diperoleh bersama-sama setelah menikah dan ketentuan-ketentuan mengenai hak milik harta tersebut.

f. Memiliki Tata Krama yang Baik dalam Membangun Komunikasi dan Meminta Tata Aturan dalam Mengelola Rumah Tangga.



Gambar 4.8 Pupuh Mijil bait 4-6, hal. 73

<p><i>tumraping rèh pamanduming panci tatané ing kono umatura dhingin mring priyané yèn panuju ana ing asèpi ywa kongsi baribin saru yèn rinungu</i></p>	<p>Dalam hal pembagian tanah sebagai bekal masa depan sesuai tata cara disitu, bertanyalah dahulu kepada suami jika kebetulan sedang tidak ada orang. Jangan sampai bertengkar tidak pantas jika didengarkan.</p>
<p><i>bok manawa lingsêm têmah runtik dadi tanpantuk don déné lamun ingulap nêtyané datan rêngu ririh ing panggalih banjurna dèra ngling lawan têmbung alus</i></p>	<p>Barangkali malu dan sakit hati, sehingga tidak mendapat tempat. Sedangkan ketika raut mukanya agak khawatir atau takut, tidak marah dan sudah berkurang sakit hatinya, lanjutkanlah bicaramu dengan kata-kata yang lembut</p>
<p><i>nyuwuna wulang wêwalêring, gonira lêlados, lawan êndi kang dènwênangaké, marang sira wajibing pawèstri, anggonên salami, dimèn aja padu</i></p>	<p>Mintalah nasehat dan peraturan dalam kamu melayani serta hal mana yang diperbolehkan untukmu sebagai kewajiban seorang istri. Terapkanlah selamanya supaya tidak bertengkar.¹³⁷</p>

Istri harus pandai memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi bersama suami dengan memperhatikan saat yang sepi (*panuju ana ing asepi*), suasana batin suami yang berlega hati (*datan rengu lilih ing penggalih*), dan menggunakan tutur kata yang halus (*lawan tembung alus*). Istri hendaknya meminta nasehat atau tata aturan untuk dijadikan pedoman dalam

¹³⁷Darmawasita, *Pupuh Mijil*, bait 4-6.

melaksanakan kewajibannya sebagai istri, agar menjauhkan pertengkaran. Setelah paham akan tata cara pengelolaan rumah tangga, hendaknya istri mencatat dengan teliti bagaimana ia mengelola rumah tangga, melaporkan hal tersebut kepada suami dan menunggu petunjuk selanjutnya. Meskipun telah dipercaya mengelola rumah tangga, istri harus tetap menunggu tata aturan dalam melaksanakan kewajiban agar tidak dianggap sebagai orang yang sok pintar maupun sok kuasa dan ingin menguasai harta suami (*supaya aja dèn arani wong wadon sumanggoh*).

Selain memiliki catatan pengelolaan harta keluarga, istri juga harus memiliki catatan tentang peraturan-peraturan dalam rumah tangganya. Hal ini hampir sama dengan catatan pengelolaan harta, hanya saja pencatatan ini berisi tentang nasihat atau kesepakatan-kesepakatan yang dibuat mengenai apa saja hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Catatan ini kemudian dijadikan sebagai pedoman yang harus diterapkan perempuan sebagai istri dan dijadikan pedoman kelak untuk mendidik madunya. Ketika meminta peraturan pastinya terdapat beberapa hal yang dianggap tidak sesuai dengan harapan seorang istri, ketidaksesuaian tersebut boleh diutarakan dengan memberikan alasan atas ketidaksetujuannya. Istri boleh menanyakan kembali dan mengutarakan pendapatnya kepada suami ketika kondisi suami sedang dalam keadaan baik agar tidak menimbulkan

pertengkaran antara keduanya.

g. Mengasuh atau Mendidik anak (sebagai seorang ibu)



Gambar 4.9 *Pupuh Mijil* bait 1-2 , hal. 71

<p><i>ulang èstri kang wus palakrami, lamun pinitados, amêngkoni mring balé wismané, momong putra maru santanabdi, dèn angati-ati, ing sadurungipun.</i></p>	<p>Ajaran bagi perempuan yang telah bersuami (menikah), hendaklah dipercaya dapat mengatur rumah tangganya, dapat mengasuh (ngemong) kepada keturunannya (anaknya), madu serta para pembantunya dengan sangat hati-hati sebelum</p>
<p><i>tinampanan waspadakna dhingin, solah bawaning wong, ingkang bakal winêngku dhèwèké, miwah watak pambêkané sami, sinuksma ing batin, sarta dipunwanuh.</i></p>	<p>diterima, perhatikan terlebih dahulu tingkah laku orang yang akan kalian atur atau kuasai dan semua watak atau budi pekerti mereka. Pahami benar dalam hati serta kenalilah.¹³⁸</p>

Dalam suatu rumah tangga harus ada pembagian peran

¹³⁸Darmawasita, *Pupuh Mijil*, bait 1-2.

yang adil, karena ini adalah wujud kerja sama antara suami istri dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Mengasuh dan mendidik anak adalah kewajiban bersama antara suami istri, akan tetapi perempuan sebagai seorang ibu memiliki andil besar dalam hal ini. Ibu merupakan seseorang yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui anak, maka tak ayal jika naluri seorang anak lebih dekat dengan ibu. Ibu juga disebut sebagai pendidikan pertama seorang anak, karena ketika perempuan memilih berprofesi sebagai seorang ibu rumah tangga itu artinya semua yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak menjadi tanggung jawabnya, seperti pendidikan prasekolah. Dengan begitu secara tidak langsung bisa dikatakan jika meskipun hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, perempuan berhak memiliki pendidikan tinggi karena peran penting seorang istri untuk mendidik anak dalam keluarganya sangat menentukan keberhasilan anak di kemudian hari.

Mendidik seorang anak tetap menjadi kewajiban istri meskipun ia juga mengambil peran untuk bekerja, karena bekerja untuk menafkahi keluarga bukan tanggung jawabnya melainkan kewajiban seorang suami. Namun di masa sekarang, banyak suami istri yang sama-sama memilih untuk bekerja. Ketika terpaksa untuk tetap bekerja, biasanya mereka memilih untuk mempekerjakan seorang pembantu atau babysitter yang akan

membantu merawat anak mereka. Dengan kondisi seperti itu, setidaknya seorang istri tetap bisa memastikan bahwa anak tetap dalam kondisi baik meskipun sedang dalam asuhan orang lain. Ketika ada ketidakharmonisan, cacat moral anggota keluarga biasanya dianggap sebagai cerminan kegagalan orang tua dalam mendidik, maka dari itu orang tua harus ekstra hati-hati dalam memilih pengasuh atau lembaga pendidikan yang akan dituju anaknya.

Sebuah rumah tangga yang dibangun dari waktu ke waktu, pasti akan menunjukkan hal-hal yang mungkin saja tidak disukai oleh masing-masing pasangan. Oleh karena itu diperlukan adanya penyesuaian dari kedua belah pihak, sebagai perempuan yang menjadi tanggung jawab suami, perempuan hendaknya melakukan dan memberi hal yang disukai suami (termasuk poligami) dan meninggalkan yang tidak disukai untuk menghindari konflik antar keduanya. Karena selain mendidik anak, perempuan memiliki kewajiban untuk bisa *ngemong* seorang madu yang akan diperistri oleh suaminya. Sebelum menerima calon madu, sebagai istri hendaknya meneliti terlebih dahulu tingkah laku, watak sehari-hari dan budi pekertinya dengan baik, pahami dengan benar agar dapat saling mengenal.

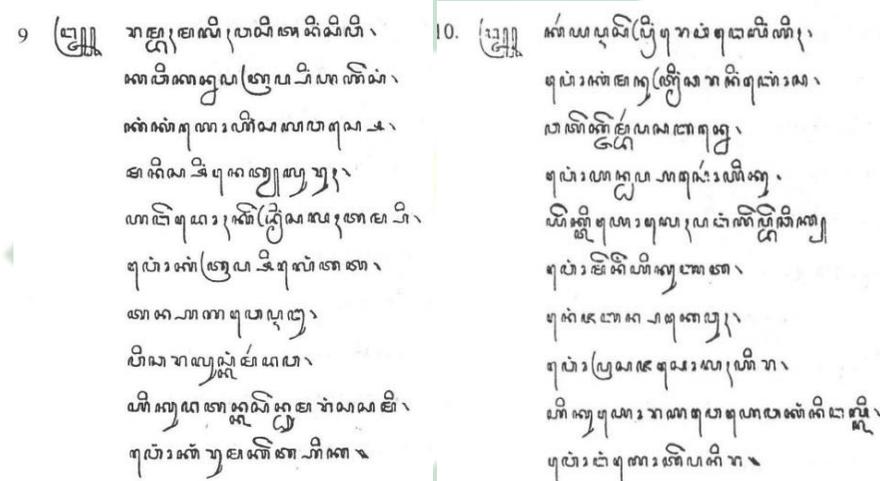
Poligami merupakan praktik pernikahan dengan lebih dari satu perempuan yang pada kenyataannya memang diizinkan

dalam agama, jadi perempuan yang menentang poligami dikatakan sebagai perempuan yang tidak paham akan agama. Salah satu syarat dari poligami adalah seorang suami harus bisa berlaku adil terhadap semua istrinya, akan tetapi zaman sekarang tak banyak orang yang mampu berlaku adil, meskipun kepada dirinya sendiri. Maka dari itu jika tidak berkenan untuk dipoligami, perempuan hendaknya dapat menjelaskan alasan-alasan apa yang mendasari ketidaksetujuannya dengan baik, agar suami dapat memahami dan tidak terjadi hal-hal yang merugikan keduanya. Perempuan bisa menolak dengan menjelaskan dampak negatif poligami seperti, dampak psikologis yang akan diterima oleh anak serta dirinya, dampak ekonomi rumah tangga yang harus disesuaikan dengan kebutuhan banyaknya anggota keluarga, munculnya sifat iri dengki dari para istri dan lainnya. Alasan yang telah dijelaskan tersebut diharapkan dapat membuat suami untuk mengurungkan niatnya untuk melakukan praktik pernikahan poligami.

2. Citra Sosial

Citra sosial yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi sosiologis seperti pekerjaan, jabatan, kepercayaan, bangsa, suku, ideologi, tingkat pendidikan, peran dalam masyarakat, pandangan hidup dan kehidupan pribadi. Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri

dengan keadaan. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan perempuan artinya bagian tugas utama yang harus dilaksanakan wanita.¹³⁹ Sikap sosial adalah konsistensi individu dalam memberikan respons terhadap objek-objek sosial termasuk terhadap laki-laki sebagai pasangan jenis kelaminnya.¹⁴⁰



Gambar 4.10 Pupuh Dhandhanggula bait 9-10, hal. 65-66

<p><i>Rambah malih wasitaning siwi, kawikana patraping agêsang, kang kanggo ing salawasé, manising nêtya luruh, angêdohkên mring salah tampi. Wong kang trêpsilèng tata, tan agawé rêngu, wicara lus kang mardawa, iku datan kasêndhu marang sêsami, wong kang rumakêt ika.</i></p>	<p>Sekali lagi nasihatku untuk ananda, ketahuilah cara menjalani kehidupan yang berguna untuk selamanya Roman muka yang manis/ tenang menjauhkan dari salah paham. Orang yang sopan santun dan bertata krama tidak membuat marah. Berbicara halus dengan lemah lembut itu tidak ditegur/dicela orang lain, orang yang ramah bersahabat itu</p>
---	--

¹³⁹ Sugihastuti, *Kritik sastra feminisme*, 121.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 131.

<p><i>karya rêsep mring réwangé linggih, wong kang manut mring caraning bangsa, watêk jêmbar pasabané, wong andhap asor iku, yêkti oleh panganggêp bêcik. Wong mênêng iku nyata, nêng jaban pakéwuh. Wong prasaja solahira, iku ora gawé éwa kang ningali, wong nganggo têpanira.</i></p>	<p>membuat senang orang lain. Orang yang mengikuti tata cara di mana ia tinggal, pergaulannya luas (memiliki banyak teman/relasi). Orang yang rendah hati itu pasti mendapat penilaian yang baik. Orang yang tidak banyak bicara itu sesungguhnya terlihat memiliki rasa sungkan. Orang yang bersahaja dalam tingkah lakunya itu tidak membuat iri yang melihat.¹⁴¹</p>
---	--

Manusia sebagai makhluk hidup selain menjadi makhluk individu juga menjadi makhluk sosial yang memerlukan sesamanya untuk bersosialisasi. Karena tidak dapat hidup sendirian, maka Mangkunegara IV mengajarkan hal-hal untuk mengatur tata hubungan manusia sebagai makhluk sosial, agar dapat hidup dengan tentram dan damai dengan masyarakat lainnya perempuan harus memiliki sopan santun atau etiket. Ajaran selanjutnya adalah memiliki tata krama dan sopan santun untuk digunakan dalam bersosialisasi dengan masyarakat lain. Tata krama merupakan aturan beretika yang lahir dari kesepakatan lingkungan pergaulan antara sesama manusia sedangkan sopan santun adalah wujud penerapan dari aturan etika yang tercermin melalui cara berbicara dan perbuatan. Kedua hal ini wajib dimiliki setiap orang agar dapat timbul sikap saling menghargai dan dapat menempatkan diri dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sikap sopan santun sangat penting diterapkan dalam pergaulan untuk menciptakan kondisi sosial yang nyaman dan penuh

¹⁴¹Darmawasita, *Pupuh Dhandhanggula*, bait 9-10..

keharmonisan. Tata krama dan sikap sopan santun telah diajarkan oleh para orang tua sejak anak masih kecil, Seperti halnya makan dan minum menggunakan tangan kanan, etika menerima dan memberi, cara berpakaian yang baik, cara berbicara halus dan ramah agar disenangi semua orang dan lainnya, hal ini dilakukan agar ajaran baik yang diberikan dapat menjadi kebiasaan baik hingga anak tumbuh dewasa.

Dalam bersosialisasi dengan orang lain, Mangkunegara IV mengajarkan kita untuk memiliki tatapan mata yang tenang (*nétya luruh*) menjauhkan dari salah paham, kesantunan dalam gerak-gerik atau bahasa tubuh (*trapsilèng tata*) menjauhkan dari amarah, lemah lembut dalam bertutur kata (*wicara lus mardawa*) agar tidak dicela oleh orang lain, akrab (*rumaket*) memiliki pergaulan yang luas, mengikuti dan menghormati tata aturan yang berlaku (*manut caraning bangsa*) agar, sikap santun dan rendah hati (*andhap asor*) mendapat penilaian baik, pendiam atau bicara seperlunya saja (*meneng*), bersahaja dalam bertindak (*prasaja solahira*) disegani orang lain, tenggang rasa (*nganggo tepatepa*), dan sadar akan keberadaan dan posisi dirinya (*ènget*) agar tidak menimbulkan rasa iri antar sesama. Sepuluh etiket ini oleh Harmanto Bratasiswara disebut *dasa-sawéga* yang artinya, sepuluh kesediaan atau sepuluh kesiapan diri dalam tata pergaulan.¹⁴²

¹⁴² Harmanto Bratasiswara, *Paparan Ringkas Piwulang Budi Luhur Karya-karya KGPAA Mangkunagoro IV* (Surakarta, 1998), 205.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pura Mangkunegaran lahir pada 17 Maret 1757 M karena peristiwa perebutan kekuasaan kerajaan Mataram Islam. Sesuai perjanjian Giyanti tahun 1755 M, Mataram terpecah menjadi dua kerajaan yakni Kerajaan Surakarta yang dipimpin Susuhunan Pakubuwono III dan Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi atau Hamengku Buwono I, kemudian melalui perjanjian Salatiga kerajaan Surakarta terpecah menjadi dua kekuasaan, yakni Kasunanan Surakarta yang dirajai Pakubuwono III dan Mangkunegara oleh Mangkunegara I.
2. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV lahir pada 3 Maret 1811 M di Surakarta. Ia adalah pemimpin Mangkunegaran keempat yang diangkat pada 24 Maret 1853 M sekaligus pujangga yang memiliki sebutan *satriya pinandita* karena karya sastra yang diciptakan dinilai mengandung nilai moral, etika dan kerohanian. Salah satu karyanya adalah *Serat Darmawasita*.
3. Citra perempuan dihadapan laki-laki menurut Mangkunegara IV dibagi menjadi dua bagian, yakni citra psikis seperti taat kepada suami, setuju terhadap keputusan suami, menjaga kepemilikan suami, menyimpan rahasia suami, tidak mengakui harta suami tanpa izin, meminta peraturan dalam berkeluarga. kemudian citra sosial seperti memiliki raut muka yang manis

atau tenang, memiliki tata krama, sopan santun, bersikap sederhana, dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat wilayah yang ditempati

B. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian pada *Serat Darmawasitaini* diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi, bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dan dapat memacu generasi selanjutnya untuk melakukan kajian terhadap naskah-naskah peninggalan para pujangga terdahulu.

2. Saran Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik sehingga salah satu wujud artefak yang didalamnya mengandung nilai moral dan etika sekiranya sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Di samping menjaga nilai estetika isi naskah tetap dapat dipelajari dan dilestarikan sebagai pengetahuan baru bagi para masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adrisijanti, Inajati. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela, 2000.
- Any, Anjar. *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Bastomi, Suwaji. *Karya Budaya KGPAA Mangkunegara I-VIII*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1996.
- Bhasin, Khamla. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press, 2003.
- Bratiswara, Harmanto. *Piwulang Ringkas Piwulang Budi Luhur Karya-Karya KGPAA Mangkunagoro IV*. Surakarta: Reksa Pustaka, 1998.
- Darmawijaya. *Citra Iman Satria Pinandhita*. Yogyakarta: Pinasius, 1990.
- . *Kesultanan Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Dwijasusana, Sastradiharja, dan Harsana Dwijasaputra. *Sejarah Perjuangan R.M. Sahid*. Surakarta: K.S, 1972.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Fanie, Zainuddin, dan Moelyono Sastronaryatmo. *Konsep Dan Sosok Kesenian Kraton: Perspektif KGPAA Mangkunegoro I*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015.
- Faruk. *Sastra Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2001.
- Gondowarsito, Sidik. *Peranan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Dalam Pelestarian Wayang*. Surakarta: Rekso Pustaka, 1992.
- Handayani dan Sugiarti. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan, 2001.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- Haryanto, S. *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah Dan Perkembangan Wayang*. (Jakarta: Djambatan, 1988.
- Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 1995.

- Hubeis AVS. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press, 2010.
- Kartikasari, Tatiek, dkk. *Serat Dharma Wasita* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1990).
- K.M. Saini dan Sumardjo. *Apresiasi Novel*. Bandung: Bandung Angkasa, 1991.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Yayasan Mangadeg. *Pangeran Sambernyawa, Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Surakarta: Rekso Pustaka, 1988.
- Ngemron dan Maryadi. *Ajaran-Ajaran, Sikap, Dan Perilaku Keagamaan (Islam) KGPAA Mangkunegoro I Dan Relevansinya Dalam Menghadapi Perkembangan Dunia Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1989.
- Nitinegoro, Soemardjo. *The Founding of Yogyakarta*. Yogyakarta, 1982.
- Pelto, Perti J. *Anthropological Research- the Structure of Inquiry*. New York: Harper & Row publishers, 1970.
- Puspitawati, H. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press, 2012.
- Pringgodigdo, A K. *Lahir Serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran*. Surakarta: Mangkunegaran, 1938.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Santosa, Iwan. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2011.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Sibarani, Robert. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik Dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda, 2004.
- , *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan, Edisi II*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012.
- Siswokartono, W.E. *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa Dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2006.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Subagyo, dkk. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori, Metode, Dan Aplikasinya*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Susilantini, Endah, dkk. *Konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'ân*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wiryasaputra, Sarwanta. *100 Tahun Wafat K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Tahun 1810 – 1910 (Jawa)*. Surakarta: Reksa Pustaka, 1978.
- Yusuf, Mundzirin. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2007.
- Zoetmulder, P J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

Skripsi, Tesis / Disertasi

- Hadi Prakoso, Adji. "Penguatan Peran Gender Dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin: Studi Kasus Kelompok Dasa Wisma Desa Sudagaran". Skripsi. Institut Pertanian Bogor, 2005.
- MS, Ratnawati. "Kajian Feminisme Dalam Novel Bekisar Merah Dan Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". Tesis. Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016.
- Putri, Ririn Nur Lisdiana. "Sejarah Perjuangan Raden Mas Said (Mangkunegara I) Dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegaran Tahun 1741-1757 M". Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Qurani, Hidayah Budi. "Citra Perempuan Dalam Babad Tanah Jawi (Kajian Gender Dan Nilai Pendidikan Karakter)". Skripsi. Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Suparno, Slamet. "Pemunculan Dan Pengembangan Karawitan

Mangkunagaran: Kronologi Peristiwa Karawitan Di Mangkunagaran 1757-1881". Skripsi. Universitas Gadjah Mada, 1990.

Sujati, Dwi Endang. "Serat Darmawasita: Suntingan Teks, Telaah, Tema Dan Amanat". Tesis. Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang, 2010.

Rimadu, Ayundra Armadani. "Citra Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri Karya Pakubuwono IV". Skripsi. Fakultas Filsafat, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2020.

Widyana, Prysta. "Pendidikan Budi Pekerti Dalam Serat Darmawasita Karya Kgpaa Mangkunegara IV Melalui Pendekatan Mikrostruktural Dan Makrostruktural". Tesis. Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.

Jurnal / Artikel

Arifin, M.T. "Kebudayaan Dan Perubahan Masyarakat: Perspektif KGPAA Mangkunegara I". Prosiding konferensi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1989.

Dewi, Nina Kusuma. "Tinjauan Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Mimi Lan Mintuno Karya Remy Sylado". *Susastra*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Hastuti, Dhian Lestari, dkk. "Peran Dan Kedudukan Perempuan Mangkunegaran Dalam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Jawa Masa Mangkunegara I-VIII". *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, (3), 2020.

Sibarani, Robert. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 1(1), 2015.

Sudadi, Edi. "Kumudawati, Hiasan Pada Singup Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran Surakarta". *Kebudayaan* 1(11), 2005.

Syamsudin, Riki, dan Umi Hartati. "Tinjauan Historis Peranan Mangkunegara IV Bidang Ekonomi Dan Budaya Dalam Mewujudkan Stabilitas Mangkunegaran Tahun 1853-1881". *SWARNADWIPA* 2(1), 2018.

Website

Puro Mangkunegaran. "Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran", dalam <https://puromangkunegaran.com/perpustakaan/>. diakses pada 25 Mei 2021.

Priyatmoko, Heri. 2019. "Islam Mangkunegaran Dan Hilangnya Kauman", dalam , [Http://Jalandamai.Org/Islam-Mangkunegaran-Dan-Hilangnya-Kauman.Html](http://Jalandamai.Org/Islam-Mangkunegaran-Dan-Hilangnya-Kauman.Html). diakses pada 2 Maret 2022.3

Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI. 2010.

"Bentuk-Bentuk ketidakadilan Gender" dalam <http://www.kementrianpemberdayaanperempuanperlindungananakri.go.id/pemberdayaanperempuan.html>. diakses pada 02 April 2022.

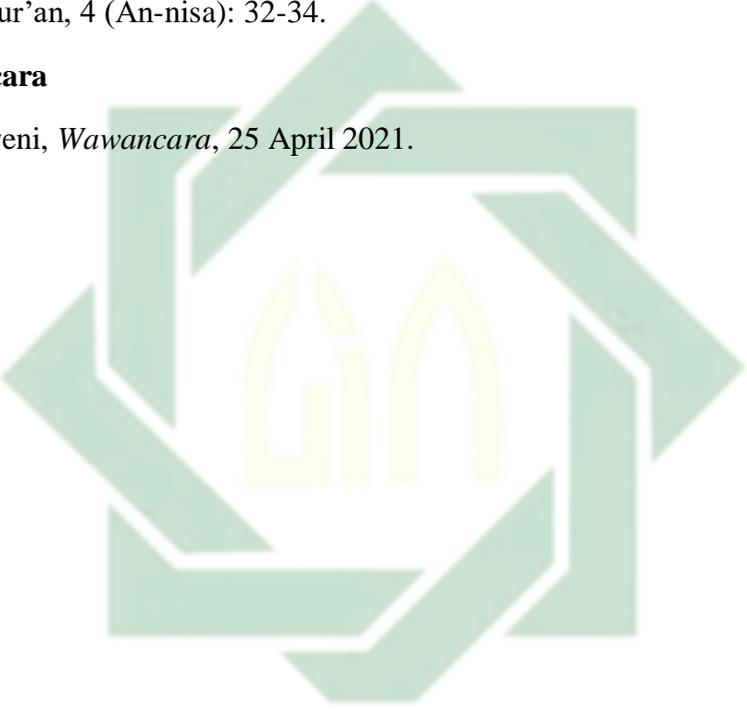
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam <https://peraturan.bpk.go.id/uu-no-1-tahun-1974>. diakses pada 24 Desember 2021.

Al-Qur'an

Al-Qur'an, 4 (An-nisa): 32-34.

Wawancara

Darweni, *Wawancara*, 25 April 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A